GM
Adam's Fall
JATUHNYA SANG ADAM
SANDRA BROWN

JATUHNYA SANG ADAM

SANDRA BROWN

JATUHNYA SANG ADAM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Prolog

MUNCUL dalam berita malam.

Musibah itu terjadi di gunung di Italia bagian utara. Memang gunung itu bukan yang tertinggi. Tetapi cukup tinggi dan curam sehingga menarik perhatian para pendaki andal. Jatuh ke dalam jurang berbatu sedalam sembilan meter cukup mengakibatkan tulang punggung Adam Cavanaugh cedera, dijamin menjadi pokok berita, dan membuat panik ratusan karyawannya di seluruh dunia.

Thad Randolph tidak panik. Tetapi laporan berita itu tak urung membuatnya terenyak. Ia berhenti memperbaiki trafo putranya, dan menyuruh diam kedua anaknya, Matt dan Megan. Tangannya terulur ke tombol volume TV portabel di meja dapur dan memperbesar suaranya.

"...satu-satunya yang selamat. Dia baru saja diterbangkan ke sini ke Roma, dengan harapan seberapa parah cederanya akan diketahui malam ini. Anggota lain rombongan ekspedisi pendakian gunung itu adalah pembalap mobil Prancis Pierre Gautier dan tokoh terkemuka perbankan Inggris, Alexander

Arrington. Kedua orang itu dilaporkan tewas di tempat. Mr. Cavanaugh, orang kaya yang terkenal di seluruh dunia, adalah pemilik jaringan Hotel Cavanaugh. Dia—"

"Hei, itu tempat Mom bekerja," kata Matt.

"Yang sedang dibicarakan Adam yang kita kenal itu?" tanya Megan.

"Ya," sahut Thad muram. "Sst."

Laporan itu disiarkan langsung dari Roma. Pembawa acara di New York bertanya pada reporter lapangan, "Apakah para dokter benar-benar berspekulasi mengenai kondisi Mr. Cavanaugh?"

"Tidak. Para pejabat rumah sakit menolak memberikan informasi sampai Mr. Cavanaugh sudah menjalani pemeriksaan secara saksama dan kondisinya diketahui pasti. Kami semua diberitahu saat ini bahwa dia mengalami cedera tulang punggung dan tampaknya serius."

"Apakah dia masih sadar ketika datang?"

"Kami belum mendapatkan konfirmasi secara resmi tentang itu, walaupun kelihatannya tidak. Begitu helikopter tiba, dia langsung dibawa masuk. Kami akan mendapatkan lebih banyak informasi—"

Tiba-tiba Thad kembali mengulurkan tangan ke tombol volume dan mematikan suara TV. Ia mengucapkan kata yang tabu bagi anak-anaknya, padahal ia telah berpesan kepada mereka agar tidak menghiraukan kata itu dan melarang mereka mengulangnya. Mereka tidak pernah mengulang kata itu karena takut dihukum—rasanya tidak adil, karena ibu me-

reka tidak pernah menghukum Thad karena mengucapkannya—tetapi mereka tidak dapat mengabaikan kata itu. Apalagi ketika ayah mereka nyaris mendesiskannya. "Sialan."

"Siapa?" Elizabeth Randolph memasuki dapur lewat pintu belakang serta menjatuhkan tas kerja dan tas tangannya ke atas meja. Mereka bertiga langsung menoleh.

"Mom, tebak siapa orang yang sedang dibicarakan di TV!"

"Matt, Megan, kalian ke sana," kata Thad cepat-cepat. Disuruhnya kedua anak itu menyingkir dengan mengarahkan lengannya ke ruang tengah.

"Tapi, Dad—"

"Keluar. Biar Dad bicara pada Mom berdua."

"Tapi Mom—"

Bantahan-bantahan mereka segera berhenti begitu alis Thad membentuk V runcing. Maksudnya ada urusan. Sejak Thad Randolph menikah dengan Elizabeth Burke, kedua anak Elizabeth memuja dan menghormati Thad. Thad menyesuaikan diri dengan kenakalan kedua anak itu dan mereka menyesuaikan diri dengan suasana hati Thad. Kedua anak itu dan Thad saling menyayangi, anak-anak itu sudah siap diadopsi Thad. Tetapi sekarang Thad memasang muka tidak main-main, yang berarti bantahan takkan hanya sia-sia, namun juga tidak pantas. Mereka buru-buru keluar.

"Thad? Ada apa?"

Thad menghampiri Elizabeth dan meletakkan ke-

dua tangannya di bahu istrinya. "Aku tak ingin kau jadi bingung."

"Mukamu saja sudah membuatku bingung. Apa yang terjadi? Ada apa? Apa yang telah terjadi? Kabar buruk, ya? Mom? Dad? Lilah?"

Elizabeth telah kehilangan suami pertamanya dalam kecelakaan mengerikan di jalan tol. Ia tahu seperti apa rasanya menerima kabar buruk yang tidak diharapkan. Perutnya kembali terasa tidak keruan, sama seperti ketika pagi itu ia membukakan pintu untuk dua polisi, yang memegang topi mereka dan memasang muka iba. Dengan ketakutan ia mencengkeram kemeja Thad.

"Katakan."

"Adam."

"Adam?" Elizabeth membasahi bibirnya sekilas. Wajahnya memucat.

Elizabeth sendiri mempunyai hubungan dengan Adam Cavanaugh. Semula hanya urusan bisnis semata. Tetapi hubungan profesional mereka telah berkembang seiring dengan pertumbuhan toko-toko Fantasy-nya di lobi-lobi hotel Cavanaugh. Jumlah tokonya itu sekarang lima dengan rencana akan bertambah. Elizabeth dan Adam berteman sangat dekat sehingga suatu ketika pernah membuat Thad cemburu. Namun sejak yakin bahwa jutawan tampan dan muda itu bukan lagi saingannya dalam memperebutkan cinta Elizabeth, Thad menganggap Adam sebagai temannya juga.

"Sesuatu terjadi pada Adam?" tanya Elizabeth dengan semakin lirih karena cemas.

"Dia terpeleset dan jatuh ketika mendaki gunung di Italia."

"Oh, Tuhan." Jemari Elizabeth menekan bibirnya. "Dia tewas?"

"Tidak. Tapi cedera berat. Dia sudah dibawa ke Roma."

"'Cedera berat'? Bagaimana?"

"Belum jelas seberapa parah—"

"Thad."

Thad mendesah pasrah. "Cedera tulang punggung."

Air mata Elizabeth menggenang. "Apakah saraf tulang punggungnya cedera?"

"Aku tak tahu." Melihat Elizabeth ragu, Thad mempertegas, "Sumpah, aku tak tahu. Laporan itu kurang lengkap." Dikatakannya semua yang diucapkan reporter itu. "Kelihatannya tidak baik."

Elizabeth menjatuhkan diri ke pelukan suaminya. Thad memeluknya erat. "Adam sudah menunggu-nunggu perjalanan ini," kata Elizabeth ke dada suaminya. "Ketika dia bilang akan memanjat gunung, kukatakan menurutku dia gila, mempertaruhkan nyawa untuk olahraga konyol." Ia menangis tersedu-sedu. "Tapi aku cuma bercanda." Tiba-tiba ia mengangkat kepalanya. "Dua temannya pergi dengannya. Bagaimana dengan mereka?"

Thad menyusupkan jemarinya ke dalam rambut istrinya dan menarik kepalanya kembali ke dadanya. Thad menekan lembut kulit kepala Elizabeth. "Mereka tewas dalam kecelakaan itu, Elizabeth."

"Oh," erang Elizabeth, "kasihan sekali Adam."

"Menurut laporan itu, salah satu dari mereka terperosok ke dalam retakan es yang dalam dan menarik yang lainnya."

"Mengingat watak Adam, entah itu salahnya atau bukan, dia akan mengambil tanggung jawab sepenuhnya." Sejenak kemudian Elizabeth mendorong dirinya menjauh dan mendongak menatap Thad. "Apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Tak ada apa pun yang bisa kita perbuat pada saat ini."

"Aku harus melakukan sesuatu, Thad."

"Kau harus memikirkan dirimu sendiri. Dan bayi ini." Thad memegang perut bawah Elizabeth, yang membulat kencang. Kehamilan Elizabeth sudah memasuki bulan ketujuh. "Adam takkan ingin kau membahayakan anak baptisnya."

"Aku bisa minta Mrs. Adler untuk menemani anak-anak. Malam ini kita bisa mendapatkan penerbangan dari Chicago ke Roma."

"Tidak, tidak," kata Thad, menggeleng tegas. "Kau takkan terbang ke Roma."

"Aku tak bisa cuma duduk di sini dan diam saja," keluh Elizabeth frustrasi.

"Akan banyak hal yang harus kaukerjakan beberapa hari lagi. Akan ada seribu satu detail yang harus diurus. Semuanya akan dalam keadaan kacau sampai prognosis Adam dikeluarkan secara resmi. Dia akan tergantung pada kepala dinginmu dalam krisis seperti itu. Kau jauh lebih berguna baginya di sini, menerima telepon. Tahanlah rasa ingin

tahumu, daripada kau mondar-mandir di koridor rumah sakit Roma, mencemaskan sesuatu yang tak bisa kaukendalikan dan membuat dirimu sendiri capek."

Elizabeth menyerah dengan kesal. "Kukira kau benar. Aku *tahu* kau benar. Tapi rasanya aku sangat tak berguna."

Thad tidak mengatakan begitu, tetapi ia sedang memikirkan betapa Adam merasa jauh lebih tak berguna begitu kesadarannya pulih—semoga Tuhan menghindarkannya dari ini—dan menyadari bahwa ia menderita cedera tulang punggung yang akan semakin memperlemah tubuhnya.

"Bajingan malang," gumamnya agar Elizabeth tidak mendengarnya, sambil menarik kembali istrinya ke dalam pelukannya yang menenteramkan.

Satu

"IDE jelek. Dari semua ide yang pernah dibayangkan laki-laki, ini yang paling jelek."

Lilah Mason, berdiri dengan bertelanjang kaki, jins ketat, dan kaus merah pudar, tampak seperti para wanita yang langsung muncul dari tahun enam puluhan. Meskipun di zaman itu ia masih anak-anak, ekspresinya mewujudkan semangat pemberontakan dari masa lalu itu. Dengan jengkel dikibaskannya rambutnya yang ikal dan lebat ke belakang bahunya. Bandana penahan keringat melilit di keningnya agar poni pirangnya tidak menyapu wajahnya, tetapi dikibaskannya juga poni itu.

"Kau bahkan belum mendengarnya dari kami," omel Elizabeth kepada adiknya.

"Sudah cukup yang kudengar. Adam Cavanaugh. Cuma nama itu yang perlu kudengar untuk menolak rencana apa pun yang kalian susun." Dipandanginya kakak dan kakak iparnya dengan sikap bermusuhan yang terang-terangan. "Lupakan saja kalian pernah

mengatakannya. Ayo kita keluar cari es krim, oke? Jangan terlalu dipikirkan."

Thad dan Elizabeth balas menatapnya dengan celaan yang tak terucapkan. Menyadari bahwa mereka belum bersedia menyerah, Lilah menjatuhkan diri ke sofa di ruang-tamu apartemennya yang kecil dan menarik satu lututnya yang kurus ke depan seperti tameng. "Yah, aku siap mendengarkan. Khotbahnya singkat saja supaya segera selesai."

"Kondisinya buruk, Lilah."

"Memang begitu pasien cedera tulang punggung pada umumnya," sahut Lilah sinis. "Terutama yang bukan pertama kali. Dan kebanyakan tidak punya uang untuk menolong diri mereka sendiri seperti cara yang dilakukan Mr. Cavanaugh kalian itu. Terima kasih untuk tawaran buku ceknya. Dia pasti mendapatkan lebih banyak dokter, perawat, dan terapis yang siap melayani dibandingkan dengan sebagian besar pasien yang sama kondisinya. Dia tidak butuh aku."

"Bukannya itu malahan menunjukkan sikap tinggi hatimu?" tanya Thad.

"Berapa banyak uang yang dipunyai atau tidak dipunyai Cavanaugh tidak ada hubungannya."

"Lalu kenapa kau tak mau jadi terapisnya?" tanya Elizabeth.

"Karena aku tak suka dia," balas Lilah. Diangkatnya kedua tangannya untuk menangkis keberatan yang dilihatnya akan dikemukakan mereka berdua. "Tidak, biar itu kukatakan dengan cara lain. Aku

benci dan jijik padanya, dan memandangnya rendah. Begitu juga sebaliknya."

"Itu seharusnya tak ada kaitannya dengan ini."

"Oh-ho, tapi ya!" Lilah meloncat meninggalkan sofa dan mulai mondar-mandir. "Orang-orang seperti dia adalah pasien yang *paling mengerikan* bagi para terapis fisik. Maksudku pasien yang benar-benar paling menjengkelkan. Anak-anak akan menyayangi dan memujamu karena perhatianmu. Orang-orang tua akan berterima kasih penuh haru padamu karena kebaikanmu. Bahkan para perempuan muda pun akan berusaha tampak berterima kasih. Tapi laki-laki seumur Cavanaugh," katanya, menggeleng-geleng, teguh pada pendiriannya, "eh-eh. Tidak sama sekali. Kami di rumah sakit mengundi untuk menentukan siapa yang terpaksa menangani mereka."

"Tapi, Lilah—"

"Mengapa begitu?" Suara Thad mengatasi suara istrinya. Elizabeth cenderung menjadi emosional dalam situasi seperti ini. Pendekatan Adam lebih pragmatis, terutama menghadapi adik iparnya yang selalu berubah pendirian, yang suasana hatinya bisa berubah secara drastis dan tak terduga.

"Karena mereka sebagian besar dalam kondisi fisik yang sangat bagus sebelum mendapat trauma tulang punggung. Kebanyakan cedera ketika melakukan olahraga berbahaya. Mereka pencari sensasi. Aktif dan berjiwa petualang. Pembalap motor, peselancar, pemain ski, penyelam, dan sejenisnya. Mereka cenderung atletis. Lebih atletis daripada kebanyakan

orang. Begitu cedera dan menderita kelumpuhan, meskipun sementara, mereka jadi agak sinting. Dia tak bisa menghadapi perubahan dari laki-laki gagah perkasa ke orang cacat yang tanpa harapan. Mentalnya terpuruk. Tak peduli betapa menyenangkan dia sebelum kecelakaan, dia jadi sinis karenanya dan ingin menghukum semua orang di dunia ini dengan nasib sial yang menimpanya. Pendek kata, dia jadi... memuakkan sekali."

"Adam tidak akan seperti itu."

"Betul," sahut Lilah geli. "Dia akan jauh lebih menyebalkan. Lebih banyak lagi yang akan dilampiaskannya."

"Dia akan tahu kau di sana untuk menolongnya."

"Dia akan tidak suka dengan semua yang kulakukan."

"Dia akan berterima kasih."

"Dia akan melawanku."

"Kau akan jadi cahaya harapannya."

"Aku akan jadi kambing hitamnya." Lilah menarik napas panjang. "Aku akan bersabar dengan puncak kemarahannya dan kekeraskepalaannya. Jika aku membuat diriku jadi sasaran tindakan kasar semacam itu. Tapi aku tak mau. Jadi, pembicaraan selesai. Bagaimana dengan Häagen-Dazs?"

Elizabeth berpaling pada Thad dan menatapnya penuh permohonan. "Lakukanlah sesuatu."

Thad tertawa dan mengangkat bahu. "Kau ingin aku melakukan apa? Dia wanita dewasa. Dia berhak memutuskan sendiri."

"Terima kasih, Thad," kata Lilah.

"Tapi kau menjenguk Adam. Aku tidak." Thad telah berpegang tetap pada keputusannya untuk tidak mengizinkan Elizabeth terbang ke luar negeri. Namun karena desakan istrinya, ia telah pergi menjenguk Adam dan telah kembali dengan laporan pertama mengenai kondisinya. "Beritahu Lilah apa yang dikatakan dokter."

Dengan mendesah berat, Lilah kembali ke sofa. Begitu Lilah sudah duduk, Thad berkata padanya, "Aku pergi ke Hawaii untuk menjenguknya."

"Kupikir dia di Roma."

"Sebelum itu. Atas permintaannya, dia dipindahkan ke rumah sakit di Honolulu sesudah operasi."

"Dia sudah dioperasi?" Thad mengangguk. "Dari apa yang kudengar, saraf tulang belakangnya tidak putus ketika jatuh." Minat profesional Lilah tergugah walaupun secara pribadi ia tidak menyukai pengusaha itu.

"Syukurlah tidak. Tapi beberapa tulang punggungnya patah atau retak. Para spesialis bedah itu memperbaikinya. Aku tak tahu istilah khas kedokteran, tapi dia menderita lebam tulang punggung. Tulang punggungnya telah mengalami benturan yang sangat keras hingga menyebabkan banyak pembengkakan."

"Lebam adalah memar. Jaringannya membengkak dan menekan saraf-sarafnya. Selama masih ada pembengkakan itu, dokter takkan tahu pasti apakah kelumpuhannya akan berlangsung sementara atau permanen."

"Benar," kata Thad, mengangguk mendengar uraian Lilah, yang tepat seperti apa yang sudah dikatakan para ahli kepadanya.

"Dan operasi itu memperpanjang waktu adanya pembengkakan di sekitar tulang belakang," tambah Lilah.

"Ya, tapi itu dua minggu lalu. Seharusnya sudah ada kemajuan, tapi ternyata tidak."

"Dia masih dalam keadaan *diaschisis*?" Melihat Thad yang kebingungan, Lilah menjelaskan, "*Shock* tulang punggung. Lumpuh."

"Ya."

"Dia tidak merasakan apa-apa di bawah pinggangnya?"

"Tidak."

"Sebaiknya dia sudah mulai terapi." Thad melihat ke kejauhan dengan rasa bersalah. "Harus," tegas Lilah. "Sudah, kan?"

"Ya," gumam Thad enggan, "tapi belum ada hasilnya."

"Pasti dia menolak," tuduh Lilah. "Membuat kita kebingungan. Percayalah pada apa yang kukatakan. Laki-laki seperti Adam selalu membenci campur tangan terapis. Kebanyakan karena rasa takut bahwa mereka takkan pernah sama lagi seperti semula. Kalau tidak ingin melakukan apa saja semau mereka, mereka pasti tidak ingin melakukan apa-apa sama sekali. Cavanaugh termasuk yang mana?"

"Dia tak ingin melakukan apa-apa sama sekali."

Lilah berdeham dengan gaya profesional.

"Kau menyalahkan dia?" tanya Thad, wajahnya menunjukkan kemarahan.

Lilah langsung menjawab tegas, "Pekerjaanku bukan menyalahkan, Thad. Pekerjaanku adalah melakukan yang terbaik dari apa yang telah ditinggalkan para pasien ini. Bukan memanjakan mereka karena mereka menangisi apa yang telah hilang dari mereka."

Thad menggaruk rambutnya. "Aku tahu. Sori. Cuma, yah, kalau kau sudah melihatnya terbaring di sana di ranjang, tak bisa bergerak, kelihatan sangat... mengibakan."

Roman muka Lilah melembut. "Setiap hari aku melihat pasien seperti itu. Beberapa jauh lebih mengibakan daripada Adam Cavanaugh."

"Tentu saja." Thad menghela napas dalam-dalam. "Aku tak bermaksud mengatakan bahwa Adam lebih menderita daripada pasien mana pun atau yang tak kaukasihani."

"Hanya karena Adam teman kami," kata Elizabeth pelan. "Teman kami yang sangat istimewa."

"Dan musuh bebuyutanku," Lilah mengingatkan mereka. "Sejak pertama kali berkenalan, kami sudah saling membenci. Seharusnya kau ingat, Lizzie. Waktu itu kau memperkenalkan kami di Fantasy."

"Aku ingat."

"Ingat pernikahanmu? Aku dan dia nyaris tak bisa berdansa waltz wajib bersama tanpa berkelahi."

"Dia menuduhmu yang cari gara-gara."

"Aku! Aku tak suka caranya cari gara-gara."

Elizabeth dan Thad bertukar pandang. Kalau suasananya tidak sedang begitu muram, mereka sudah tertawa mengingat kisah Lilah pada resepsi pernikahan mereka. "Dan pagi hari Natal yang lalu, begitu aku tiba di rumahmu, dia membuat-buat alasan yang jelas tak berdasar lalu pergi."

"Tapi itu karena kau membuat lelucon tentang angsa yang dibawanya."

"Aku cuma bilang, karena dia yang membayar unggas sialan itu, orang akan mengira mereka sudah memotong lehernya."

"Dia tersinggung, Lilah," kata Elizabeth. "Dan aku tak menyalahkannya. Angsa itu merupakan isyarat bijaksana. Sudah dipersiapkan dengan baik oleh salah satu koki hotel dan—"

"*Ladies,*" sela Thad dengan desah panjang. Setelah mereka diam, Thad berkata kepada Lilah, "Kami sangat menyadari permusuhan antara kau dan Adam selama ini. Tapi kami juga berpikir, dalam situasi seperti ini, pertimbangan pribadi sebaiknya dikesampingkan dulu."

"Pertimbangan pribadiku. Sebagai terapis aku harus membujuk dan berbaik-baik pada dia. Mungkin dia akan kurang ajar padaku dan menolak."

"Mungkin begitu, Lilah, tapi kita sedang membicarakan hidup orang itu."

"Dia masih hidup."

"Tidak menurut cara berpikirnya. Kita sedang membicarakan kualitas kehidupan di sini. Kau tahu Adam orang yang ambisius dan antusias. Dia seperti

salju yang akan longsor. Dia bergerak dengan keuletan ombak bergulung."

"Dia bisa pulih lagi," bantah Lilah. "Para dokter sudah mengusahakan semuanya meskipun hasilnya tidak langsung kelihatan. Dan mereka menjamin tak ada kerusakan permanen, kelumpuhannya hanya sementara."

"Tapi Adam tidak percaya. Tak peduli apa pun yang dikatakan dokter padanya. Dia perlu diyakinkan bahwa kondisinya tidak permanen. Segera. Satu dokter bilang padaku, semakin lama dia tetap tidak bergerak, semakin kecil harapan untuk pulih sepenuhnya."

"Itu betul."

Elizabeth berdiri dan menghampiri adiknya. Sambil memegang kedua tangan Lilah ia berkata, "Tolonglah, Lilah. Aku tahu aku terlalu banyak meminta. Tapi bekerja di Hawaii tidak terlalu jelek, kan?"

"Curang, Lizzie. Siapa bisa menolak pekerjaan di Hawaii, apalagi dimohon-mohon?"

Elizabeth tersenyum, tetapi matanya tetap bersungguh-sungguh. "Tolong."

"Aku terpaksa mengambil cuti untuk waktu tak terbatas dari pekerjaan tetapku." Lilah sedang mempertaruhkan nasibnya sekarang, dan mereka bertiga menyadarinya. Namun, Lilah merasa tertantang untuk memberikan perlawanan. "Aku akan meninggalkan pasien-pasienku lainnya di tengah-tengah program terapi mereka."

"Ada sekian banyak staf terapis yang mampu mengambil alih tugasmu."

"Kalau begitu pilih saja salah satu dari mereka untuk bekerja dengan orang yang dipuja-puja ini."

"Tak ada yang sebagus kau."

"Rayuan gombal."

"Kau akan dibayar tiga kali lipat dari yang kauterima sekarang."

"Sogokan."

"Kau akan kembali dengan kulit kecokelatan yang menawan."

"Paksaan." Lilah menatap mereka dengan jengkel, lalu menimbang-nimbang sambil menggigit bagian dalam pipinya. "Jujurlah padaku. Sudah berapa banyak terapis yang mencoba dengan Cavanaugh dan gagal?"

"Aku tak yakin—"

"Tiga." Elizabeth, yang kebohongannya telah ditembak jatuh sebelum bisa lepas landas, berpaling pada suaminya dengan jengkel. "Tak ada gunanya bohong," kata Thad sambil mengangkat bahu. "Dia akan mengetahuinya begitu dia sampai di sana."

"Tapi antara dia dan kita sudah dipisahkan Samudra Pasifik ketika dia tahu."

Lilah tertawa. "Tiga, hah? Ya ampun, dia bahkan lebih parah dari yang kubayangkan. Apa keluhannya pada terapis-terapis itu?"

"Yang pertama laki-laki," jawab Thad. "Adam bilang tangannya seperti palu yang dibungkus daging. Pasti orang itu langsung datang dari kamp pelatihan Rocky Balboa."

"Menyenangkan sekali dia," tukas Lila, matanya berkedip-kedip semakin cepat. "Teruskan."

"Yang kedua lari keluar dari kamarnya dengan menangis. Kami tak yakin apa yang dikatakannya pada wanita itu."

"*Wanita?* Muda?" Thad menganggguk membenarkan dugaan Lilah. "Bisa kubayangkan. Kau akan tercengang mendengar omongan jorok dan mengada-ada yang tersembur dari mulut orang yang lumpuh setengah badan ke bawah," kata Lilah. "Bagaimana dengan yang ketiga?"

Thad menggerenyit. "Mereka mencoba terapis laki-laki lagi. Adam mengeluh dia, uh..."

"Homoseks," lanjut Lilah.

"Yah, kira-kira begitulah."

Sambil menggeleng-geleng Lilah berkata, "Orang itu kasus klasik, sungguh, klasik." Ia berdiri, menyusupkan kedua tangannya ke dalam saku belakang jinsnya, serta memunggungi Thad dan Elizabeth. Ia menghampiri jendela dan melihat melalui kerai yang terbuka. Mendung dan hujan rintik-rintik selama tiga hari berturut-turut. Segalanya kelabu dan bersuasana musim gugur. Tentu saja Hawaii akan merupakan perubahan iklim dan pemandangan yang menyenangkan.

Sungguhkah ia sedang mempertimbangkan akan menjadi terapis fisik Adam Cavanaugh, orang yang namanya saja sudah membangkitkan rasa tidak suka?

Tetapi laki-laki itu pasien, korban kecelakaan,

orang yang cedera serius yang mungkin atau tidak mungkin bisa berjalan kembali dengan normal. Banyak yang akan tergantung pada tingkat cederanya. Banyak yang akan tergantung pada terapi fisik yang diterimanya. Dan Lilah ahli dalam bidangnya. Dia luar biasa ahli.

Lilah membalikkan badan menghadap Elizabeth dan Thad. "Kalian sudah membicarakan gagasan ini dengan staf rumah sakit di Honolulu?"

"Ya. Mereka menyuruh kami terus saja."

"Aku akan berhak sepenuhnya atas terapinya? Aku tak ingin ada yang mempertanyakan metodeku, tanpa perawat yang terpesona padanya hingga membatalkan kerjaku, tanpa orang yang mengkritik dan memaki-makiku?"

"Orang malang itu akan kauapakan?"

Lilah tersenyum mendengar pertanyaan Thad yang curiga. "Sebelum dokter menyatakan dia bisa berjalan lagi, dia akan membenciku. Dia akan berteriak-teriak kesakitan, aku juga akan berteriak-teriak."

Dengan gelisah Elizabeth mengatupkan kedua tangannya di atas perutnya yang membengkak. "Kau takkan... maksudku, kau dan Adam memang sangat saling membenci, tapi kau takkan..."

"Sengaja menyakitinya?" tanya Lilah marah. "Percayalah padaku, Lizzie. Aku mungkin memang tak berperasaan, tapi integritas profesionalku tak perlu diragukan."

"Tentu saja. Maafkan aku," kata Elizabeth, menggosok-gosok pelipisnya karena lelah dan bingung.

"Aku tahu kau akan bertindak semampumu untuk Adam."

"Aku belum bilang mau."

"Kau mau, kan?"

"Siapa yang membayarku? Dia?"

"Beberapa anak buahnya yang akan mengurus pembayarannya, tapi dananya keluar dari rekening pribadi Adam dan bukan dari perusahaan."

"Bagus. Dia mampu membayarku. Seribu dolar per hari." Melihat ekspresi terkejut mereka, Lilah membela diri, "Jangan kira aku takkan mendapatkannya. Aku akan mendapatkan dua kali lipatnya. Seribu dolar ditambah biaya perjalanan dan biaya hidupku di Hawaii."

"Setuju," kata Elizabeth, tahu bahwa ia takkan menemui kesulitan menyebutkan biaya itu kepada staf Adam yang setia.

"Dan dia tak bisa memecatku. Tak ada yang bisa memecatku kecuali kau."

"Baiklah. Apakah secara resmi kau menerima posisi itu?"

Lilah memutar bola matanya ke atas, mengatakan sesuatu yang membuat Elizabeth lega telah memilih untuk tidak mengajak anak-anaknya ke situ, dan sambil mengembuskan napas keras-keras menyahut, "Sialan, ya. Mana mungkin aku menolak memiliki kekuasaan atas diri Adam Cavanaugh yang hebat?"

***

"Pasti ada yang salah. Cavanaugh. C-a-v-a-n-a-u-g-h. Nama depan Adam."

"Saya tahu betul nama itu," kata resepsionis dengan ramah. "Tapi seperti yang sudah saya katakan pada Anda, Mr. Cavanaugh sudah keluar dari rumah sakit ini."

Lilah memindahkan tasnya yang berat dari satu bahu ke bahu lainnya. "Orang itu lumpuh setengah badan ke bawah. Jangan bilang dia berjalan keluar dari sini."

"Saya tak bisa membicarakan kondisi pasien."

"Kalau begitu panggil turun ke sini siapa saja yang bisa. Cepat."

Resepsionis itu melakukannya, tetapi tidak cepat. Empat puluh lima menit kemudian dokter yang dipanggil menghampiri Lilah yang duduk di lobi bagaikan miniatur gunung berapi yang nyaris meletus. "Ms. Mason?"

Lilah menjatuhkan majalah yang sudah dihafalnya selama menunggu tadi. "Ya. Siapa Anda?"

"Bo Arno."

"Anda bercanda."

"Sayangnya tidak. Maaf Anda telah menunggu begitu lama." Meskipun laki-laki itu tersenyum manis, Lilah tidak mengucapkan sepatah kata pun yang memaafkannya. Senyum itu memupus. "Silakan ikuti saya."

Laki-laki itu mencoba membawakan kopernya, tetapi Lilah tidak membiarkannya. Diangkatnya koper itu dan tas bahunya ke lift, lalu ia tetap

diam tanpa menghiraukan basa-basi selama perjalanan naik ke lantai enam. Begitu duduk di kursi di dalam kantor dokter itu, Lilah menerima tawaran minuman dingin dan menganggukk berterima kasih kepada sekretaris yang mengambilkan minuman untuknya. Sesudah meminum seteguk ia bertanya, "Apakah Adam Cavanaugh masih di rumah sakit ini?"

"Tidak."

Lilah menggerutu pelan. "Kalau begitu pesannya berselisih jalan. Saya dijadikan terapis pribadinya. Percuma saja saya barusan terbang melintasi beberapa zona waktu dan samudra luas."

"Saya mohon maaf, kami tidak bisa menghubungi Anda tepat pada waktunya. Kemarin pagi Mr. Cavanaugh minta dipulangkan. Kami tidak menemukan jalan lain." Dokter itu mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Dia diantarkan ke rumah peristirahatannya di Maui."

"Bagaimana kondisinya ketika pergi?"

"Sangat memprihatinkan. Dia masih lemah. Saya memintanya menunggu sampai kami tahu lebih banyak. Dia mengatakan sudah cukup yang diketahuinya, dia akan mengundurkan diri untuk menjadi orang lumpuh separo yang tergeletak sepanjang sisa hidupnya, dan mendesak dipulangkan. Terus terang, Ms. Mason, saya jauh lebih mengkhawatirkan kondisi kejiwaannya daripada kerusakan pola kerja otaknya akibat cedera, yang saya yakini hanya bersifat sementara."

"Tulang belakangnya tidak putus?"

"Tidak. Cedera hebat, tapi saya yakin begitu seluruh bengkaknya menghilang dan dia mulai menjalani terapi fisik, secara bertahap kemampuan merasakannya akan pulih."

"Pulihnya kemampuan merasakan jauh sekali dari mendaki gunung. Barangkali itulah yang ada dalam pikiran Cavanaugh juga."

"Saya yakin Anda benar," balas si dokter dengan kecewa. "Dia menginginkan jaminan mutlak dari kami, dan dari para spesialis yang dibawanya dari sana, bahwa akhirnya dia akan kembali seperti semula. Tak seorang pun dari kami yang bisa memberinya jawaban lengkap. Sering tak ada yang bisa menduga bagaimana cedera tulang belakang akan sembuh dan bagaimana akhirnya pasien akan bisa berjalan."

"Yah, tak peduli apakah dia bisa merasakan atau tidak, saya ingin menendang pantat Mr. Cavanaugh karena sudah membuang-buang waktu saya."

Dokter itu menggaruk pipinya tanpa sadar. "Saya bicara dengan kakak Anda, Mrs. Randolph. Dia mengusulkan, dan saya setuju, bahwa sebaiknya Anda mengikuti Mr. Cavanaugh ke Maui dan segera memulai terapinya."

"Oh, dia bilang begitu, ya? Yah, kalau lain kali Anda bicara dengan kakak saya, berikan pesan saya ini." Pesan itu membuat pipi Dr. Arno menjadi merah merona. "Nah, Bo Arno, sekarang saya mau pamit. Saya akan merangkak mencari hotel dengan

air mandi yang paling panas dan tempat tidur yang paling keras. Tak perlu yang bagus sekali."

"Saya mohon, Ms. Mason." Dr. Arno bangkit segera dari kursinya dan dengan penuh permohonan meminta Lilah kembali ke kursinya. Lilah duduk lagi, lebih karena lelah daripada patuh. "Peganglah janji profesi Anda, pasien ini benar-benar membutuhkan Anda."

"Dan hiu-hiu membutuhkan mangsa. Itu bukan berarti saya bersedia dengan sukarela jadi santap malam mereka."

"Takkan seburuk itu." Lilah melontarkan tatapan menusuk ke dokter itu. Mula-mula Dr. Arno mengalihkan tatapannya. "Sungguh," kata dokter itu, sambil bergerak resah di bawah tatapan muram Lilah, "Mr. Cavanaugh terbiasa hidup dengan caranya sendiri. Dia memang sulit. Tapi saya yakin Anda bisa mengatasinya."

Sambil berkata demikian, Dr. Arno mengambil alih jaket kulit Lilah, yang berwarna putih dan dihiasi dengan perak dan jumbai-jumbai sepanjang lima belas senti. Jaket itu terlalu panas untuk cuaca di sana, tetapi Lilah tidak sempat melepaskannya dan lebih mudah tetap memakainya daripada menentengnya.

"Tolonglah, pertimbangkan. Pergilah ke Maui."

"Apakah Anda terbiasa dengan kalimat 'Tak mungkin, José'?"

Lilah tidak sabar mendengarkan penjelasan panjang-lebar Dr. Arno tentang semua alasan yang

sejak semula sudah dikemukakan Elizabeth dan Thad mengapa Lilah sebaiknya setuju untuk memberikan terapi fisik pada Adam Cavanaugh.

"Oke, oke!" seru Lilah tiba-tiba sehingga si dokter melonjak. "Sekarang juga saya akan menjual nyawa saya untuk mandi. Mana jalan yang menuju ke Maui dan bagaimana caranya ke sana?"

Agar tidak membuang-buang biaya, Lilah memerinci peralatan apa saja yang ingin dibawanya. Sementara Dr. Arno mengatur tersedianya peralatan-peralatan itu dan mempersiapkan pesawat pribadi untuk menerbangkan Lilah ke pulau lainnya, Lilah menghentikan taksi di depan rumah sakit dan pergi berbelanja secepat mungkin. Digunakannya rekening biaya yang sudah menjadi haknya sepenuhnya untuk membeli pakaian yang lebih sesuai dengan cuaca di sana.

Menjelang turun dari pesawat pribadi yang mengantarkannya ke Maui, sosok rampingnya terbalut sarung aneka warna dan sepatu botnya telah digantinya dengan sandal. Dari bawah topi jerami yang bertepi lebar untuk meneduhkan matanya, ia mencari-cari mobil sewaan yang telah dijanjikan akan menunggunya.

Begitu duduk di belakang kemudi, dengan peta di tangan, ia meluncur menuju rumah peristirahatan tropis Adam Cavanaugh. Jalan besar utama dengan segera menyempit menjadi jalan sempit, dan akhirnya semakin kecil menjadi jalan tanah bergelombang. Lilah mengumpat setiap kali mobil melonjak. Jalan

berkelok dan mendaki ke lereng gunung yang sangat hijau, membuatnya begitu terpesona melihat betapa banyaknya tanaman yang masih asing baginya.

Ia juga tertegun melihat hamparan tanah yang ditemukannya di ujung jalan yang mendaki dan berkelok-kelok itu. Ia berharap rumah Adam Cavanaugh *menyenangkan*, namun tempat yang ditujunya menghapus harapannya. Yang ini mewah.

Jalan setapak berbatu lava mengarah ke pintu depan yang besar sekali dan terbuat dari kaca buram bertepi miring. Sambil menarik kopernya Lilah menghampiri pintu itu dan menekan bel. Tak lama kemudian pintu terayun membuka. Mula-mula Lilah mengira tidak ada orang. Tapi lalu ia melihat seorang pria Asia yang bertubuh kecil, yang wajah keriputnya sejajar dengan dada Lilah. Hampir sejajar.

"Siapa kau?"

"Little Bo Peep. Aku kehilangan dombaku. Juga kelerengku. Kalau tidak, aku tidak di sini."

Pria kecil itu menganggap jawaban Lilah lucu sehingga ia tertawa terpingkal-pingkal sambil menepuk-nepuk lututnya. "Kau Rirah?"

Lilah tertawa. "Ya, itu aku. Siapa namamu?"

"Pete."

"Pete! Aku berharap nama yang lebih Timur."

"Dokter telepon. Mengatakan kau datang. Masuk, masuk." Dengan kekuatan yang menakjubkan ia mengambil alih koper Lilah dan memberi isyarat agar Lilah masuk ke lobi yang megah, berlantaikan marmer hitam dan putih.

Lilah membungkuk dan berbisik pada Pete, "Pasiennya tahu aku datang?" Senyum lebar Pete langsung lenyap. Lilah tahu jawabannya. "Kukira tidak. Di mana dia?" Mata hitam Pete melayang ke galeri di atas mereka. "Di atas sana?" Pete mengangguk dengan serius. "Yah, ini bukan apa-apa," gumamnya.

Sambil mempersiapkan mentalnya, Lilah menaiki tangga berpenyangga yang membujur ke atas. Meraih pintu pertama di atas, ia berhenti dan menengok ke bawah untuk bertanya pada Pete. Pria itu menggeleng dan cepat-cepat menunjuk-nunjuk pintu yang satunya. Lilah mendekati pintu itu, bertanya tanpa suara apakah ia sudah berada di tempat yang benar, dan mendapatkan anggukan dari kepala yang hampir botak sebelum Pete berbalik dan terbirit-birit pergi ke bagian lain rumah itu.

"Pengecut," kata Lilah pelan.

Ketukan tegas Lilah pada pintu ditanggapi dengan lenguhan. "Pergi." Ia mengetuk lagi. "Pergi, sialan. Kau tuli, ya? Aku tak mau jus. Aku tak mau Popsicle. Aku tak mau apa-apa. Jangan ganggu aku."

Lilah mengayunkan pintu membuka. "Anak bandel."

Adam ternganga heran. Setelah yakin Lilah bukan mimpi buruk, kepalanya mendarat kembali ke bantal di belakangnya diiringi debum kalah. Ia tertawa sedih. "Ya Tuhan, pasti aku sudah berdosa besar sekali hingga harus ada di neraka ini."

"Selamat berjumpa lagi."

Sol sandal baru Lilah menepuk-nepuk lantai yang berkilauan ketika ia berjalan menghampiri tempat-tidur rumah-sakit sewaan itu. Ia baru berhenti sesudah sampai di ujung kaki ranjang. Dibiarkannya pasien yang suka bertengkar itu menyerangnya sekali lagi.

Sambil menyeringai mencemooh Adam berkata, "Kebanyakan wanita punya selera yang lebih bagus daripada menggantung potongan salad di kupingnya."

Lilah menggeleng-geleng, menggemerincingkan seikat buah-buahan dari plastik yang dibelinya di salah satu gerobak yang menjajakan dagangannya kepada para turis. "Menurutku anting-anting ini lucu."

"Oh, kostum yang hebat, tapi Halloween sudah lewat."

Lilah berusaha menyembunyikan kegembiraannya bisa bertemu kembali dengan laki-laki itu. Ia malahan memejamkan mata dan menghitung sampai sepuluh, sambil bergumam, "Tepat seperti yang kuduga. Ini benar-benar gagasan jelek."

Dua

"APA yang kaukerjakan di sini, heh?"

"Aku jalan-jalan untuk mengunjungi teman-teman yang sakit. Salah satu sifat baikku."

"Kau tak punya sifat baik. Aku sangsi kau punya teman. Dan kalaupun kau punya, aku sangsi kau sungguh-sungguh berniat menengok yang sakit."

Lilah berdecak. "Ya, ya, bukankah hari ini suasana menyenangkan?"

Alis hitam Adam yang bagus langsung bertemu, roman mukanya mengeruh. "Aku punya hak untuk merasa tidak senang," geramnya. "Perang Seratus Tahun buatku jadi seperti pesta kalau dibandingkan dengan dua minggu terakhir yang kualami. Aku tergantung pada kemurahan hati para dokter yang punya persediaan jawaban untuk semua pertanyaan, 'Mari kita tunggu dan lihat.' Aku jadi korban tak berdaya dari perawat-perawat yang bersukaria menyuruh-nyuruhku, menusuk-nusukku, memasukkan tabung ke lubang yang bahkan aku tidak tahu kalau aku punya, dan memberiku makanan sampah. Bagi-

an-bagian tubuhku yang masih bisa merasakan sangat kesakitan. Kupikir punggungku sudah luka akibat berbaring terus. Aku tahu lidahku melepuh." Ia berhenti untuk menarik napas dalam-dalam. "Dan puncak dari segalanya, *kau* muncul. Sekarang aku kembali ke pertanyaanku tadi. Apa yang kaukerjakan di sini, heh?"

"Aku perlu numpang mandi," sahut Lilah tanpa malu-malu. "Permisi."

"Jangan beri aku—Hei, ke mana kau—Kembali ke sini, Mason. *Mason!*"

Lilah meninggalkan Adam yang berteriak-teriak memanggilnya. Ia bersandar pada pintu yang telah ditutupnya. Tepat saat itu gelas yang dilemparkan mengenai pintu dan terdengar bunyi pecah berantakan. Lilah bersiul dan berseru ke balik pintu, "Wow, kau terpancing juga, kan?"

Ia turun dan mengikuti indra penciumannya, menemukan Pete di dapur yang berjendela kaca besar, seluas layar bioskop. Jendela itu menyajikan pemandangan luar biasa pegunungan dalam jarak dekat dan Samudra Pasifik di cakrawala kejauhan.

"Kau ini *masochist* atau apa?" tanyanya. Pete memandangnya dengan bingung, mengacungkan pisau yang sedang dipakainya untuk memotong-motong sayuran dengan kecepatan lebih tinggi daripada gerakan mata Lilah. "Sudahlah. Di mana kautaruh tas-tasku?"

Dengan tersenyum gembira Pete meninggalkan pekerjaannya di dapur dan mengantarkan Lilah ke

atas lagi. "Tepat di sebelahnya," katanya, mengangguk ke arah kamar tempat Adam berada.

"*Yippee.*"

"Kau tidak suka kamar ini?"

Melihat Pete kecewa, Lilah buru-buru mengubah ekspresi sinisnya menjadi senyuman. "Bukan, kamar ini bagus sekali. Sungguh."

Lilah berjalan mendului Pete dan memasuki *suite* kamar tidur tamu yang dua kali luas seluruh apartemennya. Juga lebih lengkap isinya. Ada kulkas kecil dengan pembuat es otomatis, penghangat makanan, dan palang pegangan sebagai tambahan di kamar mandi marmer hitam yang jelas mengasyikkan. "Aku tahu seharusnya aku sudah terjun ke bisnis perhotelan," gumam Lilah sambil mengusap handuk berwarna hijau kebiruan yang semewah karpet mahal.

"Maaf?"

"Bukan apa-apa, Pete. Aku cuma iri. Jam berapa makan malam?"

"Jam delapan."

Lilah memeriksa arlojinya dan menghitung luar kepala zona-zona waktu yang telah dilaluinya. "Berarti aku masih sempat mandi dan tidur sebentar. Bangunkan aku jam setengah delapan." Pete mengangguk berulang kali. "Sudah berapa lama Mr. Cavanaugh tidak makan?"

"Sejak kembali ke rumah."

"Tepat seperti dugaanku. Dia tidak makan apa-apa sama sekali?" Pete menggeleng. "Siapkan nampan makan malamnya."

"Takkan dimakan. Dilemparkan ke lantai."

"Kali ini tidak, dia takkan melemparkannya," kata Lilah, matanya berkilat penuh tekad. "Oh, omong-omong, akan ada kurir yang mengantarkan beberapa peralatan ke sini sore ini. Kalau *van*-nya berhasil menanjak lewat jalan jelek itu," tambah Lilah dengan berbisik. "Dan ada pecahan gelas di kamar Pangeran Cavanaugh yang perlu disapu."

Pete ingin membenahi barang-barang Lilah, tetapi Lilah menyuruhnya keluar supaya ia dapat menggunakan kesempatan itu untuk berendam di bak mandi yang dilengkapi dengan *whirlpool*. Setelah itu ia rebah di ranjang superbesar, menarik selimut satin menyelubungi tubuh telanjangnya, dan langsung terlelap. Ia masih ingin tidur paling sedikit delapan jam lagi ketika pelayan kecil yang lucu itu mengetuk pintu, lalu masuk membawa segelas jus nenas dingin di atas nampan.

"Terima kasih," kata Lilah sesudah mengosongkan gelas itu dengan sekali tegukan. "Sebentar lagi aku akan turun." Pete bergegas keluar. Lilah menyingkapkan selimut dan meninggalkan ranjang dengan penuh penyesalan. "Nanti," katanya, sambil membelai selimut satin itu dengan mesra.

Tidak akan ada yang menyalahkannya apabila Lilah menunggu sampai pagi hari berikutnya untuk memulai program terapi fisik dengan Adam Cavanaugh. Ini hari yang melelahkan, terutama sesudah perjalanan jauhnya. Namun ia dibayar tinggi untuk pekerjaan ini. Ia takkan pernah dikatakan

mengambil kesempatan untuk bersenang-senang di sana tanpa memberikan perhatian penuh kepada pasiennya.

Di samping itu, karena sekarang ia sudah berada di sini, ia benar-benar ingin sekali untuk segera memulai. Kondisi Adam, juga keadaan mentalnya yang negatif, merupakan tantangan yang tidak dapat ditolak bagi Lilah, sebagai seorang profesional. Bahkan sekecil apa pun kemajuan si pasien sering dirayakan. Adam membutuhkan dorongan, meskipun hasil yang dicapai kecil.

Semakin lama otot-ototnya tetap lembek, tanpa kemampuan merasakan ataupun kemampuan bergerak, semakin kecil kemungkinannya sembuh total. Sekarang seharusnya otot-ototnya sudah dapat merasakan. Lilah sudah tidak sabar menunggu memulai program terapi Adam.

Dengan pikiran yang menenangkan itu, Lilah meninggalkan kamarnya dengan mengenakan pakaian Hawaii yang sama dengan yang dipakainya ketika ia datang, tanpa jerami. Pete memaksanya untuk makan malam di ruang makan, meskipun ia duduk sendirian menghadap meja kaca yang berhiaskan lilin-lilin kecil dengan tatakan kristal dan rangkaian anggrek yang mewah. Tumis sayuran dan ikan itu enak sekali. Ia memuji masakan Pete ketika pelayan itu mengikutinya naik ke lantai atas sambil membawa nampan makan malam untuk si pasien.

Di depan pintu kamar Adam, Lilah mengambil

alih nampan itu. "Kalau aku tidak keluar dalam keadaan hidup, kau kuperbolehkan mencekiknya ketika dia tidur."

"Tidak mau," kata Pete, sambil memandang ke arah pintu yang tertutup dengan ketakutan.

"Mungkin tidak, tapi cuma akan semakin buruk sebelum jadi semakin baik," kata Lilah pada Pete sambil memberi isyarat dengan kepalanya agar dibukakan pintu. "Yang paling baik adalah memulai dan menyelesaikannya." Begitu Lilah sudah melewati pintu, Pete menutupnya dengan mantap.

Adam sedang memandang ke luar jendela dengan lesu. Ia memutar kepalanya ke arah pintu dan mengerang ketika melihat Lilah. "*Go away*—Pergi."

"*No way*—Tidak. Hei, itu berima. Aku penyair tapi tidak tahu."

Adam mengirimkan tatapan kejam dari seberang kamar. "Elizabeth yang bertanggung jawab atas keberadaanmu di sini?"

"Kau tak mengira aku datang secara sukarela, kan?"

"Kupikir Elizabeth sahabatku."

"Tentu saja. Dia menginginkan yang terbaik buatmu."

Adam tertawa getir. "Ya ampun, kalau kau yang terbaik, seharusnya mereka memutuskan melakukan yang terburuk."

"Kalau terserah padaku, akan kubiarkan kau tergeletak di sini mengasihani diri sendiri dan membusuk." Lilah mengangkat bahu. "Tapi kau punya

banyak uang dan sebagian akan beralih padaku jika aku tinggal di sini dan memberimu terapi fisik."

"Persetan!" teriak Adam.

"Akomodasi di sini lumayan. Pekerjaan ini termasuk liburan ke Hawaii yang tentu bisa kupakai. Kalau kembali, di sana dingin dan hujan terus, dan kulit cokelatku perlu disegarkan. Lega sekali bisa menyingkir dari pekerjaan rutinku. Aku sedang menangani pasien yang bahkan jauh lebih menjengkelkan daripada kau... dan jika kaulemparkan serbet itu ke lantai sekali lagi, Mr. Cavanaugh, tanpa ragu lagi akan kutarik kau turun untuk mengambilnya."

Lilah berdiri di samping tempat tidur sambil berkacak pinggang dan membelalakkan mata. Adam menandingi kemarahan Lilah. "Singkirkan nampan ini dan kelakuanmu yang aneh dan buang keduanya—"

"Aku sudah dengar," sela Lilah. "Tak ada makian atau umpatan yang belum pernah kudengar. Betapapun kotornya, itu tak mengusikku. Jadi, simpan tenagamu dan waktuku dan mulailah makan. Karena kau akan makan sebelum aku meninggalkan kamar ini. Semakin cepat kau mulai, semakin cepat aku selesai. Ini berkaitan dengan berapa lama kau bisa tahan menghadapi perusahaan tempat aku bekerja."

Lilah meletakkan nampan itu di pangkuan Adam dan menjatuhkan diri duduk di samping laki-laki itu, sambil menyilangkan lengannya. Payudaranya terdorong ke atas sehingga menyembul sebagian dari sarung yang dikenakannya. Diperhatikannya mata pasiennya turun ke dadanya, tetapi ia tidak

mengubah posisinya. Ekspresinya tetap tenang ketika Adam kembali menatap matanya dengan kurang ajar.

"Pemandangan. belahan dadamu termasuk pelayananmu juga, ya?"

"Keuntungan tambahan," sahut Lilah dengan tebal muka, "diberikan gratis."

"Aku sudah pernah melihat yang lebih bagus."

"Tidak dengan tarif harga ini."

"Kau dibayar berapa? Akan kubayar kau dua kali lipatnya agar kau menyingkir dari sini."

"Aku tahu kau akan mencobanya." Lilah mengulurkan tangan ke dalam mangkuk salad buah di nampan makan malam Adam dan mengambil sepotong nenas. Diisapnya nenas itu tanpa peduli. "Tapi mungkin kau juga segera tahu bahwa uang bukan satu-satunya alasanku."

"Jangan bilang kau ke sini karena niat tulus hatimu."

Lilah menyeringai. "Kau tahu lebih baik daripada itu."

"Kalau begitu apa?"

"Bayangkan betapa akan menguntungkannya bagi karierku, bekerja dengan Adam Cavanaugh yang hebat. Dengan segera tawaran-tawaran akan berdatangan dari bintang-bintang film penderita sindrom punggung bawah dan bintang-bintang olahraga yang cedera berat. Sebelum selesai, aku akan sama terkenalnya denganmu."

"Kausia-siakan waktumu. Aku takkan pernah

sembuh sama sekali. Aku cuma bisa berbaring di sini dan memandangi langit-langit."

"Mau taruhan, jagoan? Akan kubuat kau berjalan meskipun itu menyiksaku. Menyiksa kita berdua. Sementara itu, kita akan jadi saling membenci."

"Kita sudah saling membenci."

Lilah tertawa. "Kalau begitu kita sudah mendului permainan itu. Sekarang jadilah anak baik dan makanlah sayuran enak yang sudah dimasakkan Pete buatmu ini."

"Aku tak lapar."

"Kau pasti lapar. Sudah berhari-hari kau tidak makan. Begitu kata Pete." Lilah mencomot sepotong pisang dari salad buah dan memakannya. "Dia menciut setiap kali namamu disebut. Omong-omong, apa yang kauperbuat untuk menakut-nakutinya?"

"Aku bilang padanya aku mengenal Buddha dengan baik dan bahwa dia takkan pernah mencapai nirwana jika dia tidak keluar dari sini dan berhenti mengggangguku. Dan kau pun akan mengalami hal yang sama."

"Takkan berhasil. Agamaku bukan Buddha."

"Kau tahu apa maksudku." Adam memalingkan mukanya. "Jangan dekat-dekat aku. Tinggalkan aku sendirian."

"Tidak kalau kau belum makan."

"Kau tak bisa memaksaku makan."

"Dan kau tak bisa memaksaku pergi. Kau tak bisa bergerak, ingat?"

Mata Adam menyipit penuh ancaman. "Keluar," desisnya di antara gigi-giginya yang putih dan rapi.

"Tidak, sampai aku memberimu semua keahlian yang kupunyai. Sehingga kalau diwawancarai majalah *People*, aku akan bisa mengatakannya dengan sejujurnya, dan dengan setetes air mata penuh makna, bahwa aku melakukan segala yang bisa kukerjakan untukmu." Lilah membentangkan serbet linen di atas dada Adam yang terbuka. "Dada yang bagus.. Akan berguna ketika kau mulai memakai kursi roda. Bulu dada yang bagus juga. Sangat seksi."

"Persetan."

"Kuulang lagi, aku takkan pergi sampai kauhabiskan makan malammu." Lilah menyodorkan segarpu penuh makanan ke dekat mulut Adam. Adam menolak membuka mulut. "Begini, Ace, kau sudah dalam kondisi kekurangan gizi. Karena berhentinya pertumbuhan otot dan tulang, keseimbangan nitrogenmu sudah jadi negatif, yang artinya kabar jelek. Jika jaringan-jaringanmu tidak mendapatkan masukan protein, kau hanya akan tinggal nama. Di samping itu, jika kaujejalkan daging ke atasnya, tulang-tulang itu takkan menonjol terlalu banyak, itulah sebabnya kau mendapat *decubitus ulcer*, atau menurut istilah awam, luka-luka di punggung akibat terlalu lama berbaring.

"Sekarang, aku tahu kau bisa makan karena Bo Arno memberitahuku. Kau juga sudah bisa mengendalikan buang air besar dan kencing lagi. Itu sangat melegakan buatku, dan menjadi alasanku untuk

mencoba memberitahumu agar menghabiskan semua makananmu. Jika tidak, aku akan pura-pura tidak tahu bahwa kau akan mati karena kelaparan, di samping karena osteoporosis, pengerasan jaringan halus, pengerutan, dan lain sebagainya sebagai akibat berbaring terus tanpa berbuat apa-apa.

"Singkatnya, Cavanaugh, kau tidak bisa bergerak sebelum kita mulai jika kau tidak memakan ini sama sekali. Sekarang bagaimana?"

Adam menatap Lilah, lalu garpu yang masih diacungkan Lilah ke dekat mulutnya. "Lenganku tidak lumpuh. Aku bisa makan sendiri."

"Bagus. Kalau begitu berkurang satu tugas yang harus kucemaskan."

Lilah mengoperkan garpu itu kepada Adam. Selama beberapa saat Adam memandangi benda itu. Kemudian menjejalkannya ke dalam mulutnya. Tampak jelas betapa ia kelaparan. Sesudah gigitan pertama, ia makan dengan rakus, hampir-hampir meraup makanan itu. Karena Adam begitu sibuk mengunyah dan menelan, Lilah nyaris berbicara sendiri.

"Aku tak tahu kapan kau terakhir bertemu Elizabeth, tapi bayinya benar-benar tumbuh pesat beberapa minggu belakangan ini. Badannya jadi sebesar gudang dan dadanya jadi segini." Lilah menangkupkan kedua tangannya agak jauh dari depan dadanya. "Thad pusing jadinya. Kakakku yakin bayinya akan lahir lebih awal, meskipun dokternya mengatakan semuanya tepat sesuai jadwal. Kamar bayinya sudah dicat dan sudah siap. Yang diperlukan hanya penghuninya.

"Tentu saja Megan sudah tidak sabar menunggu kedatangan adiknya agar dia bisa membantu mengurusnya. Aku ingin melihat dia pertama kali berhadapan dengan popok kotor. Taruhan, pasti dia akan langsung berubah. Itu sendawa yang sangat tidak sopan, Cavanaugh. Mau air lagi?

"Matt takut mereka akan lebih menyayangi bayi itu daripada dirinya, maka dia jadi menjengkelkan sekali. Elizabeth membiarkannya saja untuk menjaga keseimbangan psikologisnya. Thad jadi kehilangan akal. Untuk laki-laki seusianya, batas kelucuan kebapakannya sudah lewat. Tapi ini anak pertamanya, jadi kupikir bisa dipahami jika orang jadi begitu."

"Begitu bagaimana?" gumam Adam dengan mulut penuh.

"Betah di rumah dan dekat dengan keluarga."

"Bukan kau yang begitu?"

"Nyaris tidak!"

"Kau tidak iri pada kakakmu?"

"Kau bercanda?"

"Lebih baik kau tidur dengan banyak laki-laki."

"Omongan murahan, Mr. Cavanaugh," kata Lilah, merasa tersinggung. "Aku membaca surat-surat kabar itu, sama seperti kau. Aku tahu apa yang terjadi. Menurut pikiran bermoral, tak ada lagi orang yang 'berganti-ganti pasangan'."

"Itu pasti sangat bertentangan dengan gayamu."

"Sebaliknya," kata Lilah dingin. "Aku selalu sangat teliti dalam memilih pasangan tidurku."

"Tapi kau tak pernah memperkecil jumlah itu menjadi satu."

"Menurutku membatasi diri dengan satu laki-laki untuk selamanya kedengarannya membosankan." Adam berdeham dan menyeka mulutnya dengan serbet, lalu menjatuhkan serbet itu ke piring kosong. "Tapiokanya belum kaumakan," tunjuk Lilah. Ia senang melihat bahwa itu satu-satunya makanan yang tersisa.

"Aku tak suka tapioka dan Pete sudah tahu. Itu caranya menentangku."

"Apa yang akan kaulakukan," ejek Lilah, "memukulinya?"

"Lucu sekali." Adam memejamkan matanya dan merebahkan kepalanya ke atas bantal. "Baiklah, aku sudah makan. Pergilah."

"Oh, tidak. Aku belum bisa pergi."

Mata Adam terbuka. "Tadi kau bilang kau akan meninggalkanku sendirian kalau aku makan."

"Yah, aku curang sedikit. Sekarang jangan sewot. Kita baru akan mulai bagian yang menyenangkan."

"Bagaimanapun aku meragukannya."

Lilah mengangkat nampan dari pangkuan Adam dan meletakkannya di lantai dekat pintu yang dibukanya. "Pete, kami sudah siap," serunya. Suaranya bergema ke seluruh rumah itu.

"Siap untuk apa? Hei, aku sudah makan. Apa itu tidak cukup?"

"Tidak. Kita mulai malam ini."

"Mulai apa?"

"*Affair* yang menggebu-gebu." Adam terbelalak

kaget. Lilah tertawa. "Kau mau, kan? Sebenarnya kita mulai terapi fisikmu."

"Aku tak menginginkan terapi fisik. Takkan ada gunanya. Aku tak mau membiarkan diriku dipermalukan seperti itu. Pete, keluarkan dia dari sini. Apa isi kotak-kotak itu?"

"Peralatan terapi portabel."

"Keluarkan dari sini."

"Kamar ini akan segera kelihatan seperti ruang olahraga. Pete, tolong ambilkan obeng itu."

"Pete, kalau kau menghargai pekerjaanmu, kalau kau menghargai pantat Asia-mu, kau tak bakalan sedikit pun—Baik, kau kupecat. Pete, kaudengar aku?" Lalu dengan suara bernada keras kepala, "Aku tak bakalan pakai ini. Hei, aku serius. Kalian cuma buang-buang waktu."

"Kau bisa diam tidak?" teriak Lilah saat obeng menghantam telapak tangannya. "Lihat apa yang kaulakukan padaku."

"Ini rumahku," kata Adam dengan suara sangat terkendali. "Aku tak minta jasa pelayananmu, Ms. Mason. Aku tak menginginkannya. Aku tak menginginkanmu."

"Yah, kau sudah mendapatkan aku."

"Kau dipecat."

"Bukankah tadi sudah kusebutkan bahwa kau tak bisa memecatku? Belum? Oh, itu bagian dari kesepakatan. Pete, pegangi rekstok gantung ini sementara kupasang di dinding. Lebih tinggi sedikit. Nah, di situ."

Adam menggerutu ketika Lilah, dengan bantuan Pete, memasang rekstok gantung itu dan dua katrol di belakang ranjangnya. "Ini sudah cukup untuk sekarang," kata Lilah, melangkah mundur untuk memeriksa hasil kerja mereka. "Kita baru akan memerlukan alat lainnya nanti, jadi biarkan saja di lantai bawah sementara waktu. Terima kasih, Pete." Lilah mencium kepala Pete yang membotak. "Tolong tutup pintunya waktu kau keluar."

"Kau sudah membuat banyak masalah yang tak berguna," kata Adam setelah Pete mengundurkan diri.

"Aku tahu orang-orang yang *keranjingan* memasang rekstok gantung di atas ranjangnya." Adam tidak tersenyum sama sekali, menatap Lilah dengan semakin tajam. Lilah mengembuskan napas. "Sembarangan saja. Dengan memakai rekstok gantung ini, kau bisa mengalihkan tekanan berat tubuhmu dari satu bagian. Jika kau belum keranjingan senang dengan luka-luka di punggungmu itu." Lilah tersenyum menggoda, tetapi roman muka Adam tetap membeku. "Dan kapan pun kau mau, kau bisa melatih bagian atas tubuh dan lenganmu dengan katrol-katrol itu. Ada dua hal yang akan didapat dari latihan itu. Kau jadi letih dan tidurmu lebih nyenyak, serta nafsu makanmu akan bertambah. Kalau kau bosan dengan katrol-katrol itu, aku bisa mengambilkanmu beberapa *dumbbell.*"

"Itu menurut pikiranmu. *Dumbbell.* Aku tak mau repot-repot dengan ini. Percuma. Aku hanya ingin—"

"Hm... Mengasihani diri sendiri. Menyebalkan. Berkutat mengasihani diri sendiri karena akhirnya kau tahu ada hal yang tidak dapat dibeli dengan uang."

"Ya!" desis Adam. "Memangnya kenapa?" Dengan marah Adam menunjuk ke bawah ke kakinya yang tidak bergerak di bawah selimut. "Lihat aku."

"Memang aku akan melihatnya," kata Lilah tenang. Sebelum Adam siap, Lilah menyibakkan selimut tersebut.

Adam tersentak kaget. Demikian juga Lilah, meskipun ia berusaha menyembunyikannya. Sudah beratus-ratus kali ia melihat tubuh dalam berbagai bentuk, ukuran, dan keadaan. Belum pernah ia melihat yang seindah satu ini. Proporsional seperti *David*, karya Michelangelo. Namun jauh lebih jantan. Dan cokelat. Dan dihiasi dengan bulu tubuh yang lembut dan hitam, sehingga Lilah ingin mencoba merasakan kelembutannya.

Jelas Adam sudah beberapa hari tidak makan. Tulang-tulang rusuknya tampak. Jelas bahwa sebelum kecelakaan itu ia aktif berolahraga. Otot-otot paha dan betisnya kokoh. Dan jelas juga bahwa ia dapat memuaskan wanita yang paling banyak menuntut sekalipun.

"Bagus sekali," kata Lilah dengan sikap tidak acuh. "Aku bisa mengerti mengapa kau marah-marah karena otot-otot sebagus ini sudah tidak berguna lagi bagimu." Lilah membentangkan selembar handuk olahraga berwarna putih menutupi perut bawah Adam. "Ayo kita mulai."

"Mulai apa?"

"Yang berusaha dilakukan terapis-terapis lainnya sebelum kau menakuti-nakuti mereka. Aku akan memberikan latihan pasif pada setiap persendian, memutarnya sejauh mungkin."

"Kau betul. Mereka semua sudah melakukannya. Buang-buang waktu saja."

"Waktuku. Nyaris tidak sia-sia karena aku dibayar tinggi untuk ini. Dan belum perlu melakukan apa-apa sekarang. Jadi sebaiknya kau berbaring dan jangan bicara."

Adam mengungkapkan apa yang ingin dilakukannya pada Lilah dengan singkat dan tepat. Lilah mengerutkan kening sambil menatap Adam. "Kau juga tidak dalam kondisi layak untuk itu. Maaf. Kau sedang kehilangan hal yang sangat menyenangkan. Dan aku kuatir begitu kau mampu melakukannya, kau takkan menghendakiku. Kalau sekarang kau membenciku, tunggu saja sampai kita melakukan PNF."

"Apa itu, heh?"

"*Physioneurologic facilitation*—fasilitas penyembuhan saraf."

Sorot mata Adam menyala. "Kedengarannya asyik."

"Percayalah, jangan terlalu berharap. Tapi untuk sekarang latihan pasif dulu. Malam ini kau tetap di tempat tidur. Tapi besok pagi kita akan mulai latihan berdiri, lalu memindahkanmu ke meja beralas."

"Latihan berdiri?"

"Di atas meja miring. Aku tahu benda itu sudah tak asing lagi bagimu, jadi jangan pura-pura bego di depanku."

"Aku benci benda sialan itu."

"Memang tidak menyenangkan, aku yakin itu. Tapi kau tentu tak ingin darahmu mengumpul di satu tempat, kan? Selain itu, berdiri membantu aliran urinmu. Aku tak suka kau mesti kembali memakai kateter. Karena ketika kau telentang, kateter bisa menyebabkan infeksi, pembentukan batu ginjal, dan pengaliran kembali urin ke dalam tubuh."

"Bisakah kita bicara tentang yang lainnya?" tanya Adam, wajahnya memucat.

"Tentu. Apa yang ingin kaubicarakan?"

"Tak ada."

Berdiri di samping tempat tidur, Lilah memegang kaki kanan Adam dengan kedua tangannya dan mulai memutar sendi peluru yang kaku itu. "Seberapa sering Pete membalikkanmu?"

"Tak pernah."

"Kau tidak membolehkannya."

"Betul. Itu memalukan."

"Seharusnya kau dibalik setiap dua jam sekali."

"Ya, ya."

"Tak heran punggungmu luka-luka. Apa gunanya buat dirimu sendiri kalau kau tak membolehkan orang lain menolongmu?"

"Aku terbiasa menolong diriku sendiri."

"Laki-laki yang *macho* dan mandiri."

"Apa salahnya dengan itu?"

"Dalam keadaan ini, itu tindakan kontraproduktif dan bodoh. Tapi," Lilah cepat-cepat melanjutkan bicaranya ketika melihat Adam akan membantahnya, "kalau ingin mandiri, kau harus belajar membalikkan dirimu sendiri di tempat tidur." Melihat dirinya berhasil menarik perhatian Adam, Lilah menjelaskan, "Itulah gunanya rekstok gantung ini. Jika kau sudah menyadari kegunaannya, kusarankan kau berlatih ketika tak ada orang di sini. Merasakan sesuatu?"

"Tidak."

Lilah beranjak memutari ujung tempat tidur dan memegang kaki Adam yang satunya dengan dua tangan. "Mau membicarakannya?"

"Apa?"

"Kecelakaan itu."

"Tidak."

"Aku turut berduka untuk teman-temanmu."

"Aku juga," kata Adam pelan, sambil memejamkan matanya. "Tapi mungkin mereka lebih beruntung daripada aku."

"Pernyataan konyol. Apa kau sungguh-sungguh mengira kau lebih baik mati?"

"Ya," sahut Adam ketus. "Lebih baik daripada tergeletak tak ada gunanya sepanjang sisa hidupku."

"Siapa yang bilang kau akan begitu? Saraf tulang punggungmu tidak cedera. Aku mengenal orang-orang yang menderita cedera punggung dan mereka masih sangat berguna. Mereka manusia-manusia produktif yang punya pekerjaan dan keluarga. Semuanya tergantung pada sikap yang kauambil."

"Apa pelajaran ini butuh tambahan bayaran?"

"Tidak, ini tambahan untuk orang-orang yang bodoh, tak peduli, dan bersikap buruk. Perkiraanmu tentang kesembuhan total sangat baik, meskipun mungkin akan butuh waktu lama."

"Tapi tidak dijamin."

Lilah menelengkan kepalanya dan menatap Adam dengan pandangan orang yang banyak tahu, "Tak satu pun di antara kita yang dijamin akan tetap hidup besok, Cavanaugh. Selain itu, aku tahu dari Elizabeth kau penjudi. Bukan hanya risiko yang menantang hidup seperti mendaki gunung yang kaunikmati, tapi juga risiko-risiko bisnis. Dengan menentang nasihat dewanmu, bukankah kau baru-baru ini membeli jaringan hotel di Northwest yang nyaris sekarat? Dan bukankah jaringan hotel itu lalu berubah jadi membaik?"

"Itu hanya karena keberuntungan."

"Apakah kau tidak merasa beruntung lagi?"

"Apakah kau akan merasa beruntung kalau kau jadi aku?" tantang Adam.

"Ya. Untunglah aku tidak menyewa tempat di dalam peti mati."

Adam memaki dan memalingkan mukanya. "Ini akan berlangsung berapa lama?"

"Bisa berminggu-minggu. Mungkin berbulan-bulan."

"Maksudku ini. Ini... yang sedang kaulakukan sekarang."

"Satu jam."

"Sialan."

"Sakit, ya?"

"Tidak. Aku berharap ini sakit."

"Demikian juga aku, Adam."

Adam langsung memutar kepalanya dan melontarkan tatapan tajam pada Lilah. "Jangan berani-berani mengasihaniku."

"Kasihan?" tukas Lilah sambil tertawa sekilas. "Aku takkan berpikiran seperti itu. Kau sudah cukup mengasihani dirimu sendiri. Kau mengobral rasa kasihanmu. Sudah jelas kau tak perlu lagi punyaku."

Secara metodis Lilah melakukan terapi pemulihan itu. Pikiran Adam sepertinya terpisah dari tubuhnya. Ia tidak punya hubungan dengan ini. Sambungan yang belum terputus akibat kecelakaan itu, sekarang sengaja telah diputusnya. Hampir sepanjang waktu itu ia tetap memejamkan matanya dan memalingkan kepalanya, tidak mau tahu dengan apa yang sedang dikerjakan Lilah. Ketika memandang Lilah, tatapannya masih tetap penuh dengan permusuhan.

"Sudah cukup untuk malam ini," kata Lilah akhirnya. "Ada beberapa penyempitan, terutama di kaki dan tangan bagian bawah. Tapi itu karena tidak diapa-apakan sejak kau meninggalkan rumah sakit, bukan akibat kecelakaan itu."

"Terima kasih, Marcus Welby. Sekarang, maukah kau menyingkirkan pantatmu dari sini dan membiarkanku tenang sendirian?"

"Tentu. Aku capek."

"Bawa juga semua rongsokan itu." Adam mengangguk ke arah kereta-dorong logam yang dimasukkan Pete tadi.

"Apa, itu?" tanya Lilah dengan polos. "Itu tetap di sini. Kita akan memerlukannya besok."

Lilah memindahkan handuk olahraga itu dan kembali menyelimuti Adam. Ketika ia membungkuk untuk merapikan selimut, Adam menangkap lengan atasnya. Agaknya jari-jari dan tangan laki-laki itu tidak kehilangan kendali otot, kelenturan, atau kekuatan. Di luar dugaan, cengkeramannya keras sekali.

"Kau ingin aku merasakan sesuatu?" tanya Adam pelan. "Kalau begitu kenapa tidak kaulakukan terapi fisik yang bisa kaulakukan dengan paling baik?"

"Yang mana?"

Senyum yang membuat banyak hati di seluruh dunia berdebar-debar menghiasi bibir laki-laki itu. Adam mengedipkan sebelah matanya dengan nakal. "Ayolah, Lilah. Kau pelacur kecil yang panas. Aku yakin kau bisa memikirkan sesuatu yang baik buatku, cara jitu yang pasti bisa membangkitkan laki-laki yang sudah mati sekalipun. Kenapa kau tidak duduk mengangkangiku dan kaulihat bagaimana hasilnya."

"Lepaskan aku."

Adam tidak melepaskan Lilah, bahkan semakin mempererat cengkeramannya dan menariknya mendekat. "Dari tadi aku hanya berbaring di sini menyaksikan kau melenggang ke sana kemari seolah kau yang punya tempat ini. Aku sudah muak mendengar ocehanmu yang menjengkelkan dan kurang

ajar. Mulutmu yang pintar itu ditakdirkan berguna untuk sesuatu lainnya daripada melucu. Ayo kita lihat seberapa bagus kau dalam pekerjaanmu."

Adam menarik Lilah ke bawah dan menciumnya dengan kasar. Lidahnya menerobos bibir Lilah lalu mematri mulut Lilah dengan tepat dan ahli sekali. Satu tangannya meluncur ke tengkuk Lilah sementara tangannya yang lain bergerak ke dada Lilah. Jemarinya merayap ke kemben sarung Lilah, lalu menyusup ke baliknya.

Lilah meronta melepaskan diri dan mundur menjauh dari jangkauan laki-laki itu. Ia menarik gaunnya dan membenahi letaknya, lalu mengibaskan rambutnya ke belakang. Mulutnya basah dan merah karena ciuman Adam. Dijilatnya bibir bawahnya. Terasa bengkak dan lecet. Dan terasa sangat indah.

Itu membuatnya terkesima melebihi apa pun.

"Untuk menakut-nakutiku diperlukan hal-hal yang lebih dari sekadar kelakuan mesum, Mr. Cavanaugh. Kebiasaan itu kekanak-kanakan dan dibuat-buat. Laki-laki sehat yang tertimpa musibah seperti kau biasanya menjadi kasar dan melecehkan lawan perempuan hanya untuk membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia masih laki-laki. Silakan bersikap menjijikkan dan rendah seperti yang kauinginkan. Itu akan merendahkan martabatmu, bukan martabatku."

Adam meninju kasurnya dengan geram sekali. "Kenapa kau yang dikirim? *Kau?* Maksudku—ya Tuhan!—kau ada dalam daftar teratas orang-orang yang ingin kuhindari."

"Sebaliknya, sobat. Tapi selama terapi ini berlangsung, kau terpaksa tetap denganku."

"Begitu ini selesai semuanya," kata Adam dengan suara sangat mengancam hingga seperti menggeram, "aku sendiri akan menendangmu keluar dari rumahku dan kembali ke daratan."

Mata Lilah mengerja-ngerjap. "Kukira tadi kau bilang kau akan lumpuh tak berguna selamanya." Ia tertawa melihat roman muka Adam yang memucat ketika menyadari dirinya telah terperangkap oleh kata-katanya sendiri. "Begini saja. Menendangku kembali ke daratan akan memberimu semangat untuk berlatih. Selama malam, jagoan."

Tiga

RAYUAN Adam telah membuatnya merasa tertarik. Kenyataan itu mengusik Lilah. Ketika laki-laki itu menyuruhnya duduk di pangkuannya, ide itu lebih terasa erotis daripada kasar baginya.

Para pasien pria pada umumnya mengucapkan kata-kata tak senonoh dan bertingkah tidak sopan untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka. Biasanya Lilah melupakan komentar-komentar tidak senonoh itu dengan memberikan hukuman atau gurauan asal-asalan beberapa saat kemudian. Tetapi, kini sesudah hampir sepuluh jam, ucapan Adam masih menggema dalam benaknya. Mengusik.

Tidak hanya mengusik, tapi mendesak. Bagaimana mungkin laki-laki yang bahkan bergerak sendiri pun tak bisa, membuat dirinya tergerak?

Mengapa semua indranya seolah terasa lebih peka pagi ini? Barangkali karena suasana tropis. Bali Ha'i nyaris tidak sebagus tempat peristirahatan Cavanaugh di pegunungan ini. Pemandangannya sangat indah, warnanya cerah, iklimnya segar, udara-

nya harum dengan aroma bunga-bunga Polynesia yang memabukkan. Rumah itu merupakan kebanggaan arsitektural yang menonjolkan pemandangan di luar dinding-dindingnya yang dilapis semen dan jendela-jendelanya yang sangat besar. Dekorasinya serasi namun pilihan, mencerminkan keragaman minat dan cita rasa Adam.

Suasana di sekitarnya memang mewah, tetapi menurut Lilah bukan hanya itu yang bertanggung jawab atas kepekaan sensualnya. Sebaliknya, ia tidak mau menduga bahwa Adam-lah yang mungkin jadi penyebabnya.

Ia tidak menyukai laki-laki itu. Tidak sama sekali. Ketika pertama kali Elizabeth mengungkapkan rasa tertariknya pada Adam, Lilah telah memperingatkannya akan orang licik yang pandai bicara. Laki-laki itu terbiasa memerintahkan "Loncat!" dan seluruh bawahannya akan meloncat. Tidak hanya rekening banknya, daya tarik alaminya dan tampang Hollywood-nya yang rupawan telah memikat banyak wanita kosmopolitan ke sisinya. Ia *playboy*. Perselingkuhannya yang selalu jadi bahan berita cukup membuat Lilah tertawa sinis. Laki-laki seperti Adam Cavanaugh tentu saja tidak pernah membuatnya tertarik.

Untungnya, Adam punya beberapa kelebihan. Ia menyumbang ke sejumlah badan amal dengan murah hati. Bagi Elizabeth ia bagaikan kesatria berbaju baja, karena secara pribadi membiayai perluasan toko-toko Fantasy milik Elizabeth. Tanpa bantuan

Adam, Elizabeth tidak akan pernah berspekulasi dengan saham yang berisiko namun sangat menjanjikan itu.

Di samping itu, bagaimanapun, selama ini Lilah selalu mencurigai laki-laki itu. Seperti yang telah dikatakannya kepada Elizabeth, ia tidak memercayai siapa pun yang kelihatannya sesempurna Adam. Dia pasti punya cacat kepribadian yang sama buruknya dengan cacatnya berlian yang tampaknya sempurna.

Jadi mengapa perutnya jadi menggelenyar tiap kali ia membayangkan ciuman laki-laki itu? Ketika ia menyibakkan selimut itu, ia ingin menunjukkan kepada Adam betapa ia tidak tertarik akan tubuh telanjang pria. Yah, rencananya sudah ketahuan. Ternyata ia justru tertarik. Dan dengan cara yang salah.

Sepanjang malam itu ia datang ke kamar Adam setiap dua jam sekali untuk mengubah posisi tubuhnya. Kunjungan pertama kalinya disambut dengan umpatan dan sebutan kasar. Lilah tidak mengacuhkannya dan memaksa Adam berbaring miring. "Lebih nyaman?"

"Persetan."

"Selamat malam."

"Persetan."

Ketika alarmnya berdering lagi dan Lilah terhuyung-huyung ke dalam kamar Adam, laki-laki itu sedang mengerang dalam tidurnya. "Adam?" panggilnya pelan. Dibalikkannya tubuh Adam hingga tertelentang. Ada air mata di pipi Adam.

"Pierre?" panggil Adam berulang kali. "Alex? Jawab aku. *Ya Tuhan, tidak!* Aku tak bisa menemukan mereka. Kenapa mereka diam saja?"

Dibalikkannya Adam ke posisi miring, membenahi selimutnya, dan menariknya tanpa pernah membangunkan laki-laki itu dari mimpi buruknya. Lilah menunggu hingga Adam berhenti mengigau dan napasnya teratur kembali, lalu barulah ia meninggalkan kamar itu. Pada kunjungan-kunjungan Lilah yang berikutnya, Adam tidur, atau pura-pura tidur. Setiap kali menyentuh kulit hangat Adam, perut bawah Lilah terasa menggelenyar.

Gila! Dia bertekuk lutut pada laki-laki. Dan laki-laki itu *Adam Cavanaugh*. Gila!

Mengenakan celana pendek putih dan kaus putih bergambar bunga sepatu merah besar di bagian depannya, Lilah keluar dari kamarnya pagi itu. "Tuhan memberkatimu, Pete," katanya begitu masuk ke dapur dan mencium aroma segar kopi yang terseduh. Sambil tersenyum lebar Pete menuangkan secangkir kopi untuk Lilah dan menyodorkannya. Lilah menggeleng ketika Pete menawarkan krim dan gula, lalu menyeruput kopi yang mengepul itu dan duduk di kursi.

"Ham, telur, kue dadar?" tawar Pete.

"Tidak, terima kasih. Lebih baik buah saja." Peter sedang menata potongan-potongan mangga, pepaya, dan nanas di piring ketika Lilah. "Dan

tolong seiris roti gandum bakar. Sudah ada omelan dari atas?"

"Tadi aku bawa pispot. Dia bilang, 'Aku tak mau kencing di pispot lagi.'"

Lilah tertawa sambil melahap sarapan ringannya. "Bagus. Mungkin itu akan mendorongnya pakai kursi roda supaya dia bisa ke kamar mandi." Lilah membersihkan tangannya dari remah-remah roti bakar. "Terima kasih untuk sarapannya. Sekarang waktunya menyerang. Nampannya sudah siap?" Ditolaknya bantuan Pete dan nampan itu dibawanya sendiri ke atas. Setelah mengetuk pintu satu kali, ia langsung mendorong pintu.

"Selamat pa—" Suku kata kedua berhenti di ujung lidahnya. Lilah berlari melintasi kamar menuju ke tempat tidur Adam, nyaris lupa menaruh nampan itu di atas kereta dorong lebih dulu. "Ya Tuhan, apa ini?"

Muka Adam mengerut kesakitan. Bibirnya terkatup rapat dan pucat, sekarang berusaha membuka dan menampakkan gigi-giginya yang mengertak. "Paha kiri. Kram," erangnya.

Lilah menyingkapkan selimutnya dan memeriksa paha kiri Adam sepintas. Begitu menyentuh otot yang mengerut itu Lilah berkata, "Kekejangan." Tangannya yang terlatih memijat otot paha itu. Adam berteriak dua kali.

"Kau mau pil penghilang nyeri?"

"Tidak. Aku tak suka tak bisa mengendalikan pikiranku sendiri."

"Jangan sombong. Kalau kau butuh pil—"

"Tak usah," bentak Adam.

"Baik," Lilah balas membentak. Untungnya sentuhannya lebih ramah daripada nada suaranya. Ia meneruskan memijat paha laki-laki itu. Akhirnya otot itu mulai mengendur, juga kerut kesakitan di muka Adam.

"Terima kasih," kata Adam, sambil membuka matanya pelan-pelan. "Sialan. Itu... Kenapa kau cengar-cengir?"

"Kau bodoh, ya? Itu pertanda bagus, tahu. Otot-otot itu sudah tidak lembek lagi."

Sesaat Adam hanya memandangi Lilah. Begitu memahami alasan senyum Lilah, Adam balas tersenyum lebar. "Apa artinya kekejangan itu?"

"Artinya mungkin pembengkakan sudah berkurang dan mengurangi tekanan pada sekitar tulang punggung yang sebelumnya mengakibatkan kekejangan pada otot-otot itu. Ini bisa kaurasakan?" Lilah mencubit paha Adam.

Adam menatapnya dengan jengkel. "Kau boleh senang, yang kurasakan hanya tekanan, bukan sakit."

"Tapi kau bisa merasakan tekanan?" Adam mengangguk. "Bagaimana di sini?" Lilah meremas otot di bawah lutut.

"Tidak."

"Di sini?" Jari-jari Lilah menekan telapak kaki Adam.

"Tidak sama sekali."

"Jangan berkecil hati. Rasa itu mulai dari paha-

mu dan akan merambat ke bawah. Bagaimana dengan paha kananmu?" Lilah menggaruk pelan paha kanan Adam. Pria itu diam saja. Ketika Lilah menatap Adam, laki-laki itu sedang memandangi bagian atas pahanya tempat tangan Lilah berhenti.

"Tekanan," tukas Adam kasar, sambil meraih selimutnya dan menariknya ke atas. Cepat-cepat Lilah berpaling.

"Bagus. Itu berita hebat. Meskipun berarti kau akan merasa sangat tidak keruan ketika otot-otot itu berkontraksi. Kita akan lebih sering bersama-sama, berlatih lebih keras." Lilah segera melanjutkan penjelasannya. "Aku akan memberi kabar Arno. Dia ingin memeriksamu. Aku akan meneleponnya sementara kau makan." Diletakkannya nampan berkaki itu di pangkuan Adam dan ditinggalkannya kamar itu sebelum Adam sempat berbicara lagi.

Sesampainya di kamarnya, yang telah dibenahi Pete sepeninggalnya tadi, Lilah meraih pesawat telepon di meja kecil di samping tempat tidur dan menghubungi nomor di Honolulu. Tetapi bukan Dr. Arno yang menjawab.

"Hai, Thad, ini Lilah."

"Hai! Apa kabar? Perjalananmu oke?"

"Jangan berlagak ramah denganku. Aku tak suka bersopan-sopan. Aku marah sekali padamu."

"Marah? Padaku?"

"Kau pasti ikut bersekongkol."

"Bersekongkol apa, Lilah?"

"Kau pasti tahu benar persekongkolan ini. Yang

kaurancang dengan kakakku untuk mendamparkan aku di pulau ini dengan keturunan yang setara dengan Conrad Hilton ini."

"Nyaris tak bisa dibilang terdampar. Dan bukan cuma sekadar 'pulau'. Aku sudah mendengar keindahan Maui. Dan sudah lama aku ingin pergi ke sana. Mungkin musim semi yang akan datang kami bisa mengajak anak-anak—"

"Thad!" Sesudah menghitung sampai sepuluh Lilah berkata dengan ketus, "Aku sudah mendapat sepuluh ide. Aku tidak mau pekerjaan menyebalkan ini. Dia mengerikan. Amat sangat. Lebih parah daripada yang kubayangkan. Dia benar-benar kasar, baik omongan maupun tindakannya."

"Tindakan? Bagaimana laki-laki lumpuh bisa bertindak kasar?"

Dia menciumku sampai telingaku berdenging. Tentu saja Lilah tidak mengucapkan itu. Ia memutar otak mencari jawaban dan akhirnya menemukan, "Dia melemparku dengan gelas."

"Dan kau kena?! Elizabeth, sini. Ini Lilah. Dia dilempar gelas oleh Adam."

Lilah mendengar bunyi bergemeresak saat pesawat dialihkan ke tangan kakaknya. Ia juga mendengar rengekan Matt di latar belakang, "Aku pengin ngobrol dengan Aunt Lilah." Tetapi kedua orangtuanya menyuruhnya diam. Akhirnya Lilah mendengar suara cemas Elizabeth. "Adam melemparmu dengan gelas? Kayaknya tak mungkin dia akan berbuat seperti itu."

Lilah menggerutu pelan, lalu menirukan kalimat kakaknya dengan nada mengejek. "Sudah kukatakan, Lizzie. Kalau laki-laki mengalami kejadian seperti ini, seluruh kepribadiannya berubah. Paling tidak sementara. Dan biasanya lebih jelek. Dari semula aku tak suka Cavanaugh. Apalagi sekarang."

"Kalau dia sampai melemparmu dengan gelas, kau pasti yang memanas-manasinya. Apa yang kaulakukan?"

"Terima kasih banyak!"

"Yah, aku lebih tahu daripada siapa pun betapa kau bisa jadi sangat kasar, Lilah."

"Aku sudah bertindak benar-benar profesional. Aku tak pernah bertindak kasar sekali pun sejak aku sampai di tempat ini. "Lilah memikirkan anting-antingnya yang berbentuk sayur-sayuran dan caranya yang menggoda ketika membentangkan selimut Adam, tetapi memutuskan bahwa apa yang dikatakannya kepada kakaknya pada dasarnya benar.

"Laki-laki itu tidak masuk akal. Situasi ini tidak masuk akal. Aku kan mulanya setuju bekerja untuk Cavanaugh kalau dia di rumah sakit, bersama dengan staf lain yang membantuku menghadapi sikapnya yang uring-uringan. Tinggal di sini sendirian dengan dia benar-benar lain sama sekali. Kau memaksaku ke sini. Dan sekarang aku ingin pulang. Saat ini juga."

"Apa yang dikatakannya?" Lilah mendengar Thad bertanya.

"Dia ingin pulang."

"Aku kan sudah mengkhawatirkan hal ini. Mereka seperti api dan air. Mereka benar-benar tidak cocok, Elizabeth."

"Tapi dia terapis terbaik yang kita tahu.. Dan Adam teman terbaik kita. Sini, kau yang bicara dengannya. Dia marah padaku dan menganggapku berusaha menyuruh-nyuruhnya."

Lilah memutar bola matanya ke atas dan mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai dengan tidak sabar. Begitu tahu Thad sudah mengambil alih pesawat telepon kembali, ia langsung berkata dengan ketus, "Aku bukan anak-anak, kangen rumah dan ingin pulang dari kamp, Thad. Elizabeth memang kakakku, tapi akulah yang biasanya suka memerintah. Tapi dia akan jadi sasaran kemarahanku sekarang. Datang ke Maui tidak termasuk yang telah kusepakati."

"Tak mungkin seburuk itu."

"Aku tidak bilang semuanya jelek. Rumah ini seperti istana sultan. Di sini ada laki-laki kecil yang baik dan lucu, gabungan antara malaikat dan budak. Dia menganggapku baik hati dan selalu siap membantuku." Lilah menghela napas. "Itulah *dia*. Casanova Cavanaugh. Menangani pasien dalam kondisi seperti dia memerlukan stamina, energi, dan toleransi yang tak terbatas. Dan pokok masalahnya hanya aku tak bisa bertoleransi pada Adam Cavanaugh."

"Singkirkan pertimbangan pribadimu, Lilah. Orang itu membutuhkanmu."

"Ini bukan hanya pertimbangan pribadi*ku*. Dia menolak mentah-mentah kehadiranku di sini. Percayalah. Dia nyaris kena serangan jantung ketika aku muncul kemarin. Kami benar-benar tidak bisa cocok dan takkan pernah bisa."

"Paling tidak tunggulah satu-dua hari lagi."

"Tapi—"

"Apakah sudah tampak kemajuan pada dirinya?"

Terdorong untuk mengatakan yang sebenarnya, Lilah melaporkan kondisi Adam kepada Thad, termasuk kejang otot dan tanda-tanda kemajuan.

"Hei, itu kan berita bagus!" seru Thad. Lilah mendengar Thad mengulang ucapannya kepada Elizabeth. "Jadi kau sudah membawa kemajuan. Tetaplah di sana. Adam akan membaik. Dia akan terbiasa denganmu."

Tapi apakah aku akan terbiasa dengannya? Terbiasa menyentuhnya? Itulah beban dilema dan alasannya mengapa Lilah menelepon. Tidak hanya sekali ia mendapati Adam begitu tertarik memperhatikan tangan Lilah ketika berada begitu dekat dengan bagian tubuhnya yang sangat maskulin. Itu membuat Lilah jauh lebih ketakutan daripada kemarahan Adam yang meledak-ledak.

"Kau bisa bertahan beberapa hari lagi, kan?" bujuk Elizabeth. Thad telah mengembalikan gagang telepon pada istrinya.

Lilah mengembuskan napas menyerah. "Rasanya bisa. Tapi mulai hari ini cari penggantiku. Cek rumah sakit. Aku yakin supervisorku bisa memberi-

mu daftar panjang para terapis yang kompeten. Kusarankan laki-laki. Kupikir laki-laki lebih cocok bekerja untuk Cavanaugh." Wanita mana, tak peduli secekatan apa pun, bisa tetap bersikap profesional menghadapi tubuh seperti itu?

"Akan kuusahakan sebisaku," kata Elizabeth, suaranya terdengar tidak senang.

"Hari ini, Lizzie. Cari seseorang untuk menggantikan aku."

"Tidak gampang."

"Cobalah."

"Akan kucoba."

"*Usahakan!*"

"*Akan* kuusahakan!"

"Aku serius, Elizabeth. Apa gunanya bagiku membuat Cavanaugh bisa berjalan lagi, kalau nantinya dia terpaksa menghabiskan sisa hidupnya di penjara gara-gara membunuhku? Kaupikir itu lucu, ya!"

Lilah marah sekali mendengar ledakan tawa kakaknya. Dibantingnya gagang telepon. Ia bahkan tidak sempat menanyakan bagaimana perasaan Elizabeth. Tetapi kalau ia bisa tertawa segelak itu, pasti ia merasa senang sekali.

Integritas profesional Lilah akan terancam jika ia meninggalkan Adam dalam kondisinya sekarang ini. Semoga beberapa hari lagi ia sudah bisa pergi dan ada orang lain yang akan mengambil alih tugasnya. Sementara itu ia akan menjalankan tugasnya seprofesional mungkin sesuai kemampuannya, tetapi dengan tetap berusaha tidak terpengaruh.

Dengan kerangka pemikiran yang pragmatis itu ia memasuki kamar Adam. "Bagus. Sudah kauhabiskan sarapanmu." Disingkirkannya nampan berkaki itu.

"Apa kata Dokter?"

"Dokter?"

"Bukankah kau menelepon Dokter?"

"Oh, eh, dia belum datang."

"Setiap hari dia datang pagi-pagi."

"Kalau begitu mungkin dia sedang keliling memeriksa pasien."

"Kau tidak ingin memberitahuku apa yang dikatakannya, kan?" tanya Adam dengan curiga. "Dia bilang kau jangan terlalu gembira dengan kejang otot itu, karena itu tidak menunjukkan gejala apa-apa, kan?"

Lilah bertolak pinggang di hadapan Adam. "Ya ampun, kau paranoid."

"Kalau begitu kenapa kau tidak memberitahuku apa yang dikatakannya?"

"Kalau kau tetap mau tahu, aku tadi tidak menelepon Dokter sama sekali. Aku menelepon Elizabeth dan Thad."

"Buat apa?"

"Aku mau berhenti." Begitu melihat Adam terkejut, Lilah bertanya, "Yah, bukankah itu yang kauinginkan?"

"Ya, memang, tapi—"

"Apa?"

"Kupikir kau bukan orang yang gampang menyerah."

"Memang bukan. Biasanya. Tapi rasa saling tidak suka kita begitu kuat sehingga aku takut itu akan menghambat kemajuanmu."

"Bukankah kau cukup profesional untuk mengesampingkan persoalan pribadi?"

Untuk kedua kalinya dalam rentang waktu setengah jam Lilah mendengar kata-kata itu. Kali ini berasal dari Adam Cavanaugh dalam bentuk tantangan. Kepala pria itu miring dengan sombong, tantangan tanpa kata.

Mata biru Lilah menyipit dan menatap Adam dengan penuh bara kemarahan. "Tentu saja aku profesional. Dan bukankah kau sendiri cukup jantan untuk melakukan terapi tanpa menyinggung-nyinggung persoalan pribadiku?"

"Tentu saja."

"Tanpa memaki-maki. Tanpa ngomel. Tanpa uring-uringan."

"Setuju."

"Kadang-kadang kau akan kesakitan sekali, tapi aku takkan menghiraukannya."

"Aku bisa mengatasi rasa sakit."

"Seberapa besar keinginanmu untuk bisa jalan lagi?"

"Masalahnya bukan jalan. Aku ingin lari dan berlayar dan berselancar... dan memanjat puncak gunung Italia."

"Kalau begitu kita butuh bekerja keras selama berminggu-minggu, bahkan mungkin berbulan-bulan. Kau harus bekerja dan berkeringat lebih keras dari-

pada yang pernah kaulakukan. Sebelum kita selesai, kau harus mendorong dirimu sampai ke batas daya tahan dirimu yang selama ini belum pernah kauketahui."

"Aku siap."

Dengan hati-hati Lilah menyembunyikan senyumnya. Sikap laki-laki ini telah berbalik 180 derajat. Setidaknya ia telah berhasil mencapai sejauh itu. Adam sudah tidak lagi meraung-raung seperti raksasa terluka, menggeram pada semua orang yang mengusik sarangnya yang menyedihkan.

"Yang pertama apa?" tanya Adam dengan tatapan penuh semangat.

"Mandi."

"Hah?"

"Mandi. Kau bau, Mr. Cavanaugh."

Empat

ADAM bersidekap dan membungkukkan bahunya dengan sikap defensif. "Aku tak bisa mandi."

"Bukan di bak mandi. Tapi aku bisa memandikanmu di tempat tidur."

Lilah mendorong kereta rumah-sakit ke dekat ranjang Adam. Sambil mengambil baskom dari kereta, ia menghilang ke dalam kamar mandi Adam untuk mengisi baskom dengan air hangat.

"Pete bisa memandikanku," seru Adam pada Lilah.

"Bukan tugas Pete."

"Ya kalau aku bilang ya."

"Kukira kita sudah sepakat kau takkan mengeluh," tukas Lilah, sambil mengerahkan tenaga untuk mengangkat baskom itu kembali ke kereta.

"Aku tak tahu kesepakatan kita termasuk mandi di tempat tidur."

"Memang termasuk. Seharusnya kau sudah membaca lembar perjanjian itu."

"Laki-laki dewasa dimandikan di tempat tidur. Memalukan."

"Lebih memalukan lagi badanmu bau."

Dengan mengambil sikap tidak peduli ia mulai meletakkan handuk-handuk untuk mengalasi tubuh Adam. Laki-laki itu dapat memiringkan badannya sementara Lilah membentangkan handuk di bawahnya, tetapi Lilah harus mengangkat pinggul Adam agar dapat menyelipkan handuk ke bawah pinggul dan kakinya.

Untuk mengatasi kecanggungan situasi itu Lilah bertanya, "Kau lebih suka sabun biasa?"

"Di kamar mandi," gumam Adam.

Lilah menemukan sebatang sabun di kamar mandi. Beraroma parfum import mahal untuk pria. "Wangi sekali," kata Lilah, sambil mencium sabun itu. "Khas dan tidak bikin pusing."

"Untung kau suka juga," sahut Adam sinis.

"Kau juga pakai *cologne?*"

"Selalu."

"Kalau begitu sesudah bercukur kau bisa pakai *cologne.*"

"Bercukur?"

"Kecuali kau lebih suka aku—"

"Aku bisa bercukur sendiri," sela Adam.

"Kalau begitu mengherankan kenapa kau belum bercukur." Lilah melontarkan senyum manis yang dibuat-buat. "Apa kau punya rencana akan memelihara janggutmu?"

Adam jadi terdiam sementara Lilah menyibakkan selimut, membasahi waslap dengan cekatan dan menggosokkan sabun hingga berbusa. Mula-mula

Lilah membasuh kaki Adam. Waktu menyeka jari-jari kaki Adam, Lilah bertanya, "Geli?"

"Tidak lucu."

"Sudahlah, Cavanaugh, jangan ngomel-ngomel melulu."

"Kelumpuhan itu untuk ditertawakan, ya?"

Lilah mengerutkan kening. "Tertawa itu tidak menyakiti. Barangkali malahan membantu. Apakah biasanya jari-jari kakimu mudah geli?"

Adam memutar kepalanya dan menatap Lilah dengan cara yang berbeda. Tatapan sepintas yang penuh arti yang sedemikian panas hingga seolah melayukan kelopak-kelopak kembang sepatu di dada Lilah. "Begitu aku normal lagi, mungkin kau bisa tahu," sahut laki-laki itu dengan suara seksi.

"Waktu itu aku tidak sedang memandikanmu di tempat tidur."

"Kau tak perlu harus memandikanku di tempat tidur. Kau mungkin sedang mengerjakan yang lain lagi pada jari-jari kakiku."

"Seperti apa?"

Adam menyebutkan beberapa perbuatan, semuanya berhubungan dengan kenikmatan seksual.

Selama beberapa detik tangan Lilah yang sedang memegang waslap sempat terdiam sebelum akhirnya ia mencelupkan waslap itu ke dalam baskom untuk membilasnya. Dilontarkannya tatapan masam pada Adam, yang sedang cengar-cengir. "Dasar bejat."

"Dan menyenangkan."

"Pembicaraan ini sudah melewati batas-batas ke-

sopanan, Mr. Cavanaugh. Itu melanggar kesepakatan kita juga." Lilah mengeringkan kaki Adam, lalu menyelimutinya, kemudian ia memutari ujung tempat tidur untuk membasuh kaki yang satunya.

"Bagaimana bisa begitu?"

"Aku tidak mendiskusikan kehidupan pribadiku dengan para pasien."

"Tidak ingin menyenangkan mereka, hah?"

"Tepat."

Selama beberapa menit Adam mengamati Lilah, yang sedang asyik melakukan tugasnya. "Aku tak mengerti bagaimana kau dan Elizabeth bisa begitu berbeda."

"Kebanyakan orang segera tahu kami bersaudara."

"Memang ada kemiripan," kata Adam sambil berpikir, "tapi hanya sampai pada kesamaan itu. Kalian berdua berbeda bak malam dan siang."

"Kami sama-sama berambut pirang dan bermata biru."

"Ya, tapi dia cantik, feminin, dan lembut. Sedangkan kau—"

Lilah mengganti selimut dan menatap Adam dengan penasaran. "Aku apa?"

"Tegas, berani, dan agresif."

"Begitu juga Hulk Hogan. Terima kasih banyak." Lilah mengangkat lengan kanan Adam dan mulai menyekanya dengan waslap bersabun, bahkan juga ketiaknya.

"Aku tak bermaksud menghina."

"Oh, sungguh?"

"Benar. Rupanya sedikit sekali laki-laki yang menyadari penampilanmu yang meriah itu menarik."

"Jadi sekarang aku meriah," gumam Lilah dari satu sisi mulutnya seperti pelawak yang menyimpang dari karakter tokoh untuk menyapa penonton.

Adam tertawa. "Pertama kali aku melihatmu, telingamu kaugantungi dengan bulu dan kau pakai celana kulit hitam yang ketat serta sepatu bot selutut. Aku menyebut penampilanmu itu meriah."

"Itu salah satu kostum favoritku," Lilah membela diri. "Bagaimanapun, pada hari khusus itu aku memakainya karena permintaan pasien."

"Laki-laki?"

"Hm... ya. Dia cedera dalam balap sepeda motor. Aku mengenakannya untuk menghiburnya."

"Berhasil?"

"Berhasil apa?"

"Menghiburnya."

Lilah menatap Adam dan melihat bahwa roman muka, juga nada suaranya, telah berubah menjadi serius. "Ya, berhasil."

"Apakah kau selalu berbuat yang ekstrem seperti itu untuk menghibur pasien-pasien priamu?" Ada nada menuduh dalam suaranya. Lilah memilih tidak memedulikannya.

"Aku memperlakukan semua pasienku sama," sahut Lilah datar.

"Sungguh?" Adam menghentikan tangan Lilah dengan menumpangkan tangannya sendiri.

Selama pembicaraan mereka itu, secara mekanis

Lilah melakukan pekerjaannya. Sekarang ia menyadari bahwa puting Adam menegak, akibat gosokan lembut dengan waslap itu. Hamparan bulu dadanya yang hitam jadi basah dan ikal. Degup jantungnya yang kuat terasa pada telapak tangan Lilah.

Sudah berapa lama percakapan ini berlangsung? Sudah berapa lama tangan Lilah mengusap dada Adam? Dan siapa yang beruntung? Adam atau Lilah?

Pertanyaan lirih Adam menyadarkan Lilah. Ditariknya tangannya dan cepat-cepat dicelupkannya waslap itu ke dalam baskom lalu diperasnya. "Ini, bersihkan telingamu dan lehermu dan... yang lain-lainnya lagi yang belum kubersihkan. Pakai handuk ini untuk mengeringkan badanmu. Kau kubiarkan sendiri sementara air ini kuganti."

Lilah mendorong kereta itu menjauh dari ranjang Adam begitu cepat sehingga air tepercik dari pinggiran baskom. Tangannya gemetar ketika mengangkat baskom itu ke kamar mandi untuk membuang airnya ke dalam wastafel. Ia mengisi kembali baskom itu dan berdeham keras agar Adam tahu ia sedang dalam perjalanan kembali ke kamarnya.

Adam sedang menarik tangannya dari bawah selimut. Lilah tidak menatap langsung ke mata laki-laki itu ketika ia mengambil waslap dari tangan Adam dan membasahinya kembali dengan air segar. "Sekarang punggungmu."

"Punggungku tidak apa-apa."

"Kau bilang kau sakit punggung."

"Aku bohong agar kau kasihan."

"Sekarang kau bohong."

"Kau takkan pernah tahu."

"Dengar, jagoan," kata Lilah, sambil berkacak pinggang dengan tak sabar, "luka-luka itu tak bakalan sembuh kalau tidak dibersihkan dan diolesi salep." Lilah mengambil tube berwarna perak yang berisi krim dari laci kereta-dorong dan melambaikannya di depan wajah Adam. "Kalau luka-luka itu tidak kutangani sekarang, mungkin akan infeksi."

"Oke, oke. Gulingkan badanku seperti bola besi."

"Lain kali kita lanjutkan debat ini."

Tubuh Adam memang tidak terlalu berotot, tetapi atletis, terlatih, dan jangkung. Sulit juga menggulingkannya ke samping. Lilah bersiul begitu melihat luka-luka yang melepuh dan berdarah di punggung dan pantat laki-laki itu.

"Terima kasih," kata Adam datar.

"Itu bukan siulan genit, Cavanaugh. Ini menjijikkan."

"Itu istilah medis, ya?"

"Bukan, itu istilahku sendiri untuk menyatakan busuk menjijikkan, dan jelek."

"Perilakumu yang jelek perlu digarap."

"Punggungmu yang jelek perlu digarap. Jangan sungkan berteriak."

Adam tidak berteriak, tetapi mengumpat berkali-kali sementara Lilah menyeka luka-luka itu, lalu mengoleskan salep penyembuh banyak-banyak. "Salahmu sendiri," tukas Lilah setelah sumpah serapah Adam

berhenti. "Seharusnya kaubiarkan Pete sering membalikkan tubuhmu. Mulai sekarang pakailah rekstok gantung itu untuk mengubah posisimu."

"Aku sudah mempraktekkannya pagi ini."

"Anak pintar. Kau dapat bintang emas."

"Kau sudah selesai?" Adam melontarkan tatapan tajam dan melewati bahunya.

Lilah mengedip-ngedipkan matanya. "Selesai apa? Menggarap luka-luka ini atau mengagumi pantatmu yang kecil dan bagus?"

"Lilah," gerung Adam.

Lilah menepuk-nepuk pipi Adam di bagian yang terbebas dari luka-luka lecet. "Tenanglah. Aku tak berniat memperkosamu. Bagaimana rasanya lecet-lecet ini?" Diperiksanya luka-luka itu, disentuhnya dengan lembut, tetapi tidak ditemukannya hal-hal yang mengkhawatirkan.

"Kadang-kadang gatal."

"Kau bisa merasakannya?"

"Ya."

"Bagus. Lecet-lecet ini kelihatannya baik-baik saja. Barangkali kekasihmu nanti malahan akan menganggapnya menarik."

"Senang aku mendengarnya. Kita sudah selesai?"

"Belum, sekarang aku akan membasuh punggungmu. Seharusnya akan terasa nyaman sekali."

Jika desah Adam yang dalam itu merupakan pertanda, rasanya luar biasa. "Aku tebak semua erangan dan desahmu itu berarti kau setuju," kata Lilah beberapa menit kemudian ketika mengeringkan kulit

Adam. "Bagaimana dengan pelembap ini?" Lilah mencolek pelembap dan meratakannya di kedua telapak tangannya, lalu mulai mengusapkannya ke punggung Adam.

"Rasanya asyik sekali. Agak ke... eh, situ. Hmm."

"Kedengarannya kau orgasme," goda Lilah.

"Ya, dibandingkan dengan apa yang kurasakan akhir-akhir ini."

Lilah tersenyum, jari-jarinya lebih menekan sambil menelusuri garis punggung Adam yang lemas ke bawah. Tidak ada lemak di sana. Tidak ada jaringan berlebihan. Laki-laki ini sekencang genderang.

"Lilah?"

"Hmm?"

"Apakah aku akan bisa lagi?"

Waspada akan perubahan nada suara Adam, Lilah mengangkat kedua tangannya sehingga tidak lagi bersentuhan dengan kulit Adam. "Bisa apa?"

"Orgasme."

"Tergantung pada siapa yang kauajak tidur." Gurauannya sehambar rasa soda yang berumur tiga hari.

Meraih ke belakangnya, Adam menangkap tangan Lilah dan menariknya ke depan hingga lengan Lilah melingkari bahu Adam dan tangannya menyentuh leher Adam. "Jangan main-main denganku. Aku ingin tahu yang sebenarnya. Apakah aku akan bisa menikmati wanita lagi? Apakah wanita akan bisa menikmatiku lagi?"

Lilah memandangi kepala Adam dan rambut kelam kusut yang menyelubunginya. Laki-laki ini tampan. Hanya dengan memandanginya saja, wanita sudah bisa menikmatinya. Profilnya sempurna, hidungnya lurus dan mancung, rahangnya menonjol dan kuat. Cambangnya yang tumbuh tak beraturan tidak mengurangi kerupawanannya, hanya menambahkan dimensi lainnya.

Namun ia tidak ingin mendengar bahwa ia tampan. Itu tidak ada artinya lagi. Lilah ragu ada laki-laki di dunia ini yang mau menukar kejantanannya dengan ketampanan yang klasik. Pertanyaan ini sudah sering dilontarkan kepadanya oleh setiap pasien pria yang tertimpa masalah yang sama dengan Adam. Itu hal pertama yang ingin mereka ketahui. Ketika sampai pada pertanyaan penting ini, tidak peduli berapa banyak kekayaan yang dimiliki laki-laki itu, atau berapa banyak uang yang dipunyainya, atau berapa tinggi martabat yang disandangnya. Ia ingin tahu apakah ia masih jantan, apakah ia masih akan bisa berfungsi secara seksual.

Lilah menjawab dengan sejujur-jujurnya, "Aku tak tahu, Adam. Tergantung pada tulang punggung yang mana, jika ada, yang rusak dan tidak bisa diperbaiki. Tubuhmu mengalami trauma yang luar biasa. Dibutuhkan waktu dan banyak usaha keras, tapi menurut perkiraanku berdasarkan semua ilmu yang kupelajari, kau akhirnya akan pulih seperti baru."

Dibalikkannya Adam hingga berbaring me-

nelentang. Senyumnya yang menghibur langsung menghilang begitu bertemu dengan tatapan Adam yang penuh keraguan dan kecurigaan.

"Kau bohong."

Terdorong oleh tuduhan Adam itu, Lilah balas menyanggah, "Aku tidak bohong!"

"Selama ini kau membohongiku."

"Kalau dokter-dokter itu berkata tidak tahu padamu, mereka memang tidak tahu."

"Mereka tahu," geram Adam. "Tapi kenapa mereka mengirimmu untuk menyampaikan berita buruk ini padaku? Atau kau memang mengajukan diri secara sukarela? Apakah kau melihat ini sebagai kesempatan emasmu untuk memenangkan perang pribadi yang tercetus sejak kita bertemu dulu?"

"Pasti kepalamu yang mendarat lebih dulu waktu kau terjatuh dari gunung." Kembang-sepatu merah di bagian depan kausnya bergetar karena kemarahan yang menyerbu Lilah. "Sudah kukatakan padamu bahwa aku tidak ingin datang ke sini. Aku sudah mencoba keluar dari urusan ini tadi pagi, tapi Elizabeth merengek-rengek dan mengemis-emis hingga aku terpaksa mau bertahan denganmu sampai mereka bisa menemukan penggantiku, tapi tidak bisa secepat yang kumaui. Sementara itu aku akan tetap menjalankan tugasku, tapi aku takkan menyerah dengan hinaan atau khayalan gilamu."

Adam menudingkan jari telunjuknya ke ujung hidung Lilah. "Tapi jangan bohongi aku."

"Tidak."

"Dan jangan mengejekku."

"Aku tak pernah mengejekmu." Lilah sangat terperanjat mendengar itu. "Aku takkan pernah sedemikian jahat mengganggu orang dalam keadaan seperti kau."

"Mungkin bukan dengan kata-kata, tapi dengan perbuatan."

"Perbuatan? Apa sih maksudmu?"

"Pertama, seharusnya kau mengenakan pakaian yang pantas di depanku, bukannya berseliweran dengan celana pendek. Kau kelihatan seperti cewek-pantai murahan yang menawarkan diri untuk jadi teman tidur."

"*Apa?*"

"Pernah dengar sepatu? Kebanyakan wanita memakai sepatu supaya sopan. Tidak bertelanjang kaki kecuali... kecuali mereka minta ini..."

Mata Lilah terbelalak marah. "Kau memang seksis."

"Dan menurutku perawat memakai topi, bukannya membiarkan rambutnya terurai."

"Aku bukan perawat."

"Tentu saja. Salep apa yang kaupakai tadi? Luka-luka di tulang ekorku sakit sekali!"

"Senang sekali aku mendengarnya. Itu takkan terjadi pada laki-laki yang lebih baik daripada kau."

Lilah bergegas menuju ke pintu. Adam meraih pegangan rekstok gantung di atasnya dan menghela dirinya ke posisi duduk. "Mau ke mana kau? Kembali ke sini. Aku belum selesai denganmu."

Sambil menoleh Lilah berteriak, "Yah, aku sudah selesai denganmu. Setidaknya untuk kali ini. Lebih baik kau istirahat, cakep. Karena sore ini aku akan kembali dan kita akan menyingkirkan pantatmu yang melepuh dari ranjang. Mengerti?

"Antara sekarang dan nanti, aku ingin kau bercukur. Baumu sudah jauh mendingan, tapi kau masih kelihatan seperti bandit jalanan. Kalau kau belum juga bercukur saat aku kembali nanti, aku kukerjakan sendiri." Matanya berbinar-binar jail. "Dan dari apa yang kurasakan saat ini juga, menurutku kau takkan berharap aku berada di dekatmu dengan pisau cukur."

Dibantingnya pintu di belakangnya.

Lilah terbelalak melihat pengki berisi pecahan gelas yang berusaha disembunyikan Pete darinya. "Dia takkan punya gelas minum lagi kalau dia tetap begini terus." Pete membuang pecahan itu ke dalam mesin penghancur dan pemadat sampah. "Sedang apa dia sekarang?" Pete menirukan orang sedang tidur dan Lilah mengangguk. "Bagus. Siang ini dia membutuhkan istirahat. Dia sudah bercukur?"

Muka Pete langsung berubah menjadi senyum lebar. "Ya, lalu..." Pete menepuk-nepuk pipi dan dagunya sendiri.

Lilah tertawa dan berkata pada dirinya sendiri, "*Cologne.* Kemauan menjaga penampilan ini gejala bagus bagi kesehatannya."

Selama Adam tidur siang, Lilah berganti mengenakan pakaian renang dan keluar untuk menikmati kolam renang. Pete menyiapkan makan siangnya di teras. Ia sedang tidur-tiduran di kursi ketika Pete keluar lalu menepuk-nepuk lengannya.

"Dokter datang."

"Oh, aku belum berharap dia datang." Lilah mengenakan jubah mandinya dan melangkah ke dalam rumah, menemui dokter itu. "Hai, Bo. Cepat sekali kau datang kemari. Atau aku yang ketiduran, ya?"

"Aku memang terlalu cepat. Maaf. Tepat setelah kau menelepon, ada yang membatalkan janjinya siang ini, maka aku memutuskan naik pesawat yang lebih dulu. Bagaimana dia?"

"Lebih parah daripada anjing rongsokan," jawab Lilah serta-merta hingga mengejutkan dokter itu. "Yah, kau kan bertanya."

"Maksudku kondisi fisiknya."

Lilah memberitahukan hal-hal yang belum sempat disampaikannya kepada dokter itu melalui telepon tadi. "Kupikir sebaiknya kau tahu tentang kekejangan otot ini."

"Benar-benar gejala bagus. Sekarang aku akan memeriksanya."

Lilah menemaninya ke lantai atas dan menunjukkan kamar Adam. "Aku akan menunggu saja kalau kau tak keberatan. Terakhir kali aku di kamar Mr. Cavanaugh, kami berdua berantem."

Si dokter tertawa, tetapi ia tidak yakin apakah

Lilah sedang bercanda. Begitu pintu kamar Adam menutup di belakang dokter itu, Lilah menuju ke kamarnya dan mandi. Ketika si dokter kembali ke lantai bawah, ia sedang menunggu dengan se-*pitcher* jus nanas dingin.

"Kukira dia sudah mengalami kemajuan yang menakjubkan," kata si dokter dengan antusias, menerima gelas jus itu sambil mengangguk terima kasih. "Waktu aku masuk, dia sedang berlatih dengan kerekan."

"Sore ini rencananya aku akan melatihnya dengan meja miring. Lalu dengan kursi. Lebih cepat dia bisa bergerak, tingkahnya jadi lebih mendingan."

"Di samping perkembangan-perkembangan itu, kulihat dia masih pemberang."

"Itu pernyataan yang memperkecil masalah yang sebenarnya. Kau mungkin juga sudah tahu bahwa aku sudah minta digantikan."

"Oh?"

"Aku bukan terapis yang tepat untuk Mr. Cavanaugh. Sifat-sifat kami sangat bertentangan. Membuat kami selalu bertengkar."

"Kadang-kadang rangsangan semacam itulah yang diperlukan pasien. Antagonisme bisa jadi stimulan. Mendorong mereka untuk berusaha keras."

"Ya, yah, itu semuanya benar, yah, dan bagus. Tapi aku menolak jadi karung tinju pribadi Mr. Cavanaugh."

"Selama ini kau sudah jadi karung tinju para pasien lain. Itu sesuai dengan sifat dasar profesimu.

Sebelum menerima tugas ini kau tahu bahwa Mr. Cavanaugh cenderung menjengkelkan dan keras kepala."

"Yah, tentu saja dia bertingkah laku sesuai dengan harapanku. Aku takkan berhasil menanganinya."

"Sebaliknya, dari apa yang sudah kulihat, kau sudah menjadi obat kuat yang dibutuhkannya. Berbicara atas nama diriku dan dokter-dokter lainnya yang sudah kuajak konsultasi mengenai kasusnya, kuharap kau tetap di sini, Ms. Mason. Akan memalukan bagimu kalau kautinggalkan pasien ini di saat kau sedang membuat kemajuan yang luar biasa."

"Jadi kau datang ke sini akibat rasa bersalah yang klasik karena menimpakan ini padaku atau apa?"

Si dokter tersenyum sambil melihat arlojinya. "Aku harus meninggalkanmu dengan pikiran itu. Pesawat sedang menunggüku di lapangan udara untuk mengangkutku kembali ke Oahu." Ia berjalan menuju ke pintu, tempat Pete sedang berdiri untuk membukanya. "Oh, hampir lupa," celetuk dokter itu, menganggguk ke kantong-surat besar yang terbuat dari kanvas yang tersandar pada dinding. "Ini berisi beberapa surat untuk Mr. Cavanaugh yang dialamatkan ke rumah sakit."

"Semuanya itu?" tanya Lilah tercengang.

"Pasienmu ini orang yang sangat terkenal, Ms. Mason. Aku yakin kau menyadari betapa aktifnya dia. Sampai kecelakaan yang tragis ini menimpanya.

Dia melakukan segala kegiatannya dengan semangat yang tak pernah kendor. Tak mengherankan kalau dia sekarang jadi uring-uringan, kan? Yah, selamat tinggal. Telepon.aku tiap hari dan kapan saja jika ada perubahan."

"Terima kasih bukan untuk apa-apa," gumam Lilah sambil mengawasi si dokter berlalu. Ketika menaiki tangga ke lantai atas, ia merasakan setiap ons rasa bersalah yang dibebankan si dokter pada pundaknya. Ia penasaran ingin melihat dengan mata-kepala sendiri semua kemajuan besar yang dimaksud dokter itu.

Memang, Adam kelihatan lebih baik daripada pagi tadi, dan bukan hanya karena baru saja bercukur.

"Hai," sapa Lilah dengan agak malu.

"Hai."

"Nah, begitu aku suka." Lilah menunjuk wajah Adam yang sudah tercukur.

"Nah, begitu aku suka," timpal Adam, tertuju pada pakaian Lilah yang kini lebih sederhana—jins dan sepatu kets.

"Yah, tadi aku sempat akan pakai cadar dan kerudung. Tapi terus terang, Cavanaugh, rasanya panas dan tidak nyaman. Bahannya membuatku gatal. Jadi, kalau ini akan..."

Adam tertawa. "Kau sinting." Perlahan-lahan senyumnya memudar hingga lenyap sama sekali. Ekspresinya serius ketika ia bertanya, "Tadi sakit?"

"Apa?"

"Cambangku. Waktu aku menciummu. Sakit?"

Rona merah di dada Lilah bergetar lagi. Tapi tanpa rasa jengkel kali ini. "Agak lecet, kukira. Aku, uh, aku tak sungguh-sungguh memperhatikannya."

"Oh." Mereka saling pandang di saat-saat yang meresahkan itu. Akhirnya Adam berkata, "Yah, maaf kalau begitu."

"Tidak apa-apa." Dengan gugup diusapkannya telapak tangannya yang basah ke jinsnya, dan ia mencari-cari cara anggun untuk mengalihkan pembicaraan. "Kau benar-benar sudah mengecoh dokter itu. Dia terus-menerus membicarakan kemajuanmu. Apakah kaupamerkan dan kaulakukan tipuan yang belum kautunjukkan padaku?"

"Kemarilah." Lilah menghampiri tempat tidur. Adam menyibakkan selimutnya. Lilah senang melihat laki-laki ini sudah mengenakan celana dalam dan ingin tahu seberapa besar usaha yang dikerahkan Pete dan Adam untuk memasangkannya. "Coba lihat itu."

"Calvin Klein," sahut Lilah sambil menguap bosan. "Aku tidak begitu hafal merek."

"Bukan celana dalamku. Lihat."

Adam menunjuk otot pahanya. Lilah melihat otot itu berkedut samar. "Hebat." Lilah tersenyum dan bertepuk tangan, lalu melihat butir-butir keringat bermunculan di kening Adam. Gerakan itu telah membuat Adam bekerja keras, tetapi setidaknya Lilah patut bergembira. "Bagaimana kalau kita sekarang latihan untuk membuatmu rileks?"

"Oke."

"Jangan buru-buru setuju. Kita akan segera beralih ke latihan yang berat."

Lilah memijat semua persendian Adam, lalu memutar pinggulnya ke satu arah sambil memutar bahunya ke arah yang berlawanan. Lilah bertanya, "Omong-omong, siapa Lucretia?" Adam memalingkan kepalanya hingga berbunyi. "Wah, aku mengenai urat sarafmu di situ, ya?"

"Bagaimana kau tahu tentang Lucretia?"

"Aku tak tahu. Itulah sebabnya aku bertanya. Dokter membawa satu kantong kanvas penuh dengan surat-surat untukmu. Kulihat isinya sekilas dan pada sudut tiga amplop pertama tercantum alamat di Switzerland dan nama pengirimnya Lucretia von anu atau nama asing lainnya."

"Dia cuma salah satu wanita yang kukencani."

"*Kaukencani?*"

"Kau tahu apa maksudku," tukas Adam jengkel.

"Oh, ya, aku tahu apa maksudmu. Kencan sama dengan tidur."

"Terus kenapa?"

"Tidak kenapa-napa. Cuma baru kali ini aku tahu ada orang yang menamai anaknya Lucretia."

"Baru kali ini aku tahu ada orang yang benar-benar menamai anaknya Lilah."

Lilah tertawa geli. "Kau menang satu poin. Untung tidak ditambah dengan *De* di depannya."

Sejenak Adam memandangi wajah Lilah, terutama mulutnya. "Entahlah. Mungkin itu lebih cocok untukmu."

Sekujur tubuh Lilah terasa panas, tetapi ia menganggapnya akibat terlalu banyak berjemur di kolam. Tidak seperti Elizabeth, ia tidak pernah tersipu-sipu sepanjang hidupnya. "Apakah Lucretia-mu ada hubungannya dengan Lucretia Borgia?"

"Tidak, tapi kukira kau yang punya hubungan. Sialan, hentikan itu," teriak Adam terbata-bata.

Lilah sedang berusaha membengkokkan lutut Adam ke kanan, tetapi tidak dapat bergerak akibat kejang ototnya. Lilah menambahkan tekanan. Adam mengertakkan giginya dan mendesis. "Sakit?"

"Sialan, ya..." Adam memandang Lilah dengan geram. "Bagus?"

"Ya, tolol. Ayo kita bekerja sama mencoba menekuknya. Akan tiba saatnya ketika kau berusaha menekuknya dan aku sebaliknya. Pada saat itu kau akan membenciku setengah mati."

"Buat aku jalan, Lilah, maka aku akan mencintaimu."

Sesaat mereka saling menatap. Lilah-lah yang lebih dulu mengalihkan pandang. "Mereka semua bilang begitu. Dan betapa cepatnya mereka melupakannya begitu sembuh."

Lilah mencoba beberapa cara lagi untuk menekuk kedua lutut Adam. Mereka berdua harus mengerahkan tenaga dan memeras keringat. Namun Lilah tetap tidak menyerah. Hingga ia dan Pete berhasil memindahkan Adam ke meja miring dan membuatnya berdiri tegak di sana selama hampir setengah jam.

"Kau menipuku kan, Cavanaugh?"

Adam tersenyum, tampak sangat bangga akan dirinya sendiri. "Sebelum meninggalkan rumah sakit, aku sudah bisa berdiri selama setengah jam dua kali setiap hari."

"Kalau begitu kau memang bodoh, meninggalkan rumah sakit."

"Kelihatannya tidak begitu berguna, berdiri bersandar pada meja yang sebenarnya berdiri untukku."

"Tapi ini berguna. Karena kau sudah mahir dengan yang ini, kita bisa beralih ke yang lebih besar dan lebih bagus."

Ketika dibaringkan kembali di ranjangnya, Adam mengembuskan napas lega tak terkira. "Aku selalu merasa takut terguling dari meja itu. Aku senang ini sudah selesai."

"Belum selesai, Cavanaugh. Istirahatlah dulu lima menit. Lalu kita benar-benar latihan."

Lilah melintasi kamar dan membuka pintu sambil melambaikan tangan. Dengan gaya teatrikal yang sama, ia muncul lagi tak lama kemudian. Kali ini ia mengendarai kursi roda.

Lima

"BIP, bip." Dengan kursi roda Lilah mengelilingi kamar beberapa kali, lalu berhenti di samping tempat tidur Adam. Ia tersenyum, membunyikan denting pelan, lalu berkata, "Kursi roda ini dibuat sesuai dengan pesanan. Roda kabel, bantalan khusus, *power steering*. Jarak tempuh masih rendah juga. Tepat sekali, Tuan, tak salah Anda menghambur-hamburkan uang untuk benda luar biasa ini." Penontonnya tidak tertarik. Malahan, kerut di kening Adam semakin dalam, tanda semakin tidak suka. "Apakah Anda ingin melihat model yang lainnya?"

"Singkirkan barang sialan itu dari mukaku."

"*Apa?* Kupikir kau akan senang sekali."

"Aku tak peduli apa yang kaupikirkan. Aku tak sudi mempermalukan diriku sendiri dengan berkutat meninggalkan ranjangku, hanya untuk menggelinding dengan kursi roda yang tak kuinginkan. Dokter itu mengatakan aku mendapat kemajuan dari sini. Itu cukup bagus buatku."

"Oh, aku menyangsikannya." Lilah meloncat dari

kursi roda dan membelalak pada Adam. "Kau bersedia menghabiskan sisa hidupmu di ranjang?"

"Kalau perlu."

Lilah menggeleng keras. "Yah, kau boleh siap menyerah, tapi aku tidak."

"Apa urusannya ini denganmu?"

"Kau pasienku."

"Jadi?"

"Jadi, kau ada di bawah pengawasanku, sampai kau bisa melawanku."

"Apa maksudmu?"

Bukannya menjawab, Lilah bergegas ke pintu dan membukanya. "Pete! Naik ke sini," teriaknya dengan gaya yang tidak anggun sama sekali. Sesaat kemudian terdengar bunyi derap sepatu kecil Pete di tangga.

"Ya, Rirah?"

"Bantu aku memindahkan Mr. Cavanaugh ke kursi roda. Lalu bawa *van* ke pintu depan."

"Kita pergi?"

"Tepat. Kita pergi. Dan dia juga." Dikedikkannya kepalanya ke belakang untuk menunjuk Adam.

Wajah Adam mengeruh, rahangnya mengeras. "Aku tidak akan pergi ke mana pun."

"Ya, ya, kau datang ke sini untuk mati dengan cara seperti orang Indian kuno dan gajah yang pergi ke pegunungan untuk menunggu ajalnya. Kau ingin berbaring di sini mengasihani diri sendiri dan membiarkan otot-otot kakimu yang sempurna dan bagus mengerut." Lilah menusukkan telunjuknya ke dada Adam. "Tapi aku takkan membiarkanmu."

"Kau tak bisa memaksaku melakukan apa-apa yang tak kuinginkan."

"Kau benar, aku tak bisa memaksamu. Tapi sebelum kau berhenti berpikir, ada yang ingin kutunjukkan padamu."

"Aku tak tahu apa rencanamu, tapi kau tidak akan pernah melaksanakannya."

"Oh, tidak?" Lilah melontarkan senyum menawan yang segera menghilang dan ekspresinya kaku. "Perhatikan aku." Ia menghampiri tempat tidur. "Oke, Pete. Aku yang atas. Kau kakinya."

Lilah melangkah ke belakang Adam, membungkukkan tubuh laki-laki itu ke depan mulai dari pinggang. Ia menyelipkan lengannya ke bawah lengan Adam, mengulurkan tangannya ke depan, kedua tangannya saling mengait di depan dada Adam.

Adam meronta, menggapai-gapaikan lengannya. "Simpan tenagamu, Cavanaugh. Aku sudah pernah mengatasi laki-laki yang lima puluh kilo lebih berat daripada kau."

"Lepaskan aku, sialan." Adam berusaha melepaskan kaitan jari-jari Lilah, tetapi Lilah mengepalkan kedua tangannya.

"Kalau tidak diam, kau akan kukekang," ancam Lilah. "Kedua lenganmu akan kuikat. Siap, Pete?"

"Sialan kau, tidak!" bentak Adam saat Lilah mengangkat tubuhnya melewati tepi ranjang dan menurunkannya ke kursi roda. Pete, yang tidak ingin terlibat tapi menyadari betapa pentingnya ini,

mengikuti petunjuk Lilah dan meletakkan telapak kaki Adam pada pijakannya.

Sekonyong-konyong Adam mencengkeram lengan kursi dan mengangkat tubuhnya. Lilah tahu siasat itu. Sebelum Adam berhasil meninggalkan kursi roda, Lilah sudah di hadapannya.

"Jangan coba-coba. Kalau kaulakukan, kau akan kuikat, sungguh. Kita akan keluar jalan-jalan. Terserah kau apakah kau akan pergi dengan bermartabat atau tidak."

Adam memandang Lilah dengan penuh kebencian yang jelas sekali, seakan memang begitulah biasanya terapi dalam tahap ini. Lilah berusaha sebaik mungkin untuk mengabaikannya dan tidak membalasnya. Tapi saat ini ia ingin sekali menampar pria itu. "Pete, ambil *van*-nya." Pete cepat-cepat lari keluar dengan perasaan lega. Lilah beralih ke belakang kursi roda, melepaskan rem, dan mendorongnya maju. Tanpa kesulitan mereka sampai di lift, yang ditemukan Lilah pagi itu dengan kegirangan. Tetapi karena tubuh Adam yang tinggi dan berat, Lilah mendapat kesulitan untuk mengangkat roda kursi itu ketika melewati pintu lift. Mereka sampai di depan rumah tepat pada saat Pete memutar *van* yang dilengkapi secara khusus. Lilah mendorong kursi roda ke lift hidraulik dan mengunci rodanya.

"Kau bahkan tidak ingin tahu misalnya kita akan pergi ke mana, ya?" tanya Lilah, sambil menatap roman muka Adam yang penuh permusuhan semen-

tara lift hidraulik mengangkat kursi rodanya ke dalam *van*.

Sikap yang diperlihatkannya itu sudah menunjukkan bahwa ia merasa sangat terhina.

"Kutebak itu jawaban atas pertanyaanku." Lilah mengamankan kursi roda di dalam *van* lalu naik. "Untuk kauketahui, Dr. Arno yang mengurus *van* ini. Kau bebas memakainya selama memerlukannya. Mungkin kau ingin mengirimkan ucapan terima kasih padanya."

Adam hanya menoleh ke samping dan memandangi jendela dengan jemu. Pete, dengan ganjalan bantal di joknya karena tubuhnya pendek, mulai menjalankan mobil itu. Lilah menunjukkan arah, tetapi sama sekali tidak tampak tanda-tanda bahwa Adam menduga ke mana tujuan mereka.

Hanya ketika mobil melewati gerbang lembaga itu Adam kelihatan bereaksi, merasa tertarik. Begitu membaca nama pada papan, Adam memutar kepalanya dan menuntut penjelasan dari Lilah tanpa kata.

"Betul, Adam. Ini pusat rehabilitasi untuk penderita lumpuh sebagian dan lumpuh total. Kalau kau tidak sedemikian kaya raya dan sanggup membayar perawatan pribadi, di sinilah barangkali kau berada. Pelan-pelan, Pete. Aku ingin dia melihat ini."

"Lihat ke sana," kata Lilah, menunjuk ke depan. "Ada dua tim yang sedang bermain basket. Aku yakin tak satu pun dari mereka memilih berada di kursi roda. Mereka akan lebih suka berlari-lari di

lapangan, tapi paling tidak sekarang mereka bisa tertawa, berusaha sebisa mungkin menikmati keadaan tragis ini.

"Berhenti sebentar, Pete." Pete mematuhinya. "Ada kolam renangnya, Adam. Lihat semua anak itu. Tingkah mereka seperti anak-anak biasa kalau sedang di kolam renang. Hanya saja mereka tidak biasa. Mereka sangat istimewa." Mata Lilah berkaca-kaca. "Istimewa karena tidak mudah bagi mereka untuk mencapai kolam, apalagi berenang di sana. Mereka tak bisa memanjat ke papan loncat dan terjun ke air. Mereka tak bisa menyelam sampai ke dasar kolam."

Karena merasa terlalu emosional untuk berbicara lebih lanjut, Lilah memberi isyarat Pete agar menjalankan mobil. Ketika mobil berhenti di tempat penyeberangan, mereka melihat dan menunggu seorang perawat mendorong kursi roda dengan pasiennya yang lumpuh dari pinggang ke bawah untuk menyeberang jalan. Pasien muda itu sedang tersenyum pada sesuatu yang dikatakan sang perawat.

"Perhatikan dia baik-baik, Adam. Kalian sangat mirip. Tapi ada dua perbedaan besar. Dia tersenyum, tidak cemberut. Dan kelumpuhannya permanen." Lilah membentangkan kedua lengannya menunjuk ke seluruh tempat itu. "Itu benar. Semua orang di sini akan tetap di kursi roda mereka sepanjang hidup. Dan mereka toh bersyukur masih bisa bergerak walau hanya sejauh itu."

Dengan jengkel diusapnya air mata yang mengalir di pipinya. "Sedangkan kau... *berani-beraninya* kau

bertingkah begitu egois sementara kau punya kesempatan luar biasa untuk bisa berjalan lagi, hidup normal lagi, padahal mereka tidak." Lilah bergidik ngeri. "Ayo pulang, Pete," tukasnya pendek sambil menatap Adam.

Tidak seorang pun bersuara sepanjang perjalanan pulang yang terasa lama itu.

Keesokan paginya Lilah menunggu sampai ia tahu Adam sudah menyantap sarapannya dan bercukur sebelum datang ke kamar itu. Sepulangnya dari pergi malam sebelumnya, Lilah mengembalikan Adam ke tempat tidurnya, lalu meninggalkannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Meskipun melanggar kode etik profesinya, ia tidak ragu sedikit pun waktu membawa Adam ke pusat rehabilitasi itu. Pasiennya ini layak mendapat terapi kejutan. Seharusnya ia juga tidak boleh meninggalkan Adam sendirian sepanjang malam setelah itu. Ia takut kalau sampai harus menyentuh Adam Cavanaugh, ia akan memeluk leher Adam erat-erat dan tidak melepaskannya.

Sekarang ia berhenti di ambang pintu kamar Adam, tidak tahu apakah ia harus berjaga-jaga mengelak dari "peluru terbang" atau tidak. Namun begitu melihatnya Adam hanya meletakkan cangkir kopi pada meja di samping ranjangnya, bukannya melemparkannya ke arah Lilah seperti biasanya. "Selamat pagi."

"Selamat pagi," sahut Lilah. "Tidur nyenyak?"

"Sekitar jam tiga pagi aku mengalami kejang otot beberapa kali."

"Sori. Seharusnya kaupanggil aku."

Adam mengangkat bahu. "Aku pegangan pada rekstok gantung untuk mengubah posisi. Kejang-kejang itu menghilang."

"Sakit?"

"Seperti kejang pada lengan."

"Pada betismu?"

"Sebagian besar pada paha belakang."

"Seharusnya kau minum pil pereda rasa sakit."

"Aku berhasil tanpa minum itu sebutir pun." Adam melirik ke bawah ke arah ujung jari kakinya yang menonjol di balik selimut. Lilah memilih tetap diam dan membiarkan Adam mengarahkan pembicaraan. Setelah diam sejenak Adam memandang Lilah dan bertanya, "Kenapa kemarin pantatku tidak kaupukul?"

"Ketika pantatmu penuh dengan borok? Pasti kauanggap aku monster."

Satu sudut bibir Adam terangkat membentuk senyum penyesalan, tetapi matanya berbinar-binar gembira. "Tingkahku memang sungguh menyebalkan."

"Aku tidak membantah sama sekali."

"Bagaimana..." Adam berhenti untuk berdeham. "Bagaimana kau tahu tentang pusat rehabilitasi itu?"

"Dr. Arno yang memberitahuku. Ia menganjurkan,

kalau aku sedang tidak dibutuhkan di sini, mungkin aku bisa mempertimbangkan untuk melewatkan waktu di sana. Hanya ada sedikit sukarelawan. Padahal mereka membutuhkan lebih banyak lagi."

"Sudah bertahun-tahun aku punya rumah ini. Aku tak pernah tahu ada rumah sakit itu," kata Adam, sementara matanya menerawang ke arah jendela.

Lilah mengenali gejala melankolia pada diri Adam. Tujuannya membawa Adam ke pusat rehabilitasi itu telah tercapai, dan ia tidak mengharapkan akibat yang lebih dari itu. Jangan sampai Adam jadi depresi.

"Kemarin aku sudah memberimu kejutan yang keterlaluan," kata Lilah. "Maka kalau aku kaumaafkan, aku akan memaafkan tingkahmu yang menyebalkan selama ini. Setuju? Selain itu, jika kau tidak bertingkah seperti itu, pasti kau sudah kuanggap abnormal. Semua pasien, terutama sekali yang muda dan atletis, mengalami tahap menyebalkan itu lebih dulu."

"Karena mereka takut takkan pernah bisa berhubungan seks lagi."

"Mulanya, dan kebanyakan begitu," kata Lilah tertawa.

"Alasan kuat yang masuk akal agar diperhatikan. Kau setuju, kan?"

"Ya," sahut Lilah ragu-ragu, "tapi kau tak perlu mencemaskan itu hari ini. Sekarang kau akan berlatih berpindah sendiri ke kursi roda."

"Takkan berhasil." Adam menggeleng kesal. "Aku takkan pernah bisa melakukannya."

"Kau pasti bisa. Kau akan segera berkeliaran di sini tak lama lagi. Untunglah yang membangun rumah ini dulu sudah memikirkan untuk memasang lift."

"Oh ya, bagaimana kau bisa tahu tentang lift itu? Seharusnya itu rahasia. Pete memberitahumu, ya?"

"Tidak, aku menemukannya ketika diam-diam mengamati rumah ini."

"Apa lagi yang kautemukan?"

"Persediaan brendimu dan koleksi film pornomu."

"Minum brendiku?"

"Satu-dua teguk."

"Bagus?"

"Enak."

"Nonton filmku?"

"Menjijikkan, memuakkan, dan membuat ingin muntah."

"Kau melebih-lebihkan."

"Itu kan kata-kata yang sama artinya."

Adam berkedip-kedip mengejek Lilah. "Berapa yang kautonton sebelum kauputuskan film-film itu menjijikkan, memuakkan, dan seterusnya?"

"Empat." Adam tertawa. Lilah membela diri, "Yah, aku kan cuma melewatkan waktu. Tadi malam aku tak bisa tidur."

"Kenapa?"

"Karena aku tahu pagi ini pasienku akan ber-

tingkah tak mau meninggalkan ranjang untuk melanjutkan latihan. Aku mencoba menyusun rencana untuk menghindarinya."

"Berhasil?"

"Jelas tidak."

Mereka tertawa berbarengan. Keduanya sama-sama tidak menyangka ternyata menyenangkan juga bersilat kata.

Lilah menegakkan badan supaya tampak lebih profesional. "Tebak apa aku akan terpaksa hanya jadi tukang dorong." Adam mengerang. "Sekarang ayo, bangunlah sebisamu."

"Meskipun pakai kursi roda, aku tak bakalan bisa ke mana-mana."

"Sekarang Pete bersama tukang kayu di bawah. Sedang memasang jalur landai sementara di depan semua pintu. Supaya kau bisa bergerak ke seluruh penjuru rumah."

"*Whoopee,*" kata Adam geli.

"Kau ingin melakukan ini atau tidak?" Lilah berkacak pinggang di hadapan Adam, iklan bir pada kausnya tertarik melintasi dadanya.

Adam langsung saja mengagumi pemandangan itu. "Aku suka ketika kau jadi kasar dan ribut begini."

"Ini belum apa-apa. Kau harus melihatku ketika aku jadi panas."

Mata Adam nyaris terbelalak kaget, lalu menyipit sedikit saat ia berkata pelan, "Aku suka itu."

"Tentu kau suka," gumam Lilah menggoda, sambil

melontarkan senyum menjanjikan, yang buru-buru ditariknya kembali. "Tapi tidak hari ini."

"Kalau begitu kau sebaiknya lebih berhati-hati."

"Hati-hati?"

"Aku bisa melihat putingmu."

Perut Lilah serasa diaduk-aduk, tetapi ia berusaha tampak tak terpengaruh. "Apakah dengan melihatnya akan menolongmu bangun dari tempat tidur?"

"Mungkin. Ayo kita coba."

Adam meraih ujung kaus Lilah, tetapi ditepis Lilah. "Sori, itu tak termasuk jadwal hari ini."

Laki-laki yang pernah merayu Lilah berasal dari berbagai kalangan, mulai dari para pekerja bangunan di jalanan sampai para ahli bedah di koridor rumah sakit. Dengan mudah ia mengatasi semuanya. Jarang sekali ia kebingungan seperti kali ini.

Para pasien laki-laki sering berbuat tidak sopan hanya untuk mengagetkan para staf rumah sakit. Seperti anak-anak, mereka ingin melihat seberapa jauh mereka bisa berbuat sebelum dimarahi.

Namun Adam tidak tampak seperti anak-anak. Tidak terdengar seperti anak-anak. Bahkan tidak ada sorot nakal di matanya seperti kebanyakan pasien ketika mencoba menggodanya. Adam kelihatan benar-benar serius. Serta-merta Lilah tergoda untuk meraih tangan Adam dan menariknya ke dadanya. Digeleng-gelengkannya kepalanya untuk menyingkirkan gagasan yang menggoda itu.

"Bisakah kita kembali ke urusan pekerjaan sekarang?" tanya Lilah tegas.

"Tentu."

Dari cengiran Adam Lilah tahu pikiran laki-laki itu masih pada hal senang-senang, bukan pekerjaan, tetapi Lilah akan segera mengaturnya. "Bagaimana bisepsmu?"

"Baik. Kenapa?"

"Nikmatilah. Besok malam akan terasa sakit. Kau akan memakainya untuk mengangkat tubuhmu sendiri dari ranjang pindah ke kursi roda."

Adam mengangguk. "Mengerti."

"Tunggu sebentar, Ace." Sambil tertawa Lilah memegang bahu Adam dan mendorongnya kembali berbaring pada bantalnya. "Untuk ini ada tekniknya."

"Kalau begitu tunjukkan padaku," tuntut Adam dengan nada yang tak mengenal penolakan yang membuat para manajer hotel langsung mengambil tindakan dan para pelayan kamar yang sembrono menangis.

Diperlukan hampir setengah jam untuk memindahkan Adam ke kursi roda. Begitu berhasil mereka berdua kelelahan dan tersengal-sengal. "Aku ragu ini ada gunanya." Adam menatap Lilah. Segumpal rambut jatuh menutupi alis matanya yang basah.

Secara refleks Lilah mengulurkan tangannya dan menyibakkan rambut itu. "Akan ada gunanya, aku janji. Ini kan baru pertama kalinya. Ingat pertama kali kau mencoba bermain ski di salju? Taruhan kau pasti bilang, 'Aku ragu ini ada gunanya.'"

Adam mengangguk kecewa. "Rasanya dulu aku

berhenti bilang begitu pada hari ketiga. Satu-satunya olahraga yang ada gunanya yang pertama kali kulakukan adalah seks. Aku perlu waktu satu setengah jam untuk membujuk Aurielle Davenport agar berusaha sepenuhnya."

"Aku terkejut kau tak membutuhkan waktu lebih lama daripada itu. Kedengarannya dia sangat sombong dan takkan mau menyerah."

"Sombong sekali. Tapi waktu itu aku tak memikirkan karakternya."

"Dia objek seks untuk nafsu remajamu."

Adam tertawa. "Aku mengaku salah. Tapi Aurielle juga tak memikirkan karakterku."

"Jadi kapan peristiwa penting ini terjadi?"

"Selama liburan Thanksgiving ketika aku kelas dua SMA."

"Dan sejak saat itu seks tetap menjadi olahraga bagimu?"

Adam menengok ke belakang sambil mendongak. "Tentu. Bukankah bagimu juga begitu?"

"Tentu." Mereka saling tatap. Lama kemudian barulah Lilah berkata, "Hei, selama memikirkan hal itu, kau mau pergi jalan-jalan?"

"Oke." Adam kembali bersandar di kursi roda. Ketika Lilah tidak juga bergerak mendorongnya maju, Adam mendongak pada Lilah penuh harap. "*Well?*"

"Kalau kaukira aku akan menghabiskan waktu senggangku dengan menjadi sopirmu, Mr. Cavanaugh, kau salah duga."

"Untuk seribu dolar sehari seharusnya kau bersedia menumbuhkan sayap dan terbang kalau kusuruh."

"Kau sudah mengecek, ya?"

"Tentu saja."

Lilah gembira bahwa Adam telah cukup menaruh perhatian pada urusan bisnisnya dengan menelepon pusat dan mengecek gajinya. Tetapi ia mengerutkan keningnya sambil memandang Adam seolah bingung. "Aku orang bebas, bukan salah satu anak buahmu yang tujuan hidup satu-satunya hanya membahagiakan sang bos besar yang jahat." Dilipatnya kedua lengannya di depan dadanya.

Setelah jelas Lilah takkan melunak, Adam menggerutu, "Bagaimana caramu menjalankan barang sialan ini?"

"Kupikir kau takkan pernah bertanya," kata Lilah senang.

Mereka berlatih di teras. Dalam waktu singkat Adam sudah terbiasa menjalankan kursi rodanya sendiri. "Ini lumayan," katanya dengan tersenyum lebar. "Aku pernah melihat orang-orang yang lari marathon dengan kursi roda, mengangkat roda depannya."

"Jangan coba itu dulu. Paling tidak perlu waktu satu atau dua hari lagi," goda Lilah. "Kadang-kadang Thad mengangkat roda depan sepeda motornya. Anak-anak sangat menyukainya. Elizabeth jadi marah-marah."

"Thad punya sepeda motor?"

"Berlawanan dengan tipenya, ya?"

"Dia lelaki hebat."

"Ya. Aku senang sekali dia menemukan kakakku. Atau sebaliknya."

"Mereka kelihatan sangat bahagia bersama."

"Mereka benar-benar sangat saling mencintai dan romantis. Kadang-kadang bikin muak. Tapi itulah yang diinginkan dan dibutuhkan Elizabeth, orang yang dicintainya, orang yang mencintainya sepenuh hati. Thad pilihan yang tepat." Lilah melirik Adam. "Lebih baik daripada kau."

"*Aku?*"

"Dulu aku pernah mengira kau pacaran dengannya. Bahkan aku mendorongnya untuk main-main sebentar sebelum menjatuhkan pilihan di antara kalian berdua."

"Aku pacaran dengannya *karena pekerjaan.*"

"Aku ingat malam ketika kau muncul di pintunya dengan karangan bunga mawar, mencari-cari ke seluruh dunia seperti kekasih."

"Malam itu kau menghanguskan kue. Elizabeth memberitahuku kemudian," jelas Adam sambil lalu, membuat Lilah ternganga terkejut. "Malam itu dimulai dengan awal yang sial. Aku ingat Thad dan aku membawakannya rangkaian bunga yang sama."

"Aku ingat aku tertawa geli sendiri melihat Matt terbata-bata ketakutan. Aku penasaran apa yang terjadi jika Thad tidak muncul saat itu, menantangmu dengan mata melotot mengerikan?"

"Maksudmu antara Elizabeth dan aku? Tak ada

apa-apa. Kecuali itu saja. Kami tetap jadi partner bisnis, tidak lebih. Jangan salah duga mengenai aku, Elizabeth wanita yang cantik. Aku selalu senang menjadi temannya. Tapi aku tahu yang diinginkan dan dibutuhkannya. Aku juga tahu aku bukan orang itu."

"Suami, ayah anak-anaknya. Tempat itu bukan buatmu, ya?"

"Sama halnya dengan kau."

"Cinta dan seks adalah hiburan."

"Betul," sahut Adam pendek, lalu menatap Lilah dengan tajam. "Betul, kan?"

"Oh, ya. Tepat sekali. Yah, begitulah kita," jawab Lilah sambil mengambil alih kemudi kursi roda dan mendorongnya berhenti di samping tempat tidur. "Sekarang untuk mengembalikanmu ke ranjang kita tinggal membalik prosedur yang tadi."

Adam mengerang keras. "Maksudmu kita harus melakukannya *lagi*?"

Enam

MEREKA masih bertengkar seperti kucing dan anjing, tetapi hubungan mereka berkembang secara drastis.

Adam masih memaki Lilah dan menuduhnya sebagai wanita tak berperasaan yang memaksa dirinya melampaui ambang rasa sakit dan daya tahannya dengan sangat kejam.

Lilah masih memaki Adam dan menuduhnya sebagai anak kaya tak bernyali yang baru pertama kali menghadapi kesulitan dalam hidupnya.

Adam mengatakan Lilah sama sekali tidak dapat menangani pasien dengan layak.

Lilah mengatakan Adam sama sekali tidak dapat mengatasi penderitaan dengan layak.

Menurut Adam, Lilah mengejeknya habis-habisan.

Menurut Lilah, Adam merengek terus-menerus.

Dan begitulah selanjutnya. Tetapi segalanya benar-benar lebih baik.

Adam jadi agak memercayai Lilah. Ia mulai mendengarkan ketika Lilah memberitahu bahwa ia

tidak berusaha cukup keras dan seharusnya lebih berkonsentrasi. Ia juga mendengarkan ketika Lilah menasihati bahwa ia berusaha terlalu keras dan perlu beristirahat sebentar.

"Sudah kubilang, kan?" Lilah berdiri di sisi kaki ranjang Adam, menerapi pergelangan kakinya.

"Aku masih belum siap ber-*tap dance.*"

"Tapi kau sudah bisa merasakan."

"Jempolku kautusuk dengan peniti!"

"Tapi kau sudah bisa merasakan." Lilah berhenti memutar kaki Adam dan memandang ke arah kepala tempat tidur, menuntut Adam setuju.

"Aku sudah bisa merasakan." Pengakuan itu diucapkannya dengan gerutuan, tetapi Adam tak dapat menyembunyikan senyum senangnya.

"Hanya dalam dua setengah minggu." Lilah bersiul. "Kau sudah mengalami banyak kemajuan, Sayang. Hari ini aku menelepon Honolulu dan memesan satu set palang paralel. Kau akan segera bisa berdiri di antaranya."

Senyum Adam memudar. "Aku takkan pernah bisa melakukannya."

"Itu juga yang kaukatakan dengan kursi roda. Santailah sedikit."

"Kau sendiri santailah sedikit." Adam mengerang kesakitan ketika Lilah menekuk lututnya ke arah dadanya.

"Tidak, sampai kau berjalan."

"Kalau kau terus-terusan pakai celana pendek itu, sebentar lagi aku akan lari. Kau akan kukejar."

"Janji, janji."

"Rasanya aku sudah minta kau berpakaian yang lebih sopan."

"Ini Hawaii, Cavanaugh. Semua orang berpakaian santai, atau kau belum pernah dengar? Sekarang aku akan menahan gerakanmu. Dorong lututmu ke tanganku. Nah, begitu. Agak keras. Bagus."

"Ah, *God*," keluh Adam di antara kertakan giginya. Ia mengikuti instruksi Lilah, yang membuat otot betisnya terus-menerus meregang. "Kaki belakangmu terbakar matahari," katanya sambil berusaha mendorong lututnya lebih keras.

"Kau memperhatikan, ya?"

"Bagaimana aku tak memperhatikannya? Kausodorkan ke hadapanku setiap kali kau dapat kesempatan. Kupikir kakimu itu cukup panjang. Pasti sampai ke ketiakmu. Tapi bagaimana aku bisa orgasme kalau begitu? Apa sih yang sedang kita bicarakan?"

"Kenapa kakiku terbakar matahari. Oke, Adam, naik sedikit, lalu coba lagi. Ayo sekarang, jangan berlagak bego. Sekali lagi." Lilah memilih melanjutkan obrolan konyol itu untuk mengalihkan perhatian Adam dari rasa tidak nyaman. "Kakiku gosong karena kemarin siang aku tertidur di pinggir kolam."

"Jadi untuk itu kau dibayar luar biasa mahal? Tiduran di pinggir kolam renangku?"

"Tentu saja tidak!" Setelah diam sejenak untuk berpikir, Lilah menambahkan, "Aku juga berenang." Adam melontarkan tatapan penuh ancaman dan

menekankan kakinya ke telapak tangan Lilah. "Bagus, Adam, bagus. Sekali lagi."

"Katamu itu yang terakhir."

"Aku bohong."

"Dasar perempuan keji."

"Dasar keroco penakut."

Segalanya berkembang.

"Elizabeth bisa melengkung dengan sempurna, sehingga membuat guru kami tercengang-cengang. Kakinya yang bagus selalu muncul dalam pertunjukan, membuat kami yang lainnya dalam kelas itu menginginkannya. Dia balerina kecil yang sempurna dengan penampilan tanpa cacat. Dia mendapatkan semua peran tunggal dalam pertunjukan. Kalau dia menari, mata guru berkaca-kaca. Aku selalu ditaruh di baris belakang. Punggungku melengkung dan kelihatan seperti angsa yang sedang mencoba menari *Swan Lake*. Guru menangis juga kalau aku tampil, tapi bukan karena alasan yang sama."

Gemuruh tawa Adam terasakan ujung-ujung jari Lilah sementara ia memijat punggung laki-laki itu. Lilah senang Adam sudah tidak tegang lagi. Pagi itu ia sungguh-sungguh mencoba mengetahui batas-batas kemampuan Adam sehingga otot-otot Adam bergetar kehabisan tenaga.

"Ketika kami SMP, Ibu memasukkan kami berdua ke kursus dansa *ballroom*. Elizabeth langsung meluncur seanggun Ginger Rogers. Aku lebih tinggi

dari seluruh anak laki-laki di kelas itu. Aku menumpahkan minuman ke gaunku pada dansa pertama. Aku memang kacau kalau disuruh jadi *lady*, maka aku berhenti mencoba dan sebagai gantinya jadi badut kelas. Guru menelepon Ibu dan bersedia mengembalikan uang kalau ibuku mau mengeluarkanku dari kelas itu. Seingatku dia pakai istilah yang diplomatis, 'unsur pengacau'."

"Taruhan pasti kau lega tidak harus kembali ke kursus itu."

Lilah mengerutkan keningnya, tidak segera menanggapi ucapan itu. "Sebenarnya tidak. Masih ada satu kekacauan lagi."

Adam mengangkat kepalanya dari meja beralas, cukup tinggi hingga bisa menoleh ke arah Lilah. "Karena kau tidak melakukannya dalam dansa *ballroom*?"

"Yah, itu dan sekitar enam juta usaha keras lainnya. Elizabeth selalu dapat nilai A. Aku murid yang langganan dapat nilai B. Tapi tempat kedua sepertinya kelihatan tanggung, maka aku sengaja mulai mendapatkan nilai C. Asal cukup untuk lulus. Kakakku murid teladan, kesayangan semua guru, maka aku jadi bencana buat semua guru. Aku ingin menjadi kebalikan Elizabeth dalam segala hal."

"Kau begitu dendam padanya?"

"Aku sama sekali tidak dendam padanya. Aku sayang dan mengaguminya. Hanya karena aku tahu sejak awal bahwa aku takkan pernah bisa seperti

dia, aku ingin jadi benar-benar beda. Kalau tidak, aku takut akan tenggelam jadi pelengkap dan takkan pernah ada orang yang melihatku."

"Aku benar-benar ragu kau akan pernah tidak kelihatan," kata Adam sambil berdecak.

"Berbaliklah. Ayo, jangan mengerang lagi. Kau bisa melakukannya."

Adam melakukannya, menggunakan otot-otot lengannya, juga otot-otot pinggul dan pahanya yang sedikit demi sedikit sudah dapat digunakan kembali. Digesernya dirinya dari meja ke kursi roda, lalu dari kursi roda ke ranjang dengan bantuan sedikit sekali.

"Nah. Cukup sudah untuk sekarang," kata Lilah begitu Adam bersandar pada bantalnya. "Perlu sesuatu sebelum aku pergi?"

"Ya. *Ada* sesuatu yang bisa kupakai." Adam tersenyum terus terang.

Meskipun kata-katanya tajam dan gurauannya kasar, Lilah tersipu-sipu. "Aku tidak melakukan itu."

"Pernah?"

"Tidak pada pasien."

"Tadi kau menawarkan 'sesuatu'."

"Yang ada dalam pikiranku adalah mengambilkanmu jus buah, majalah, *remote control* TV."

"Kalau begitu, tidak usah."

"Oke, sampai jumpa." Lilah berbalik pergi.

"Kenapa kau tergesa-gesa? Kau mau ke mana?"

"Belanja."

"Buat apa?"

"Aku perlu beberapa barang."

"Barang apa?"

"Barang pribadi."

"Seperti apa?"

"Mau tahu saja! *Good-bye.* Sekarang sudah hampir sore."

"Kau naik *van*?"

"Mobil sewaanku."

"Pakai *van* itu. Aku ikut denganmu."

Lilah menggeleng. "Aku harus berhenti di beberapa tempat. Kau akan kecapekan sebelum aku siap pulang."

"Tidak, aku takkan capek."

"Ya, kau akan capek. Selain itu, sesudah selesai belanja, kupikir aku akan membantu di pusat rehabilitasi selama satu-dua jam."

"Bagaimana dengan aku?"

"Bagaimana dengan kau?"

"Berapa lama kau akan menghilang?"

"Aku tak tahu, Adam," sahut Lilah dengan kejengkelan memuncak. "Apa bedanya?"

"Akan kuberitahu kau apa bedanya," kata Adam dengan marah. "Aku membayarmu seribu dolar per hari untuk mengurusku."

"Tapi aku punya waktu istirahat karena sudah berkelakuan baik, kan?"

"Kapan kelakuanmu pernah baik?"

"Aku berangkat," kata Lilah dengan nada menyanyi.

"Tidak bisa," panggil Adam. "Mungkin aku membutuhkanmu di sini."

"Pete akan di sini kalau kau butuh sesuatu. Sampai ketemu."

"Lilah?"

"*Apa?*" Lilah berbalik menuju ke tempat tidur lagi. Ekspresinya ramah, tapi tidak sabar.

"Jangan buru-buru." Adam sudah mengubah taktiknya. Tidak marah lagi, kini ia merayu. "Pete memang ada, tapi dia tidak duduk di sini dan ngobrol denganku."

"Kau dan aku sudah ngobrol sepanjang pagi ini. Aku sudah kehabisan bahan pembicaraan."

"Kita akan main Trivial Pursuit."

"Kita selalu bertengkar ketika main."

"Kita akan main poker."

"Tidak adil. Kau selalu menang."

"Poker buka pakaian?"

"Tidak adil. Aku yang akan menang. Kau kan hanya pakai pakaian dalam."

"Kalau begitu buka dulu pakaianmu hingga tinggal pakaian dalam dan kita akan mulai dengan adil." Lilah memelototi Adam. Sambil tertawa, Adam mengalah. "Oke, kalau kau tak mau main itu, kita bisa nonton film video."

"Kita sudah menonton semuanya. Dua kali."

"Tapi bukan film-film telanjang."

"Aku pergi."

"Tidak terlalu sopan, ya?"

"Tidak berminat."

"Kau akan jadi berminat, aku janji."

Lilah mengubah cara berdirinya dengan tidak sabar. "Kau tahu apa maksudku."

Adam menggigit bibir bawahnya beberapa kali. "Ayolah, Lilah, jangan tinggalkan aku. Aku bosan."

"Tapi aku bukan direktur sosial. *Bye*, Adam," ucap Lilah tegas, dan meninggalkan laki-laki itu sebelum Adam dapat mengatakan apa-apa lagi.

Kalau saja Lilah tinggal lebih lama, mungkin Adam akan berhasil mengubah pikirannya. Akhir-akhir ini Lilah berada di kamar pria itu lebih lama daripada semestinya. Setiap kali terasa semakin berat meninggalkannya.

"Bagaimana airnya?"

"Rasanya luar biasa. Mau masuk?"

"Tidak, tidak malam ini."

Lilah keluar dari kolam dan meraih handuk pantai. Sambil mengeringkan tubuhnya, ia sadar dirinya sedang dipandangi Adam. Karena alasan itulah biasanya ia menggunakan kolam ketika Adam sedang beristirahat di lantai atas.

Namun malam ini seusai makan malam laki-laki itu memaksa duduk di luar lebih lama daripada biasanya. Terang bulan. Malam yang indah. Setelah berusaha menunggu sebisa mungkin, berharap Adam akan kembali ke kamarnya, akhirnya Lilah menyerah pada godaan kolam. Dibukanya pakaiannya, lalu ia

terjun ke dalam kolam dan berenang beberapa kali lintasan.

"Ada yang menarik dari surat-surat itu?" tanyanya sambil menyeka rambutnya yang basah dengan ujung handuk.

"Sebenarnya tidak. Hanya banyak. Aku takkan pernah selesai menyortirnya, apalagi membalasnya."

"Pasti berat dicintai ribuan orang," komentar Lilah sambil menggembungkan pipinya. "Tumpukan-tumpukan itu mewakili apa?"

Adam menumpuk surat-surat itu menjadi tiga gundukan di atas meja *patio* di hadapannya. "Bagus, jelek, jelek sekali," sahutnya sambil menunjuk masing-masing gundukan.

Lilah memiringkan badannya di kursi dan melihat-lihat gundukan jelek sekali, lalu mengambil satu amplop. Diacungkannya amplop itu agar lebih dekat pada obor yang menyala dari tiang logam yang tertancap pada petak bunga di belakangnya. "Thad dan Elizabeth Randolph," dibacanya alamat si pengirim pada amplop itu.

"Ups, salah taruh."

"Kupikir kau asal-asalan saja menyortirnya." Tidak peduli surat itu dialamatkan kepada Adam, Lilah menyelipkan jarinya ke dalam amplop itu untuk membukanya.

"Aku memang asal-asalan. Aku sedang mengamati kau berenang." Jari Lilah terhenti. Ia mengangkat wajahnya menatap Adam. "Kenapa kau tidak berenang telanjang saja?"

"Kenapa kau tidak sopan?" tanya Lilah, agak tersengal.

"Pasti akan jadi pemandangan yang luar biasa indah."

"Terima kasih."

"Terima kasih kembali." Mereka saling pandang agak lama. Akhirnya, Adam mengalihkan tatapannya, mengangguk pada amplop yang terlupakan itu. "Apa yang mereka katakan?"

Lilah merobek amplop itu dan mengeluarkan suratnya. Matanya menelusuri isinya. Meskipun hanya berlangsung sekejap, peristiwa saling pandang dengan Adam tadi membuatnya tidak dapat segera menangkap maksud tulisan kakaknya.

"Mereka berharap kita baik-baik dan aku tidak menyebabkan kau terlalu menderita." Adam bergumam senang. "Dia lupa menanyakan kabarku. Terima kasih banyak, Lizzie," gerutu Lilah. "Disebutkan di sini Megan sedih sekali karena tim sofbolnya kalah dalam kejuaraan tingkat kota."

"Kasihan sekali anak itu. Bagaimana Matt?"

"Uh-oh. Dia tak boleh meninggalkan kamarnya seharian gara-gara mengajari sahabatnya ngomong jorok."

"Pasti dia belajar dari Aunt Lilah-nya."

Lilah melemparkan handuknya yang basah ke kepala Adam. "Matt sobatku. Menurutnya aku hebat."

"Bagaimana Elizabeth?"

Lilah meneruskan membaca. "Dia bilang dia baik-

baik. Thad jadi masalah utamanya. 'Tingkahnya semakin aneh sementara waktuku melahirkan semakin dekat.' Oh, ya ampun, dengarkan ini. Dia membeli ban baru untuk kedua mobil mereka padahal kecil kemungkinan ban akan kempes dalam perjalanan ke rumah sakit." Lilah mendengus. "Laki-laki itu sudah jadi gila karena anak ini."

Adam tertawa, tetapi terdengar sedang merenung ketika ia berkata, "Tapi pasti menyenangkan."

"Apa?" tanya Lilah. Dimasukkannya surat itu kembali ke amplop.

"Kalau tahu kau sudah menciptakan suatu kehidupan manusia." Ketika Adam berpaling dan menatap Lilah, matanya menangkap cahaya obor yang berkelap-kelip.

"Oh, itu. Yah, kukira memang menyenangkan. Kalau kau sendiri mengalaminya."

Keduanya hening sesaat. Lilah yang membuka suara lebih dulu, "Mengenai surat-surat ini, bisakah aku membantumu? Aku tak keberatan membalaskan beberapa surat singkat-singkat saja buatmu. Misalnya, 'Terima kasih atas perhatianmu, titik. Tertanda, koma. Adam Cavanaugh.'"

"Aku sudah punya banyak orang di kantor-kantorku yang bisa mengerjakannya. Akan kusuruh Pete memasukkan semua surat ini ke kardus dan mengirimkannya ke kantor pusat."

"Juga surat-surat pribadi?" Secara tidak langsung Lilah menanyakan nasib sekian banyak surat yang diterima Adam dari Lucretia. Surat-surat itu telah

dipisahkan tersendiri dan dibaca, namun sejauh yang diketahui Lilah, tak pernah dibalas.

"Kukira seharusnya aku menjawabnya, hanya saja—" Adam menghela napas berat. "Aku merasa terkucil. Kau tahu, kan?" Ia memandang Lilah meminta persetujuan. Lilah mengangguk, meskipun tidak yakin apa yang dimaksud pria itu.

"Aku merindukan pesta besar pembukaan Hotel Cavanaugh di Zurich minggu lalu. Biasanya aku ada di sana, menyelenggarakan pertunjukan, menyelesaikan detail, memeriksa ini dan itu, memastikan sendiri bahwa semuanya berjalan dengan baik dan menurut jadwal. Tapi"—Adam berhenti dan mengangkat bahu—"kupikir aku tidak benar-benar demikian kehilangan."

"Sudah banyak hal lain yang ada dalam pikiranmu. Sekarang ada jauh lebih banyak hal yang dipertaruhkan, bukan hanya pesta pembukaan hotel itu. Kecelakaan itu mengubah cara pandangmu pada hal-hal itu. Hal-hal yang kauprioritaskan jadi lain."

"Kuduga itulah sebabnya. Atau mungkin aku cuma lelah. Sejak ayahku meninggal dan aku mulai kerja sendiri, aku terdorong untuk memiliki lebih banyak, membuat lebih banyak, melakukan lebih banyak."

"Terlalu ngotot."

"Ya."

Lilah mengetahui kisah pria itu dari Elizabeth. Adam mewarisi beberapa motel menengah dari ayahnya. Dijualnya motel-motel itu segera sesudah

surat wasiat disahkan hakim. Dengan uang hasil penjualan itu ia membangun sebuah hotel berbintang satu yang segera menikmati keberhasilan. Hotel pertama itu telah tumbuh menjadi delapan belas hotel lainnya. Di mana pun berlokasi, Hotel Cavanaugh selalu unggul dalam kualitas dan pelayanan.

Adam memang memiliki modal harta peninggalan dari kedua orangtuanya, namun dapat dikatakan bahwa sesungguhnya ia jutawan sejati.

"Aku sudah bosan dengan hidupku bahkan sebelum kecelakaan itu," ia mengakui pada Lilah sekarang. "Kedengarannya tidak sensitif, ya?"

"Agak," jawab Lilah sambil tersenyum lembut. "Orang-orang iri pada semua yang kaupunyai."

"Itu kusadari. Aku tak bangga dengan rasa bosanku. Kenapa aku bosan?"

"Semua tujuanmu sudah tercapai dan kau sudah tak punya tantangan lagi. Itulah sebabnya kauciptakan tantangan baru, seperti mendaki gunung itu."

Adam jadi mawas diri. "Rasanya sudah lama sekali aku, Pierre, dan Alex merencanakan pendakian itu. Sulit bagiku membayangkan diriku sendiri terlibat dalam kegiatan semacam itu lagi. Aku sudah diundang untuk melewatkan musim semi berikutnya di atas *yacht* selama sebulan di Laut Mediterania. Aku belum pernah libur panjang dari kerjaku, tapi kalaupun pernah, itu tak menarik bagiku. Aku merasa begitu jauh dari semuanya—orang-orang keren, mobil-mobil balap, makanan lezat, kapal-

kapal bagus. Hotel-hotel itu. Wanita-wanita itu." Ia berpaling dan memandang Lilah dengan tajam.

Lilah menelan ludah dengan susah payah. "Itu akan berlalu. Kau merasa terkucil dan jauh karena kau sendiri. Kau harus memaksa pusat perhatianmu kembali ke normal. Saat itu terjadi, kau akan merasa biasa lagi."

"Aku tak yakin."

"Oh, ya," kata Lilah. "Dorongan untuk bertindak berlebihan sudah jadi watakmu. Hasrat untuk meraih sukses kauwarisi seperti matamu yang hitam itu. Elizabeth bilang energimu yang tak terbendung itu selalu membuatnya terengah-engah. Dia menggambarkanmu sebagai orang yang tak pernah bisa diam. Itu akan kembali."

"Tapi takkan pernah sama. Maksudku secara fisik," katanya ketika dilihatnya Lilah akan membantahnya. "Pikiranku tentang hidup dan manusia takkan pernah sama."

"Adam, kau memang takkan pernah jadi sama. Suatu ketika kelak barangkali kau akan sangat gembira telah mengalami hal ini." Lilah beranjak meninggalkan kursi panjang dan menghampiri kursi roda Adam, menariknya menjauhi meja. "Sejujurnya, Ace," katanya dengan nada yang jauh lebih ringan, "semua omongan berbau filsafat ini membuatku capek. Sekarang sudah malam, kan?"

"Aku tidak capek."

"Jangan membantah... Adam! Apa yang kaulakukan?"

Dengan kekuatan dan kegesitan yang mencengangkan Lilah, laki-laki itu meraih ke belakang kursi roda, menangkap tangan Lilah, dan menariknya memutar ke depan kursi roda. Lilah terenyak mendarat di pangkuan Adam. Kedua lengannya langsung memeluk Lilah dan menahannya tetap di tempat.

"Apa yang kulakukan?" ulang Adam melucu. "Kau tak tahu? Aku memangkumu."

Kata-kata Adam menggetarkan hati Lilah, tetapi ditatapnya laki-laki itu dengan tajam. "Kau bisa membahayakan dirimu sendiri. Gerakan tiba-tiba seperti ini bisa berbahaya."

"Tindakanku tidak tiba-tiba. Aku sudah mempertimbangkannya berhari-hari."

"Mempertimbangkan apa?"

Adam menunduk ke bibir Lilah dan menciumnya. Ia tahu bagaimana mencium. Dari Aurielle Davenport hingga Lucretia von entah siapa, tak diragukan lagi ia telah sangat berpengalaman dalam mencium. Dengan lembut bibirnya mengisap bibir Lilah hingga bibir mereka menyatu. Lidahnya aktif tetapi tidak terburu-buru. Perlahan menyusup ke dalam mulut Lilah.

Sambil menggemakan suara bergetar dalam tenggorokan Adam, Lilah balas menciumnya. Lalu, sadar bahwa seharusnya ia tidak berbuat demikian, Lilah memiringkan kepalanya mundur dan menjauh. "Tidak, Adam."

"Ya." Bibir Adam yang menjelajah menemukan leher Lilah yang melengkung dan mendamba.

"Ini bukan bagian program terapi."

"Ini bagian program*ku*," bisik Adam, mengungkapkan hasratnya yang menggebu. Tangannya terulur ke punggung Lilah dan melepaskan kait bra bikini Lilah. Bikini itu jatuh ke pangkuan Lilah. Sambil merundukkan kepalanya, Adam mengusapkan pipinya ke payudara Lilah. Hidung dan pipinya menyuruk ke lembah yang dalam di antaranya.

Lilah merintih yang bisa saja diartikan sebagai kenikmatan, penyesalan, atau rasa bersalah. Atau gabungan dari semuanya. "Adam, stop, *please*. Kau tak tahu apa yang kaulakukan."

"Biar saja aku tak tahu." Dengan lembut digigitnya payudara Lilah, lalu diciumnya bagian itu dengan menekankan bibirnya.

"Kau menginginkanku karena aku ada di sini."

"Aku cuma ingin kau."

"Karena kau tergantung padaku."

"Karena kau seksi sekali."

"Kau sudah pernah menciumku sebelum ini."

"Itu bukan ciuman. Itu penghinaan."

"Dan ini lanjutannya. Polanya tepat sekali. Pertama kemarahan, lalu pemujaan. Kau salah, ini hanya ketergantungan, bukan hasrat."

"Aku tak pernah salah mengenali hasratku, Lilah." Sambil mengucapkan kata-kata itu, bibirnya menyapu puting Lilah.

Lilah mengerang ketika lidah Adam mulai mengambil alih. "Jangan, jangan."

Adam mengabaikan permohonan Lilah yang ter-

dengar makin sayup. Dengan lembut bibirnya mengulum dan mengisap. "Kau sangat manis, Lilah," gumamnya sambil mengalihkan mulutnya ke payudara yang satunya. "Apakah seluruh tubuhmu terasa begini manis?"

Lilah menyusupkan jemarinya ke dalam rambut Adam, bermaksud menarik kepala lelaki itu menjauhinya. Namun ia tidak sanggup melakukannya. Mulut Adam yang hangat dan basah memberinya kenikmatan yang belum pernah dirasakannya selama ini. Rasa panas meliputi payudaranya, di antara pahanya, sekonyong-konyong menciptakan hasrat menggebu yang indah sekali. "Ini salah, Adam, salah besar."

"Lalu kenapa kaubiarkan aku melakukannya?" Adam mengangkat kepalanya dan menatap dalam-dalam mata Lilah yang kebingungan.

"Aku tak tahu," jawab Lilah, suaranya bernada putus asa dan bingung. "Aku tak tahu."

Adam menyapu bibir Lilah dengan ciuman. "Karena kau begitu ingin dicium sama seperti aku begitu ingin menciummu. Jangan bohong. Aku takkan percaya."

Sementara mulutnya menangkap mulut Lilah lagi, kedua tangan Adam menyentuh payudara Lilah. Dengan lembut diremasnya kedua payudara Lilah, dan lidahnya bergelut dengan lidah Lilah. Perlahan-lahan ibu jarinya mengusap kedua puting yang masih lembap karena kulumannya.

Tanpa daya Lilah menumpangkan kedua tangannya

ke atas bahu Adam. Lelaki itu tidak mengenakan kemeja. Kulitnya, yang sudah dikenal Lilah dengan begitu akrab hanya dengan menyentuhnya, terasa lembut dan hangat. Lilah ingin memeluk leher Adam dan mendekatkan kehangatan dadanya yang berbulu ke kulitnya yang telanjang, tetapi ditahannya godaan itu.

Otaknya memang buntu karena desakan nafsu, namun cukup jernih untuk menyadari bahwa ia sedang melanggar sumpah profesional tanpa sungguh-sungguh mengetahui bagaimana itu bisa terjadi atau pada bagian mana ia telah kehilangan kendali. Tidak bisa tidak ia harus kembali mengendalikan situasi.

Didorongnya bahu Adam dan pada saat yang bersamaan ia bangkit berdiri. Bikininya jatuh ke lantai teras. Ia membungkuk untuk mengambilnya, berbalik memunggungi Adam dan memakai kembali bikini itu. Sebelum berbalik kembali menghadap Adam, ia meraih jubah pantainya dan menyelubungkannya ke tubuhnya hingga hanya sedikit sekali kulitnya yang tampak.

Tanpa sepatah kata pun—dan dengan sisa-sisa sikap profesional yang masih bisa dikerahkannya sementara bibirnya masih berdenyut-denyut akibat ciuman lelaki itu dan payudaranya masih menggelenyar—Lilah melangkah ke belakang kursi roda Adam dan mendorongnya. Mereka sampai di kamar Adam dan memindahkan Adam dari kursi roda ke ranjang tanpa bicara. Begitu Adam sudah terbaring,

Lilah mengumpulkan keberaniannya untuk menatap Adam.

"Aku kaget karena peristiwa tadi."

"Kau basah karena peristiwa tadi."

Lilah tersentak, memejamkan matanya, dan menggeleng menyangkal kenyataan itu. "Kita akan melupakan semuanya itu," katanya.

"Aku berani taruhan kau takkan bisa."

"Kita anggap itu tadi tak pernah terjadi."

"Mustahil."

"Takkan pernah terjadi lagi."

"Aku tak peduli."

"Kalau terjadi lagi, aku akan pergi."

"Bohong."

"Selamat malam."

"Selamat mimpi indah."

Lilah meninggalkan Adam menuju ke kamarnya sendiri. Kembali perasaannya teraduk-aduk. Cahaya bulan yang bagaikan perak menembus masuk melalui jendela-jendela. Karpet yang diinjaknya terasa luar biasa. Dengan hati-hati ia mendudukkan dirinya di ujung tempat tidurnya, seakan-akan itu tepi jurang yang curam.

Dengan mata menerawang ia mengangkat tangannya untuk menyentuh bibirnya. Terasa bengkak. Dijilatnya bibir bawahnya. Masih terasa Adam.

Dipejamkannya matanya rapat-rapat, dan bertentangan dengan sifatnya yang keras kepala, ia mendesah penuh kerinduan. Ia tidak percaya hal ini akan pernah benar-benar terjadi pada dirinya. Selama

ini ia merasa aman karena sudah memegang teguh janji bahwa ia tidak akan pernah terlibat secara emosional dengan pasiennya. Peraturan itu tercantum pada halaman satu buku pegangan para terapis fisik.

Namun sekarang ia duduk di sini, dengan perasaan kacau-balau, ujung-ujung sarafnya memanas, dan ia tak tahu harus berbuat apa.

Belum pernah ia mengalami hal seperti ini. Oh, memang beberapa kali pantatnya ditepuk pasiennya. Ada juga pasien yang pernah mencoba menyingkap roknya ketika ia menangani bagian bawah tubuh mereka. Ia sering diraba-raba dan dicolek-colek oleh pasien-pasien yang tergila-gila padanya dan merasa jatuh cinta padanya karena ia akrab dengan tubuh mereka. Ia menghindari godaan-godaan yang tak diinginkannya, menolak hal-hal yang membahayakan profesinya, dan melupakan mereka secepat mereka muncul.

Tapi yang ini tidak akan dilupakannya. Kalaupun ya, tidak akan segera dilupakannya. Ingin ia mengingkari peristiwa yang baru saja terjadi. Ingin juga ia mengingkari akibatnya. Namun telah terjadi. Dan begitu hebat. Bukti-bukti kehebatannya ada. Di antara kedua pahanya. Pada bibirnya. Pada payudaranya.

Dilepasnya kait branya dan dipandanginya payudaranya. Ya, begitu nyata, bukan hanya imajinasinya. Samar-samar tampak parut-parut bekas gesekan pipi dan dagu Adam yang kasar karena cambang-

nya yang belum tercukur. Putingnya masih kemerah-merahan, lembap, dan pedih. Ia memberanikan diri untuk menyentuhnya.

Tiba-tiba ia terlonjak bagai tertembak mendengar dering telepon di meja samping tempat tidurnya. Disambarnya gagang telepon sambil berseru, "Apa? Maksud saya, halo. Maksud saya, ini rumah Cavanaugh."

"Lilah? Ada apa?"

"Ada apa? Kuberitahu ya ada apa," omel Lilah. "Kau membangunkanku, itu yang terjadi. Kau tahu jam berapa di sini sekarang?"

"Tidak. Jam berapa?"

"Memangnya kenapa aku harus tahu? Sekarang sudah malam, apa itu masih kurang?"

"Sori," kata Elizabeth dengan penuh penyesalan. "Tapi paling tidak aku membawa berita baik buatmu."

"Bayinya?" tanya Lilah. Suasana hatinya langsung berubah.

"Bukan, belum. Kata dokter masih berminggu-minggu lagi."

"Bagaimana rasanya?"

"Seperti balon udara empuk."

"Akan kuberikan nama dan nomor teleponmu pada Goodyear. Mungkin mereka ingin memakaimu."

"Bagaimana kabar Adam?"

"Dia... dia, ehm, baik. Baik."

"Lebih kuat?"

Lilah menelan ludah, mengingat kembali kekuatan yang telah dirasakannya menekan pinggulnya ketika ia duduk di pangkuan lelaki itu. "Uh, ya, pasti lebih kuat."

"Kalian berdua belum saling bunuh, kan?"

"Belum. Cuma sudah nyaris."

"Itu sebabnya aku menelepon. Akhirnya kami mendapatkan penggantimu."

Lilah jadi mematung. "Pengganti?"

Elizabeth diam sejenak di ujung sana. Lalu ia berkata, "Aku tak salah memencet nomor, kan? Ini adik*ku*, Lilah Mason, terapis fisik Adam Cavanaugh, tokoh terkemuka dalam usaha perhotelan, kan?"

"Sori, Lizzie," kata Lilah sambil menggosok pelipisnya. "Aku tahu kedengarannya tak masuk akal. Sudah lama sekali kita membicarakan orang yang akan mengambil alih tugasku, aku hampir melupakannya."

"Melupakannya?" ulang Elizabeth tidak percaya. "Kau tetap saja pelupa."

"Aku... ya, memang." Ia jengkel pada dirinya sendiri karena tidak gembira mendengar kabar tentang penggantinya itu, tetapi ia tidak mau Elizabeth tahu. Ia mengganti arah pembicaraan, "Kenapa begitu lama kau menemukan orang itu?"

"Kami minta nama-nama dari *supervisor*-mu di rumah sakit. Dia memberikan beberapa, dan kami mewawancarai mereka semua, tapi aku tak bisa membayangkan Adam dengan mereka satu pun. Tapi kemarin kami mewawancarai seorang pria se-

tengah baya yang sangat direkomendasikan. Aku dan Thad sepakat dia akan bisa bekerja dengan baik. Dia siap, bersedia, dan bisa ditempatkan segera. Besok, jika kau bilang begitu."

"Aku tahu."

"Kedengarannya kau tidak senang dengan gagasan ini."

"Oh, aku senang, hanya—pria setengah baya, katamu?"

"Lima puluhan."

"Hmm."

"Lilah, ada yang salah?"

"Tidak, aku cuma pusing. Aku kaubangunkan, ingat? Aku butuh waktu untuk mencerna ini."

Ia butuh waktu untuk memahami mengapa ia tidak sedang berjingkrak-jingkrak kegirangan mendengar kemungkinan besok ia akan bisa segera meninggalkan rumah Adam Cavanaugh.

Satu, ia dan Adam baru saja bisa saling menyesuaikan diri.

Dua, ia dan Adam sedang membuat kemajuan besar menuju ke penyembuhan total Adam.

Tiga, ia dan Adam baru saja berpelukan di kursi roda.

Lilah mencoba sejujurnya menetapkan mana di antara alasan-alasan di atas yang paling membuatnya ragu-ragu untuk meninggalkan laki-laki itu sekarang. Benar, ia ingin melihat Adam sampai sembuh. Ia ingin menjadi orang pertama yang dihampiri Adam ketika ia bisa berjalan nanti. Ia ingin mengalami

dan berbagi kemenangan Adam atas kelumpuhan sementara ini. Ia ingin mencium Adam lagi.

Tetapi itu tidak akan terjadi.

Ia takkan membiarkannya terjadi. Alasan Adam untuk menciumnya benar-benar di luar yang ada dalam buku teks. Alasannya untuk mencium Adam terlalu absurd untuk dipercaya. Maka karena kedua alasan itulah ia akan menganggap peristiwa malam ini sebagai penyimpangan dan berjanji bahwa hal semacam itu takkan pernah terulang kembali.

Itu hanya kasus. Bodoh sekali kalau sampai mengorbankan semua kemajuan yang telah mereka capai hanya karena satu kesembronoan kecil. Penyesuaian diri dengan terapis lainnya mungkin akan mengakibatkan kemunduran kondisi Adam lagi. Apakah itu akan baik untuk si pasien? Tidak. Apakah keputusannya seharusnya berdasarkan pada apa yang terbaik untuk si pasien? Ya.

"Aku tidak ingin pengganti."

"Apa?" Lilah mengulangi pernyataannya, yang kedua lebih tegas. "Sadarkah kau betapa lama dan sulitnya aku dan Thad untuk menemukan orang ini?"

"Aku tahu, dan aku minta maaf."

"Kau kan bisa memberitahu kami sebelumnya bahwa kau sudah berubah pikiran."

"Aku tak menyadarinya sampai detik ini. Sungguh, Lizzie, aku minta maaf. Aku juga minta maaf pada Thad."

Elizabeth menghela napas lelah. "Baiklah. Wawan-

cara-wawancara itu membuat waktu menunggu kelahiran bayi ini jadi lebih cepat. Bagaimanapun, kami tak sepenuh hati melakukannya. Aku dan Thad selalu menganggapmu sebagai pilihan yang terbaik. Kami gembira Adam ada dalam tangan andalmu."

Tangan Adam andal juga, pikir Lilah. Telapak tangannya menjadi lembap hanya karena membayangkan remasan-remasan Adam yang merangsang. "Yah, kalau kau sudah selesai, Lizzie, aku mau tidur lagi."

"Yakin kau tak apa-apa? Kedengarannya kau aneh."

"Aku baik-baik saja. Peluk anak-anak buat aku. Cium kakak iparku yang tampan. *Bye.*" Cepat-cepat ia menutup telepon dan menjauhinya seakan-akan telepon itu bisa menyalahkannya karena telah berpura-pura dan melanggar peraturan.

Namun tidak semudah itu ia dapat menghindari hati nuraninya. Saat menarik selimut dan menyelinap ke baliknya, ia memberi selamat kepada dirinya sendiri karena melakukan sesuatu yang luar biasa mulia dengan tetap bertahan hingga akhir yang tidak enak.

Tetapi diam-diam ia tahu bahwa motifnya egois. Setidaknya sebagian.

Tujuh

"APAKAH kau selalu tidur telanjang?"

"Hmm?"

"Apakah kau selalu tidur telanjang?"

Lilah menggeliat malas di balik selimut satin itu. Lalu menguap lebar. Pelan-pelan matanya membuka. Ke satu titik. Tiba-tiba terbelalak lebar.

"*Adam?*"

"Kau ingat namaku. Aku tersanjung."

Lilah menyibakkan rambut kusut yang menutupi wajahnya, menarik selimut ke dadanya, dan menopang tubuhnya dengan satu siku. "Apa yang kaulakukan di kamarku? Bagaimana kau bisa sampai ke sini?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaan apa?"

"Apakah kau selalu tidur—"

"Ya! Sekarang katakan apa yang mempengaruhi Pete hingga membiarkanmu masuk ke sini."

"Pete tak tahu aku di sini. Aku ke sini sendiri."

Dengan keheranan Lilah mengintip dari tepi

tempat tidur. Adam sedang duduk di kursi rodanya. "Kau bangun dari ranjang dan pindah ke kursi roda sendiri?"

"Bangga denganku?"

"Tentu aku bangga." Lilah melontarkan senyum cemerlang, tapi senyumnya segera lenyap secepat munculnya. "Tapi itu tidak menjawab pertanyaanku. Apa yang kaulakukan di kamarku?"

"Mengganggu privasimu."

"Tepat sekali. Maukah kau keluar?" Tiba-tiba sesuatu melintas di benaknya. "Bagaimana kau tahu aku telanjang?"

"Aku mengintip ke balik selimut." Lilah ternganga tidak percaya, dan Adam mulai tertawa. "Sebenarnya, bikinimu tergeletak di lantai, dan aku tak melihat tali gaun tidur di bahumu."

"Oh. *Well*, kalau kau begitu baik, Mr. Cavanaugh"—dengan dingin Lilah mengangguk ke arah pintu—"aku ingin mandi dan berpakaian."

"Kau kubawakan sesuatu." Lilah sudah melihat bunga-bunga itu dari tadi, tetapi baru memperhatikannya sekarang. Adam meletakkan *lei*, rangkaian bunga khas Hawaii, plumeria pastel di atas kepala Lilah dan mengaturnya di seputar leher Lilah dengan penuh kepuasan. "Selamat datang di Hawaii, Lilah."

"Kau sudah terlambat beberapa minggu, tahu?"

"Kenapa sih kau begitu ngotot dengan hal-hal kecil?"

Lilah menunduk melihat kelopak-kelopak bunga

yang harum dan rapuh itu, menyentuhnya dengan kagum. Terasa berembun dan dingin di kulitnya. "Terima kasih, Adam. Cantik sekali."

"Kau tahu apa artinya *lei*, kan?" Lilah cepat-cepat mengangkat mukanya. Adam mengedip-ngedipkan matanya. "Ah, bisa kulihat kau tahu."

"Kita lupakan saja bagian tradisi itu."

"Bagian itulah yang menyebabkan tradisi ini tetap bertahan sekian lama. Selain itu, aku tak pernah melanggar tradisi."

Adam meraih ke belakang kepala Lilah, menarik Lilah maju mendekat dan menciumnya dengan perlahan dan ahli. "Bukan begitu caranya," kata Lilah ketika Adam melepaskan bibirnya. "Seharusnya ciuman di pipi, kan?"

"Biasanya."

"Kukira kau tak pernah melanggar tradisi."

"Kecuali mulutmu dan bibirku terlibat."

Kembali Adam menciumnya sebelum Lilah siap mengelak. Akhirnya ia berhasil menghimpun cukup kemampuan untuk berkata, "Pergi! Aku harus bangun dan berpakaian."

Mata Adam turun ke selimut satin, yang tidak berhasil menyamarkan bentuk payudara Lilah. "Kupikir kau kelihatan luar biasa begini. Jadi, *please*, jangan berpakaian menurutku."

"Khususnya menurutmu. Butuh banyak stamina dan tenaga sehingga kau bisa meninggalkan ranjang seorang diri. Kita perlu memaksimalkan kemajuan itu."

"Aku punya ide yang lebih bagus. Ayo kita libur sehari dan merayakan kemajuanku."

"Dengan apa?"

Adam menyentuh bibir Lilah dengan ibu jarinya. "Dengan tinggal di ranjang." Lalu ditatapnya Lilah dalam-dalam. "Di satu ranjang. Ranjang ini. Pasti kita akan memaksimalkan kemajuanku."

Sesaat Lilah terpesona oleh suara parau Adam dan usulnya yang menggoda. Namun akal sehatnya segera kembali. "Jangan aneh-aneh. Selain itu, kau tak bisa libur sehari pun. Demikian juga aku," tolaknya tegas.

Adam menerima penolakan Lilah dengan baik dan mendorong kursi rodanya menjauhi ranjang Lilah. "Tak bakalan bisa, Lilah."

"Apa?"

"Pura-pura bahwa peristiwa tadi malam tidak terjadi. Tapi aku lapar, jadi kali ini aku akan mundur untuk sarapan." Diputarnya kursi rodanya menuju ke pintu. Sampai di ambang pintu ia menoleh. "Dan *tadi* aku mengintip ke balik selimut."

Lilah menyipitkan matanya. "Jangan menggertak, Cavanaugh."

"Oh ya? Aku suka tahi lalat kecil yang seksi tepat di balik tali bikinimu," kata Adam berlama-lama.

Sebelum Lilah dapat menjawab, Adam telah menggelinding ke luar. Lilah melepaskan selimut dan berlari melintasi kamar. Ia membanting pintu

menutup dan menguncinya dengan bunyi ceklik keras. Lalu ia bergegas ke kamar mandi dan membuka keran pancuran.

Tadi malam Adam membuat lelucon besar yang membuat Lilah sejenak meninggalkan pendiriannya selama ini. Adam mengira Lilah hanya malu-malu, tidak pernah menganggap itu sebagai pendirian Lilah. Peristiwa tadi mungkin hanyalah pelampiasan hawa nafsu mereka, tetapi cukup berharga sejauh dapat membuat Adam berjalan kembali. Akibat dorongan nafsu Adam semata, tidak berkaitan dengan perasaan. Lilah harus kembali ke perannya sebagai terapis, bukan kekasih Adam. Ia perlu segera mengambil tindakan.

Ketika ia memasuki kamar Adam sejam kemudian, laki-laki itu sedang membidikkan bola basket ke dalam jaring yang telah dipasang Pete menempel pada dinding. "27 lemparan bebas lurus," Adam sesumbar.

Lilah berjalan sekaku kemeja yang dikanji dan merenggut bola basket itu dari tangan Adam. "Sudah cukup bermainnya. Kau bisa melakukannya lagi nanti sendiri. Sekarang selama satu setengah jam ini adalah waktuku." Dihampirinya *tape recorder* dan dimatikannya. Alunan kor yang mengiringi Whitney Houston terputus di tengah.

"Kenapa sih kau ini?" tanya Adam. "Sedang datang bulan, ya?"

Lilah mengitari Adam. "Itu sama sekali bukan urusanmu kan, Mr. Cavanaugh?"

"Atau apakah *mood*-mu yang jelek berakar pada kekecewaan seksual?"

"Aku akan mengabaikan itu."

"Tak bisa. Kau takkan bisa mengabaikan yang tadi malam. Di mana *lei* yang kuberikan padamu?"

"Dalam kulkas di kamarku."

"Kenapa tidak kaupakai di lehermu?"

"Yang benar saja. Aku tak bisa memakainya ketika bekerja."

"Lalu kapan?"

"Aku tak tahu."

"Waktu makan nanti malam?"

Sekarang saatnya mengembalikan keadaan. "Begini, Adam, menurutku akhir-akhir ini kita sudah terlalu sering bersama. Seorang terapis seharusnya adalah pemberi tugas, kadang-kadang orang yang dipercaya memegang rahasia, tapi bukan..."

"Kekasih."

"Itulah yang mau kukatakan."

"Oh, jangan."

Lilah berusaha menahan kemarahannya. "Kita bisa menjadi semacam teman baik, Adam."

"Aku tak pernah mencium temanku semesra itu."

"Tapi kita bukan kekasih."

"Betul. Kita sudah melewati tahap kekasih. Nyatanya, kita sudah melewati tahap pemanasan. Kita sudah siap untuk yang sebenarnya."

Ucapan Adam yang menantang menimbulkan getar kecil yang nikmat di dalam dirinya. Sambil berusaha mengabaikan dan mengingkarinya, Lilah

berdeham dan berkata dengan tegas, "Kalau ini berlarut-larut, kau akan melecehkan profesiku sebagai terapis. Sekali lagi kuminta kau berhenti melakukan hal-hal yang kekanak-kanakan ini. Hari ini menandai permulaan yang baru. Akan semakin keras mulai hari ini."

Selama Lilah berkata, wajah Adam sedikit demi sedikit semakin gelap. Tampaknya kemarahannya telah hampir meledak. Begitu Lilah selesai bicara, dipukulnya lengan kursi rodanya dengan pelan. "Lebih keras dari sebelumnya? Apa lagi yang bisa lebih keras dari harus menghadapi kau yang mengomeliku dari jam ke jam, memaksaku melakukan hal-hal yang tak bisa kukerjakan?"

"Memang seharusnya tidak mudah."

"*Well*, bagus!" teriak Adam. "Karena memang ini brengsek, kan."

"Sudah cukup rengekanmu. Ayo kita mulai," kata Lilah tak bisa dibantah.

Sesi terapi pagi itu seperti malapetaka. Lilah memberikan serangkaian latihan yang bertujuan untuk membentuk otot yang sekarang telah mengendor. Adam melakukannya dengan asal-asalan. Lilah memarahi kemalasannya, mendesaknya untuk berlatih terlalu berat, dan berakhir dengan kejang otot, sehingga Lilah harus memijatnya sementara Adam memaki-maki kesakitan. Lalu Lilah mengirimkan Adam ke tempat tidur untuk beristirahat, menjauhkan kursi rodanya dari jangkauannya, yang mengundang lebih banyak lagi makian buat Lilah.

Belakangan ini Lilah sering tetap berada di dalam kamar Adam di saat-saat istirahat. Mereka menonton acara-acara permainan dan opera sabun di TV, mendengarkan musik, bermain monopoli atau kartu, atau hanya mengobrol. Hari ini ia menghindari kamar Adam sampai sesi siang hari tiba.

Sesi ini lebih berat daripada sesi pagi hari. Adam mulai marah-marah lagi sejak saat Lilah masuk, "*Jangan* pernah menjauhkan kursi rodaku dariku lagi," katanya, hingga akhirnya seluruh tenaganya terkuras dan ia menolak mentah-mentah menyelesaikan latihan lutut dengan berkata, "Aku tak bakalan melakukannya lagi."

"Baik!" Lilah melepaskan kaki Adam yang sedang ditopangnya. Kaki itu berdebum mendarat di atas matras. "Selama kau merasa terapi ini seperti itu, kupikir pagi ini aku akan menerima hari libur yang kautawarkan itu. Kau mengingatkanku bahwa aku belum pernah berlibur sejak aku di sini."

Sejam kemudian Lilah meninggalkan kamarnya dan menebarkan aroma parfum di belakangnya. Ia mengenakan blus katun merah tanpa tali bahu yang mempertontonkan bahu dan belahan dadanya yang kecokelatan akibat berjemur. Rok lilitnya sempit, tersibak memperlihatkan pahanya yang panjang dan berbentuk indah setiap kali ia melangkahkan kakinya yang memakai sepatu bertali dan bertumit tinggi. Rambutnya ditarik menyamping ke belakang telinganya dan ditahan dengan jepit besar berkilauan. *Lei* plumeria melingkari lehernya.

Begitu memasuki dapur ia membuat kedua pria itu tercengang. "Jangan tunggu aku, Pete. Mungkin aku akan pulang malam sekali."

Adam sedang duduk di kursi rodanya di depan meja, melahap makan malam ringan yang disiapkan Pete. Lilah tidak memedulikan lelaki itu, seolah tidak ada. Ia melambaikan tangan dengan riang kepada pelayan itu dan keluar pintu.

Sementara mengendarai mobil menuruni jalan pegunungan yang berkelok-kelok, Lilah bertanya-tanya apakah sikapnya berlebihan.

Tidak. Adam tidak menganggapnya serius ketika ia mengatakan bahwa ciuman tadi malam takkan terulang lagi. Jika ia berhasil menghentikannya, lelaki itu pasti akan menganggapnya hanya sebagai terapisnya, tidak lebih. Tukang perintah yang galak, ya. *Cheerleader* dan pelatih, ya. Tapi pasti Adam takkan menganggapnya sebagai teman bermain dan objek cinta lagi.

Godaan-godaan kecil masih tidak apa-apa, berguna untuk mendorong rasa percaya diri dan ego. Gurauan nakal menjaga perasaan tetap ringan dan bersemangat. Namun yang dilakukan tadi malam tidak termasuk dalam perluasan definisi godaan kecil.

Seorang diri Lilah makan malam di restoran Oriental yang elegan, memesan hidangan-hidangan yang sebenarnya tidak diminatinya hanya untuk mengulur-ulur waktu selama mungkin. Ia menghindar dari perhatian dua pelaut yang menyapanya di jalan, menawarinya uang dan malam dengan kenik-

matan yang benar-benar meragukan. Dibelinya dua tiket pertunjukan film *multiscreen*. Ia menonton film pertama, lalu beralih ke film berikutnya. Yang pertama lumayan, yang kedua membuatnya nyaris tertidur.

Setelah cukup lama menghabiskan waktunya ia pulang. Ia masuk rumah dengan diam-diam. Begitu sampai di dalam ia melepas sepatunya dan menuju ke tangga.

Tiba-tiba kursi roda Adam meluncur keluar dari ruang tamu dan nyaris menabraknya. Lilah memekik kaget. "Hati-hati dengan kursimu," bentaknya. "Hampir saja kaugilas kakiku."

"Bagaimana? Senang?"

"Senang sekali."

"Ke mana kau pergi?"

"Ke Lahaina."

"Lahaina! Kau mengemudi sendiri sepanjang jalan ke Lahaina?"

"Sejak umur enam belas aku sudah mengemudi sendiri, Adam. Hampir ke semua tempat aku mengemudi sendiri."

"Jangan sok pintar."

"Dan jangan sok posesif. Ya, aku pergi ke Lahaina karena belum pernah ke sana. Tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi, dan lain-lain. Aku menikmati pemandangan-pemandangan indah, makan malam enak, dan bersenang-senang. Hanya semacam hiburan yang kuperlukan. Tapi membuatku capek, jadi aku mau tidur. Selamat malam."

"Tunggu sebentar. Ke mana kau tadi?"

"Sudah kubilang."

"Maksudku, di mana tadi kau mendapat banyak kesenangan?"

"Aku tak ingat." Lilah sengaja berputar-putar dulu sebelum mengatakan bahwa ia melewatkan malam itu dengan menonton film sendirian.

"Ingatanmu kabur gara-gara mabuk dan teler, ya?"

"Nah, sekarang siapa yang sok pintar? Aku tak ingat nama tempat itu. Apa bedanya? Rasanya tempat itu beratap jerami." Lilah mengingat-ingat nama kelab yang dilewatinya di pinggir kota turis itu. "Shack anu, sepertinya."

"*Sugar Shack!* Kau pergi sendirian ke Sugar Shack?"

"Lagu sama, bait kedua."

"Itu tempat kotor utama di pulau ini. Kau bisa mendapatkan apa saja dari kokain sampai penyakit kelamin di tempat itu."

"Ini suara orang yang berpengalaman, ya?"

Mata Adam menyorot marah dalam kegelapan. "Tapi kau cocok dengan lingkungan itu, kan? Bahkan pakaianmu juga. Kau benar-benar bisa berbaur dengan kelompok nekat dan berbuat apa saja tanpa itu."

Lilah memiringkan kepalanya dan berkata dengan sombong, "Biarkan saja, Daddy. Aku memang sudah bersenang-senang, tapi aku tidak ketemu siapa-siapa yang bisa kuajak menjalin hubungan abadi."

"Kau tidur dengan laki-laki?"

Langsung Lilah merasa panas, pertama karena malu, lalu karena marah. Ia terlalu marah sehingga tidak dapat berkata-kata. Adam menggunakan kesempatan itu untuk mengoleskan garam ke luka yang telah ditorehnya.

"Untuk itulah kau pergi, kan?" Diulurkannya tangannya dan ditempelkannya telapak tangannya pada bawah perut Lilah. "Untuk membiarkan lelaki lain memadamkan api yang tadi malam kusulut di sini?"

Sambil memelototi Adam, Lilah menjauh dari jangkauannya. Dilepaskannya *lei* yang melingkari lehernya dan dilemparkannya ke pangkuan Adam. Baru pada saat itulah ia melihat gelas wiski di tangan Adam. "Kau mabuk. Oleh karena itu akan kuabaikan perbuatanmu yang sok menyelidik dan menghinaku. Tapi perlu kaucatat, jika aku pergi untuk tidur dengan laki-laki, seperti yang kautuduhkan seenaknya, itu bukan urusanmu." Dari puncak tangga sekali lagi Lilah melontarkan sindirannya. "Tuhan mengasihanimu besok kalau kau masih mabuk."

Tuhan tidak mengampuni.

Keesokan paginya ketika Lilah memasuki kamarnya, Adam bersandar pada bantal-bantal di ranjangnya, kulitnya pucat dan roman mukanya tanpa semangat.

"Tidak main basket pagi ini?" tanya Lilah dengan suara nyaring. "Tidak mendengarkan Whitney Houston?" Adam menyorotkan tatapan tajam dari bawah alisnya yang kelam. Lilah berputar dengan kikuk tapi penuh semangat dan berkata, "Senangnya! Sungguh indah pagi ini. Kau sudah makan dadar gulung dengan kuah ham istimewa buatan Pete?" Adam mengerang. "Enak sekali. Mirip sekali dengan keju. Hampir menetes ketika aku—"

"Tutup mulut, Lilah," geram Adam di antara kertakan giginya.

"Oh, ada apa?" Lilah memonyongkan bibirnya. "Apakah Adam sakit perut?"

"Keluar, aku mau sendirian."

Sambil tertawa Lilah berkata, "Ingat, ya. Jangan salahkan aku kalau kondisimu begini. Apa yang kauminum, *gin? Vodka? Scotch?* Brendi?" Adam mengerang kesakitan dan meremas perutnya. "Brendi, hah? Minuman keras yang sangat mahal. Tapi kau sanggup membelinya, ya kan, Raja Midas?"

"Kubunuh kau."

"Kau harus menangkapku dulu, Cavanaugh. Dan kau takkan pernah melakukannya dengan hanya berbaring begitu. Ayo bangun, kita mulai." Lilah mengambil tangan Adam dan menariknya. Adam tetap melekat pada bantalnya. "Ayo, kita hentikan dulu bercandanya. Sekarang waktunya mulai latihan."

"Aku takkan beranjak dari tempat ini."

Sambil berkacak pinggang Lilah memandangi Adam dengan jengkel. "Perlu dibantu satu-dua aspirin?"

"Tidak. Mungkin aku mau mati."

"Sepanjang yang kutahu, belum pernah ada orang yang mati akibat teler, meskipun aku yakin banyak yang berdoa begitu," kata Lilah masih dengan nada menggoda. "Katakan yang satunya itu sementara aku mengambil aspirin... kalau-kalau Tuhan tidak mendengar dan membiarkanmu hidup."

Lilah masuk ke kamar mandi dan semenit kemudian kembali dengan membawa tiga tablet aspirin di satu tangan dan segelas air di tangan lainnya. "Ini dia."

"Aku tak butuh aspirin."

"Kau akan merasa jauh lebih baik selama latihan jika kau meminumnya."

"Pagi ini aku juga tak mau latihan. Rasanya aku seperti barang rongsokan."

"Dan itu salah siapa?" Lilah telah kehilangan kesabarannya. Suaranya mulai meninggi dan melengking. "Sekarang hentikan tingkahmu yang seperti bayi dan minum aspirin ini."

Dibukanya telapak tangan Adam dan dijatuhkannya tablet-tablet itu ke sana. Adam melemparkannya ke seberang kamar. Pil-pil itu mendarat berkeping-keping di lantai, seperti bom jatuh dan meledak. Amarah Lilah tersulut. Dilemparkannya gelas yang penuh air dingin itu ke pangkuan Adam.

Adam langsung terlonjak bangun dari bantal yang disandarinya, berteriak kaget, memaki-maki, dan menunduk bingung memandangi genangan air yang membentuk huruf V di pahanya. Sebelum ia dapat

mengatasi rasa kaget dan marahnya, bel pintu depan berbunyi.

Peter pergi ke kota terdekat untuk berbelanja, maka Lilah terpaksa membukakan pintu. Sambil sekali lagi memelototi Adam, ia meninggalkan kamar dan berlari-lari kecil menuruni tangga. Dibukanya kedua daun pintu yang besar itu. Sulit dikatakan wanita mana yang lebih terkejut ketika saling melihat.

Tamu itu yang lebih dulu berhasil membuka suara dan bertanya pada Lilah, "Siapa kau?"

"Kami tidak memerlukannya."

"Apa?"

"Apa saja yang kaujajakan, *lady*."

Wanita itu menegakkan tubuhnya. Kulit yang membalut tulang wajahnya yang klasik sangat halus sehingga tidak tampak garis atau kerut sama sekali. Dengan dingin ia berkata, "Aku bertanya padamu, perempuan muda."

"Sekarang aku yang bertanya. Siapa kau?"

Namun Lilah sudah tahu. Koper di dekat wanita itu harganya lebih mahal daripada mobil Lilah. Pakaiannya tidak perlu menampakkan labelnya untuk menunjukkan harganya yang mahal. Kulitnya putih susu, matanya biru keramik, rambutnya hitam legam, dan bibirnya merah delima.

"Putri Salju yang aneh," gumam Lilah.

"Maaf, apa?"

"Tidak apa-apa. Masuklah."

Lilah menepi dan memberi jalan wanita itu

untuk masuk ke lobi. Wanita itu berhati-hati agar roknya tidak menyapu kaki Lilah yang telanjang. Sikap menghina yang menggelikan bagi Lilah.

"Di mana Pete?" tanya si tamu.

Jadi dia sudah pernah ke sini. "Sedang belanja."

"Di mana Adam?"

"Di kamarnya di atas."

"Dan untuk yang terakhir kali, siapa kau?"

"Lilah Mason."

"Lucretia von Elsinghauer." Reaksi Lilah tidak sesuai harapan. Jelas si tamu berharap ia berlutut dan menyembah. Sebaliknya ia hanya balas memandangi si tamu, tidak tertarik dan tanpa alasan. "Apa yang sedang kaulakukan di sini, Miss Mason?"

Lilah pelan-pelan mengedipkan matanya dengan genit. "Kau benar-benar ingin tahu?" Ia senang melihat otot-otot wajah wanita itu menegang lagi. "Rileks, Lucretia. Aku terapis fisik Adam."

Mata biru yang dingin itu memandangi Lilah, mulai dari kakinya yang tanpa alas, celana olahraga yang pendek sekali, kaus tanpa lengan—yang mengiklankan stasiun radio *rock*, dan sepasang anting-anting besar yang tidak sama. "Aku ingin bertemu Adam. Segera," desaknya.

"Perlu kutunjukkan jalannya?" tanya Lilah dengan manis.

"Aku tahu jalannya."

"Kurasa juga begitu." Dibentangkannya lengannya mengarah ke tangga.

Lucretia menyandang tas Louis Vuitton-nya dan

mulai menaiki tangga. Saat ia mencapai puncak tangga, Lilah berseru dari bawah, "Oh, mungkin sebaiknya kau kuperingatkan. Baru saja terjadi kecelakaan di ranjangnya." Lilah mengangkat bahu tinggi-tinggi hingga sejajar dengan telinganya. "Hei, sungguh."

"Tidak bagus buat Bos," kata Pete masuk akal, sambil menggeleng-geleng. "Dia birang, 'Bersihkan ini.' Mondar-mandir di seputar Bos. Aku bersihkan. Aku ganti seprainya. Dia birang, 'Sekarang keruar.' Aku keruar. Tidak bagus buat Bos."

"Berhentilah ngomel terus." Lilah mencomot kacang polong dari salad yang sedang dibuat Pete dan mengunyahnya. "Tak usah kausebut-sebut kejelekan-kejelekan Miss von Elsinghauer padaku. Pasti dia keturunan Hitler." Pete mulai menepuk-nepuk lututnya, kebiasaan yang dilakukannya apabila ia merasa sangat geli. "Ini bukan lelucon. Aku sangat serius."

Lilah segera tahu begitu ia membukakan pintu untuk Lucretia bahwa kehadiran wanita itu merupakan pertanda buruk mereka semua. Barangkali penilaiannya tidak adil, tetapi menurutnya tidak begitu. Hanya beberapa jam berada di bawah atap yang sama, wanita itu telah menimbulkan pertengkaran.

Setelah Pete membawa turun seprai yang basah dan Lilah menunggu cukup lama agar Adam dan Lucretia sempat mengadakan reuni yang mesra,

Lilah mengetuk pintu kamar Adam. Lucretia yang menyahut, "Masuk."

Untuk pertama kalinya sejak Lilah datang, kamar Adam tampak seperti rumah sakit. Jendela-jendela ditutup, menghalangi pemandangan dan segalanya kecuali seberkas sinar matahari yang tetap ngotot menyusup masuk. Sebagai ganti gelegar musik *rock* yang lebih disukai Adam dan Lilah, lamat-lamat mengalun musik kamar dari *speaker* stereo. Poster *funky* yang dibelikan Lilah untuk Adam ketika ia pergi berbelanja dan ditempelkannya pada dinding di seberang ranjang Adam telah dicopot. Suasananya seram.

"Lebih baik aku membawa anjing terlatih jika aku akan menemui pasienku dalam suasana seram begini," sindir Lilah ketika ia berjalan menuju tempat tidur. "Kau kenapa sih?" Begitu sampai di samping ranjang, ia melihat Adam bersandar ke bantalnya dengan kompres es di keningnya.

"Adam merasa tidak enak badan." Lucretia muncul dari keremangan seperti hantu.

"Itu sudah jelas. Tadi malam dia mabuk-mabukan. Dia teler, akan bisa diatasi dengan Bloody Mary dan beberapa aspirin."

"Aku tak percaya dia harus minum obat itu sampai dokter memeriksanya."

"Obat! Aku hanya menyebut tiga butir kecil aspirin."

"Lilah." Adam mengerang. "Tolong pelankan suaramu."

Lilah membungkuk pada Adam. "Tolong beritahu aku ada apa di sini. Sekarang waktumu berlatih dan kau berbaring pura-pura mati."

Adam menutupi mukanya dengan kedua tangannya, lalu memegangi kepalanya. "Oh, Tuhan, kepalaku mau copot."

"Jelek sekali, Ace. Sekarang waktu latihanmu."

Lucretia menyelipkan dirinya ke antara Lilah dan tempat tidur. "Pasti kau tidak mengharapkan orang yang kesakitan untuk menjalani terapi."

"Harap kauketahui, Miss von apa pun, sebagian besar pasienku memang kesakitan. Mereka kubantu untuk meninggalkan rasa sakit itu. Setidaknya dalam jangka waktu lama. Sekarang tolong biarkan pasienku dan aku. Kami harus latihan."

"Jelas kau masih kurang berpengalaman dalam bidang yang kaupilih dan terlalu bersemangat menjalankan tanggung jawabmu."

Lilah mengertakkan giginya. "Aku profesional dengan segudang pengalaman, baik dengan para pasien maupun menghadapi para teman, keluarga, dan *kekasih* yang suka ikut campur yang mungkin bermaksud baik, tapi tak tahu apa yang mereka bicarakan kalau sudah berkenaan dengan terapi fisik."

"Kau membanggakan dirimu sebagai profesional, tapi pakaian dan tingkahmu membuat seseorang heran, kan?"

"Dan seseorang mungkin terpaksa mengungsi ke motel terdekat jika dia tidak menyingkirkan pantat-

nya yang anggun dariku. Adam," kata Lilah ketus, "suruh dia pergi sampai sesi latihanmu selesai."

Dengan letih Adam memindahkan kompres es dari keningnya. Dipandanginya kedua perempuan itu bergantian, namun akhirnya tatapannya berhenti pada Lilah. "Aku benar-benar tidak enak badan, Lilah. Tak bisakah kita tunda dulu latihannya sampai sesudah makan siang?"

Darah dalam pembuluh nadi Lilah terpompa dan membuat kemarahannya memuncak. Dipandangnya Adam dengan semakin jijik, tidak dipedulikannya ekspresi puas Lucretia, dan secepat kilat ia keluar, menggetarkan seluruh jendela kaca di rumah itu ketika ia membanting pintu kamar.

Sekarang, duduk di dapur menunggu siang hari tiba, Lilah masih terusik dengan kemarahan setiap kali ia mengingat kembali kejadian itu. Pete harus mengulang apa yang dikatakannya beberapa kali agar ditanggapi. "Maaf, apa katamu?"

"Makan siang sudah siap."

"Bagus. Akan kupanggilkan mereka."

"Itu tak perlu, Miss Mason," kata Lucretia dari ambang pintu. "Aku turun untuk mengambilnya. Adam lebih suka makan di kamarnya."

"*Well*, apa yang lebih disukai Adam dan apa yang akan dilakukan Adam adalah dua hal yang berbeda," tukas Lilah tegas sambil bangkit berdiri dan menatap wanita itu. "Sudah berminggu-minggu dia makan di bawah sini. Makanannya sudah tidak diantarkan ke atas lagi sejak dia belajar memakai

kursi roda. Dia butuh latihan. Dia perlu bisa bangkit dan bergerak sendiri. Dan sialan, dia takkan berbaring di sana dan membiarkanmu menyuapinya dan mengasihaninya."

"Tak salah kalau aku mempertanyakan pengalamanmu—"

"Persetan denganmu!"

"—tapi Adam jelas tampak sakit. Aku bermaksud menelepon Dr. Arno siang ini dan menanyakan apa yang dibutuhkan Adam menurut*nya*. Pete, kenapa tidak kausiapkan makanan itu?"

"Rirah birang jangan."

"Oh, siapkan saja makanan konyol itu," kata Lilah dengan berang dan bergegas melewati Lucretia keluar dari dapur.

"Kau yakin dia mengerti?"

"Yakin sekali," jawab Dr. Arno lewat telepon. "Kujelaskan pada Miss von Elsinghauer bahwa sudah sekian lama Adam kautangani. Kuberitahu dia bahwa jika pola yang sekarang ini diteruskan, dalam hitungan minggu Adam bisa kembali normal atau hampir normal; dan bahwa program terapimu penting sekali, tidak bisa diganggu; juga bahwa semangat si pasien harus dijaga agar tetap tinggi."

Untuk pertama kalinya ketegangan di dalam diri Lilah mengendor sejak ia membukakan pintu untuk Lucretia yang luar biasa cantik. "Terima kasih, Bo. Hampir saja terjadi perang besar di sini."

"Aku tak ragu kau pasti akan menang dalam peperangan apa pun, Lilah," kata Dr. Arno sambil berdecak. "Kalau kau menemui kesulitan, beritahu aku. Tapi rasanya kesulitan besar sudah lewat."

"Terima kasih sekali lagi telah mendukungku."

Begitu meletakkan gagang telepon ia berlari keluar dari kamarnya dan masuk ke kamar Adam. Tapi ia langsung terhenti oleh apa yang dilihatnya.

Lucretia sedang duduk di tepi ranjang Adam. Ia telah berganti pakaian dan sekarang mengenakan celana panjang linen, namun masih saja agak tidak sesuai dengan tempat dan jauh dari ukuran "*casual*" menurut Lilah.

Lucretia memegang tangan Adam dengan kedua tangannya. Lelaki itu sedang tertawa padanya. Lilah bagai tersambar anak panah yang mendesing melihat betapa tampan tak terkira Adam ketika tersenyum seperti itu. Lilah tersentak menyadari betapa ia sudah sangat merindukan lelaki itu. Dua hari terakhir ini mereka hanya sebentar sekali melewatkan waktu bersama. Ketika bersama, mereka bertengkar.

Lilah bagai tersambar petir menyadari betapa ia akan senang sekali mencakar mata Lucretia von Elsinghauer, dan bukan hanya karena campur tangannya dalam terapi Adam.

Lilah cemburu. Pada Lucretia.

Oh, sialan, ia telah jatuh cinta.

Delapan

KETIKA melihat Lilah sedang berdiri di ambang pintu, Lucretia membungkuk dan mencium bibir Adam dengan lembut. "Sampai nanti, Sayang."

Dengan tatapan bermusuhan Lilah mengikuti sementara wanita itu meninggalkan kamar. Waktu ia berpaling ke arah Adam, laki-laki itu juga sedang memandangi ambang pintu kosong yang baru saja dilalui Lucretia, hanya saja roman mukanya sendu.

"Apa yang kaulakukan, mengirimkan tanda bahaya?" tanya Lilah jengkel.

"Apa maksudmu?"

"Kau mengirimkan pesan padanya agar datang menyelamatkanmu dari cengkeraman jahatku, kan?"

Tanpa bantuan Lilah, Adam berhasil pindah dari ranjang ke kursi rodanya. "Aku tak menggantungkan diri pada orang lain, terutama pada perempuan, untuk mengeluarkanku dari situasi buruk. Kedatangan Lucretia benar-benar kejutan bagiku."

"Apa dia sering berbuat itu, muncul begitu saja tanpa diundang dan diharapkan?"

"Dia wanita bebas. Dia melakukan apa yang disukainya." Adam mendongak pada Lilah dan menambahkan dengan tajam, "Dan dia tahu dia mendapat undangan terbuka."

"Lebih baik berhati-hati dengan undangan-undangan terbuka, Cavanaugh. Lucretia-mu mungkin muncul setiap saat dan menemukan pemandangan aneh di kamarmu."

"Seperti apa?"

"Seperti kau sedang tidur dengan wanita lain, bodoh."

"*Well,*" gerutu Adam sambil menurunkan tubuhnya ke atas meja beralas matras, "itu tidak mungkin kali ini, kan?"

Lilah mengayunkan kedua kaki Adam ke atas meja berbantalan. "Tidak, tidak mungkin."

"Jadi apa yang kaukeluhkan?"

"Apa aku sedang mengeluh?"

"Kedengarannya seperti keluhan."

"Aku tak peduli kalau kau punya harem di sini untuk memanjakan dan melayanimu. Cuma singkirkan perempuan-perempuan itu ketika tiba waktu terapimu."

"Satu perempuan nyaris tidak bisa disebut harem."

"Satu atau lima puluh, selama sesi-sesi kau akan berlatih mati-matian sehingga kita bisa segera menyelesaikan ini dan aku bisa pulang. Kau mulai berjalan, dan aku pergi dari sini. Sementara itu, sepanjang Putri Salju tidak menghalangiku, kita akan melakukannya dengan baik."

"Putri Salju?"

"Lupakan saja."

"Terus aku siapa, sang Pangeran?"

"Kau si Bebal."

"*Well*, gampang menentukan siapa kau. Kau si Galak."

Dengan wajar Lilah berkata, "Otot dan persendianmu kaku."

"Aduh! Hentikan itu."

"Jangan sebut-sebut sakit, Cavanaugh. Salahmu sendiri. Kau sendiri yang mau tiduran saja tanpa melakukan apa-apa selama dua hari. Sekarang kita harus mendapatkan kembali tingkat gerakan yang sudah kaucapai sebelum kau memutuskan jadi pemalas."

Setelah itu mereka nyaris tidak berbicara. Lilah tidak mengurangi jumlah latihan, meskipun Adam telah mengalami kemunduran setelah dua hari tidak melakukan kegiatan fisik.

"Kau bisa mendorong lebih keras dari itu, Adam." Menjelang akhir sesi Lilah memecahkan kesunyian dengan bentakan keras. Biasanya mereka bercanda setelah latihan yang sebagian besar menyakitkan, saling ejek, bertukar omongan jorok. Kesunyian itu membuat Lilah gelisah. Ia merasa perlu membangun kembali persahabatan yang mereka miliki sebelum Ciuman Itu, kedatangan Lucretia yang tidak tepat waktunya, dan perwujudan bahwa apa yang dirasakannya terhadap Adam melewati batas profesional. "Kubilang dorong."

"Sudah, sialan." Adam menyeringai kesakitan dan butir-butir keringat memenuhi wajahnya.

"Lebih keras."

"Tak bisa."

"Ya, kau bisa. Ayo." Adam berusaha untuk kedua kalinya. "Lebih baik. Bagus. Agak lebih keras, Adam. Lebih tinggi."

"Kalau perempuan minta aku mendorong lebih keras dan lebih tinggi, biasanya aku melakukan sesuatu yang jauh lebih menyenangkan."

Mata mereka bertautan seperti magnet. Akibat tatapan itu Lilah dan Adam sama-sama menahan napas. Lilah melemaskan kedua lengannya yang tadi menahan kaki Adam dan menurunkan kaki Adam ke meja. "Dibandingkan dengan itu, ini tak menyenangkan, ya? Sori aku tak bisa memberimu yang lebih baik."

Adam menatap mata Lilah, lalu mengangkat bahu menyerah. "Bukan salahmu aku jatuh ke jurang itu."

Setiap kali membicarakan kecelakaan itu, ekspresinya menjadi suram dan menyalahkan diri sendiri. Lilah selalu merasa kasihan, tahu bahwa laki-laki ini masih berduka karena kehilangan teman-temannya. "Siang ini kau sudah kerja keras dan berhak dapat hadiah."

"Pijatan?" tanyanya penuh harap.

"Dengan *lotion*."

"Asyik."

"Lepaskan celanamu dan berbaliklah."

Adam sudah terlatih melakukan itu dengan baik. Lilah memujinya sambil menutupinya dengan selimut. Bangga dengan dirinya, Adam menyelipkan tangannya ke bawah pipinya dan memandangi Lilah sementara Lilah pergi ke kamar mandi. "Kau membuat kaget Lucretia, tahu."

"Kok bisa?" Lilah membawa waslap basah dari kamar mandi dan mulai menyeka lengan, kaki, dan punggung Adam. Setelah mengeringkan kulit lelaki itu dengan handuk, Lilah mengolesi kedua tangannya dengan *body lotion* yang tidak beraroma dan mulai memijat bagian belakang betis Adam. Adam mengerang nikmat. Matanya terpejam. "Sekarang berkonsentrasilah melemaskan otot-ototmu," kata Lilah dengan suara menghipnotis. "Bayangkan otot-otot itu melemas. Apa yang dikatakan Lucretia mengenai aku?" Ia menyelipkan pertanyaan itu dengan santai, berharap Adam tidak akan menangkap betapa besar rasa ingin tahunya.

"Dia berharap terapis fisikku berbadan gempal, jari-jarinya besar, rambutnya cepak. Berseragam putih kaku. Pakai sepatu bersol karet. Dia tidak mengharapkan kaki-kaki panjang yang memakai celana olahraga pendek, rambut pirang panjang, dan kuku kaki dicat merah."

"Kalau aku boleh memilih, aku lebih suka deskripsi yang terakhir daripada yang pertama." Sekarang Lilah sampai pada bagian belakang paha dan pantat Adam. Desahan Adam menjadi semakin dalam, semakin sering, semakin seksi.

"Lilah, kau percaya dengan reinkarnasi?"

"Aku tak yakin. Kenapa?"

"Karena kupikir aku baru saja menyadari apa dirimu dalam kehidupanmu sebelum ini."

"Oh, apa?"

"Aku tak yakin kau ingin tahu."

Lilah membungkuk dan menonjok bahu Adam. Mata Adam terbuka. "Apakah pekerjaanku dulu ada hubungannya dengan dosa badani?"

Tatapan Adam beralih ke rambut Lilah, yang berkeriapan menutupi bahu Adam. "Tepat, dosa badani."

"Kalau begitu aku senang di sana dulu."

"Dasar tak tahu malu," gumam Adam, sambil tertawa dan memejamkan matanya lagi.

Lilah suka melihat bagaimana bulu mata Adam melengkung mengenai pipinya. Sesungguhnya, ia menyukai segalanya yang ada pada wajah laki-laki ini. Sambil diam-diam mengaguminya, Lilah mengusapkan *lotion* ke punggung Adam. Dipijatnya setiap otot dengan tekanan yang tepat, dilenturkannya dan dikendurkannya jari-jarinya bergantian. Menyentuh kulit lelaki ini menimbulkan sensasi. Tenaganya dapat dirasakan dalam setiap ototnya yang terpahat.

Lilah begitu terhanyut dalam menjalankan tugasnya sehingga tidak mendengar Lucretia masuk sampai pintu tertutup. Cepat-cepat ia menarik selimut menutupi punggung Adam. "Kembalilah nanti," katanya dengan tak sabar. "Kami belum selesai. Aku sedang membuatnya rileks."

"Aku tahu." Tanpa memedulikan apa yang baru saja dikatakan Lilah, Lucretia menghampiri meja bermatras itu. "Aku punya sesuatu yang akan membuatnya lebih rileks daripada pijatan. Martini, Sayang? Seperti yang biasanya kau suka."

Adam menyangga tubuhnya dengan kedua sikunya dan mengulurkan tangannya mengambil minuman itu. "Terima kasih." Disesapnya. "Hmm. Enak sekali."

Mereka bertukar senyum, lalu memandang Lilah penuh harap. Lilah tetap bertahan. Kepada Adam ia berkata, "Kau akan perlu bantuan untuk kembali ke kursi roda."

"Tentu saja aku bisa menolongnya," kata Lucretia dengan manis.

Lilah memarahi Adam dalam hati. Adam sedang menikmati martini-nya seolah ahli minuman. Ia ingin menampar gelas itu untuk menyiram mukanya yang sedang menyeringai konyol.

"Baiklah." Ia berjalan ke pintu. "Aku akan ke sini lagi sebelum kau tidur, Adam."

"Itu juga tak perlu," kata Lucretia dengan suara murid sekolah Swiss yang teratur dan membuat Lilah muak. "Aku akan tidur di sini dengan Adam. Aku akan menemaninya sepanjang malam. Kami akan memanggilmu jika kau dibutuhkan. Kalau tidak Adam akan ketemu kau besok pagi untuk sesi terapinya. Selamat malam, Miss Mason."

Lilah memandang pasiennya dengan tatapan mengecam, lalu membanting pintu.

***

"Apa itu?"

"Kelihatannya seperti apa?"

"Kelihatannya seperti palang-palang paralel."

"Selamat," kata Lilah pada Adam. "Jawaban Anda tepat sekali. Sebagai hadiah, apakah Anda ingin cincin *zirconium*, perangkat masak antigores, atau berakhir pekan di Ozarks?"

"Kau memang pelawak."

"Nalurikku dalam pemilihan waktu melawak yang tepat membuatku jadi warga negara kehormatan." Lilah mengumpulkan palang-palang itu di tempat yang diinginkannya, lalu mundur dan mengamati hasil kerjanya yang cekatan. "Nah."

"Buat apa palang-palang ini?"

"Buat permainan, tapi bukan untuk menyenangkanku."

"Lalu, apa?"

"Permainan untuk menyenangkanmu."

Adam tampak terkejut sekali dan ketakutan. "Apa tidak terlalu tergesa-gesa? Kenapa kaubawa ke sini sekarang?"

"Karena sekaranglah waktunya kau mulai latihan berjalan di atasnya."

"Seperti kubilang tadi, kau memang pelawak."

"Aku tidak bergurau."

"Begitu juga aku," tukas Adam. Dipandanginya alat-alat itu seolah mengandung kekuatan jahat. "Aku tak bisa melakukannya."

"Kau bisa mencoba."

"Aku tak mau membuat diriku konyol dengan mencobanya."

Lilah mengerang keras-keras. "Tolong simpan keluhanmu, Cavanaugh. Kau selalu mengatakan hal yang sama setiap kali kukenalkan dengan sesuatu yang baru. Rekstok, kursi roda, meja bermatras. Aku sudah sering mendengarnya, dan jadi bosan. Ayo. Bangun. Turun dari ranjang dan pindah ke kursi roda."

"Pindah ke kursi roda, oke. Bahkan ke meja matras, oke. Tapi aku tak berharap bisa berdiri di atas kedua kakiku sendiri. Aku tak bisa."

"Kutantang kau."

"Apa?"

Lilah membungkuk hingga wajahnya sejajar dengan wajah Adam. "Kutantang kau untuk mencobanya, penakut."

Lilah mengamati selaput pelangi mata laki-laki itu mengerut di seputar pupilnya. Adam memandang Lilah lama-lama dan menaksir-naksir, lalu pandangannya beralih ke palang-palang paralel itu. Ia menjilat bibir bawahnya. "Oke. Akan kucoba," ia menyetujui walau ragu. "Tapi kalau aku gagal—"

"Kau akan mencoba lagi."

Adam menggelindingkan kursi rodanya ke ujung palang-palang itu, bingung apa yang akan dilakukannya kemudian. Lilah melangkah ke antara palang-palang itu. Ia memasang sabuk di pinggang Adam dan menggunakannya untuk menarik Adam dari

kursi. Pada saat yang bersamaan Adam menghela dirinya ke posisi berdiri tegak dengan kedua lengannya. Ditopangnya tubuhnya di antara palang-palang itu sementara Lilah berlutut dan membelat lututnya.

Sambil bangkit berdiri Lilah bertanya, "Seberapa keras kau?"

"Maaf?"

"Perutmu, Cavanaugh, perutmu. Kau perlu pengencang perut?"

Mata Adam berbinar karena pikiran nakalnya. "Sentuh saja dan periksa seberapa keras."

"Taruhan pasti kau bilang begitu pada semua gadis," kata Lilah, menanggapi dengan senyum nakalnya.

Menerima tantangan Adam yang tak terucapkan, Lilah meletakkan telapak tangannya di perut lelaki itu. Secara refleks otot-otot di balik kulitnya yang hangat dan berbulu berkedut. Berdiri berdekatan, masing-masing merasakan sentakan akibat kontak itu. Lilah menekan perut Adam dengan ujung-ujung jarinya. Otot-otot perut Adam menegang dan mengencang, membuat Lilah tahu apa yang perlu diketahuinya. Jiwa terapis dalam dirinya merasa puas. Namun jiwa wanita dalam dirinya mendambakan lebih. Dengan enggan ia menarik tangannya. "Kau sudah cukup keras," katanya.

"Ya. Aku sudah tak perlu sesuatu untuk membuatku lebih keras lagi."

Mereka bertatapan selama beberapa detik. Lalu Lilah mengalihkan tatapannya. "Ayo kita mulai."

"Tunjukkan apa yang harus kulakukan."

Lilah menggertak, melatih, dan mendesak Adam. Adam berteriak. Lilah membentak. Mereka saling memaki. Tetapi sebelum sesi itu berakhir, Adam telah berhasil menyeret kakinya seperti melangkah di antara palang-palang itu.

"Hebat, Ace. Kau akan—"

"Oh, ya Tuhan!"

Jeritan Lucretia mengejutkan Adam dan menyebabkan otot-otot lengannya menyerah. Ia sudah tersungkur ke lantai kalau tidak ada Lilah yang menahannya. Sambil menopang seluruh bobot tubuh Adam, Lilah menegakkannya kembali dan sedikit demi sedikit menurunkannya di kursi roda. Lalu ia memutar badan dan berhadapan dengan Lucretia. "Keluar dari sini! Beraninya kau mengganggu kami selama latihan."

"Kau tak bisa main perintah padaku, Miss Mason."

"Tentu saja aku bisa. Mr. Cavanaugh adalah tanggung jawabku. Ketika kami berada di ruangan ini, perhatiannya harus tertuju hanya padaku dan pada apa yang sedang kami kerjakan."

"Fakta bahwa dia adalah tanggung jawabmu bisa dikoreksi," ancam Lucretia dengan suara yang dapat membekukan martini yang tadi dibuatnya untuk Adam. "Aku akan membicarakan hal itu dengan dokternya. Tentu saja bisa jadi dengan dokter lainnya. Menurutku apa yang kaulakukan atas rekomendasi Dr. Arno itu tidak bermanfaat, malahan merugikan. Jelas sekali Adam kesakitan."

Lilah berbalik dan melihat pasiennya sedang meringis kesakitan. "Adam?" Ia berlutut di depan kursi roda dan mulai memijat otot betis Adam. Otot itu berkontraksi hingga menonjol bulat dan keras seperti bola bisbol.

Lucretia menghampiri dan menyeka keringat di dahi Adam dengan saputangan bersulamkan inisial. "Tinggalkan dia sekarang, Miss Mason. Bukankah latihan tadi pagi sudah cukup?"

"Apa? Bukan aku yang menyerobot masuk padahal tak diperlukan atau diinginkan dan menyebabkan konsentrasinya buyar."

Beberapa menit kemudian akhirnya otot Adam kembali normal. Roman mukanya juga sudah lebih tenang. Namun Lilah tahu bahwa peristiwa terjatuhnya tadi membuat Adam merasakan malu yang sama hebatnya dengan rasa sakitnya. Harga dirinya terluka dan egonya terpukul. Dengan gampang ia dapat mencekik Lucretia karena dalam sekejap membuyarkan usahanya selama sejam. Rasa percaya diri Adam berantakan. Kalau lain kali ia mengusulkan latihan dengan menggunakan palang, ia akan harus mulai lagi dari membujuk-bujuk Adam, meyakinkannya akan kemampuannya. Sialan perempuan ini!

"Silakan tinggalkan kami," katanya tegas.

"Waktumu sudah habis."

Lilah memeriksa jam di atas meja di samping tempat tidur. "Apa kau tak bisa melihat jam? Kami masih punya waktu lima belas menit lagi."

"Tentu saja kau takkan memaksanya berdiri lagi."

"Tidak, kami akan latihan untuk melemaskan otot-ototnya."

"Kalau begitu aku tetap di sini dan melihatnya."

"Tak ada yang bisa kaulakukan di sini. Ini antara pasienku dan aku. Adam, kau tak ingin dia tetap di sini, kan?"

Lucretia meletakkan tangannya di bahu Adam. "Menurutmu bagus kan kalau aku mempelajari bagaimana cara melakukan ini?"

Lilah semakin marah. "Kita tidak sedang bicara tentang cara menuang teh, Putri Salju. Kau tak bisa mempelajari 'cara melakukan ini' hanya dalam satu siang. Perlu belajar dan praktek bertahun-tahun untuk mendapatkan sertifikatnya."

"Pasti tak sesulit itu," kata Lucretia sambil tertawa pelan mengejek. "Sebaiknya aku tahu caramu melakukannya, sehingga aku sendiri akan bisa memberikan terapi pada Adam begitu kami menikah."

Jantung Lilah jatuh ke lantai. Dengan ternganga ditatapnya Lucretia, lalu Adam. "Menikah?" bisiknya.

"Kau tak tahu?" Dengan mesra Lucretia membelai rambut Adam. "Akhirnya Adam meminangku kemarin, meskipun dia hampir melakukannya terakhir kali kami bersama-sama, beberapa hari sebelum kecelakaan itu."

Lilah memandang Adam dengan sakit hati tak terkira dan rasa tak percaya. "Kau melamarnya?"

"Kami membicarakannya dengan serius kemarin."

"Kau benar-benar ingin menikah dengan*nya*? Kenapa?"

"Maaf," tukas Lucretia dengan nada menghina. "Adam—"

"Diam, Lucretia," potong Adam tajam. "Aku ingin mendengar apa yang harus diucapkan Lilah." Matanya tidak beralih dari Lilah, tetap memandangnya. Namun ekspresinya tidak marah, malahan senang. Setidaknya penasaran. "Kenapa menurutmu seharusnya aku tidak menikah dengan Lucretia? Sudah beberapa tahun kami kenal dekat."

"Lebih dari itu, Sayang," sela Lucretia. Kembali Adam melontarkan tatapan tajam ke arahnya, sebagai peringatan agar ia tetap bungkam.

Adam kembali menatap Lilah. "Lucretia bersimpati pada kondisiku. Bagaimanapun hasilnya, dia sudah berketetapan untuk hidup denganku."

"Apa maksudmu 'bagaimanapun hasilnya'?"

"Ketidakmampuan seksualku."

"Apa betul-betul perlu mendiskusikan sesuatu yang sangat pribadi dengan tenaga bayaran?" tanya Lucretia dengan marah.

Adam kembali menghentikannya dengan tatapan tajam. "Aku akan menanganinya dengan caraku sendiri, Lucretia. Kalau kau tak bisa diam, tinggalkan kamar ini." Lucretia memilih tetap tinggal, tetapi bibir merahnya mencibir ke atas tanda tidak senang.

"Lucretia bersedia menikah denganku meskipun aku tak mampu menghasilkan anak," kata Adam dengan tenang kepada Lilah. "Dia baik. Tentu saja cantik. Wanita yang sopan dan menyenangkan.

Tentunya laki-laki mana pun, terutama yang dalam kondisi seperti aku ini, akan kegirangan kalau dia bersedia menikah denganku, kan?"

Lilah mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan mengibaskan rambutnya dengan gaya menantang. "Tidak apa-apa kalau kau ingin membuat kesalahan besar dalam hidupmu."

Lucretia kembali membuka mulut akan memprotes, tapi Adam memandangnya penuh ancaman sehingga ia langsung mengatupkan mulutnya lagi.

"Mengapa kaupikir perkawinan dengan Lucretia itu akan merupakan kesalahan besar?"

"Ingat, kau yang menanyakan ini," Lilah memperingatkan.

"Akan kuingat."

"Oke," kata Lilah, mengambil napas dalam-dalam. "Tindakannya tidak membawa manfaat bagimu. Dia memperlakukanmu seperti bayi, memanjakanmu, menuruti semua kemauanmu."

"Apa yang salah dengan itu?"

"Semuanya?"

"Menurutmu suami tak seharusnya diperlakukan begitu?"

"Bukan suami yang dalam kondisi seperti kau dan tentu saja tidak sedang dalam tingkat penanganan seperti ini. Begitu kau normal kembali, kau boleh dimanjakan. Dan akan kuberikan lampu hijau pada wanita yang cukup tolol mana pun yang mau melakukan itu pada laki-laki. Tapi saat ini, kau seharusnya digembleng, dihajar, didorong—"

"Dengan kata lain, kau seharusnya memperlakukanku dengan cara yang sama seperti biasanya."

"Tepat! Apa yang dilakukannya benar jika kau memang sudah puas berbaring saja dan menyesap martini yang diambilkannya dan makan dengan disuapi. Kalau itu kualitas hidup yang kauinginkan, cukup sekian saja aku mendebat keputusanmu. Jika kau ingin melihat perutmu yang kencang dan rata berubah jadi gendut, otot-otot kakimu mengerut jadi lembek, lenganmu jadi bergelambir karena tak digunakan, belum lagi dagu dan dadamu—maka baiklah. Menikahlah dengannya.

"Tapi jika kau ingin menjadi Adam Cavanaugh, jika kau ingin berjalan, lari, main ski, dan mendaki gunung, seperti yang sudah pernah kaukatakan padaku—maka lebih baik kaujauhi dia atau kautinggalkan dia sekaligus."

"Adam!"

Lilah tidak menghiraukan seruan marah Lucretia dan melanjutkan ucapannya sampai selesai. "Bagaimanapun, sebelum kau berubah pikiran, pertimbangkan ini. Ketika musim berski tiba nantinya dan semua temannya langsung terbang ke Saint-Moritz, kaupikir apa yang terjadi padamu? Hah? Kuberitahu ya. Sendirian. Telantar. Karena dia akan pergi ke Saint-Moritz. Dan kau akan mendesaknya pergi karena kau akan merasa bersalah menyebabkan dia sudah berkorban begitu banyak buatmu. Kau akan ditinggalkan terkurung dalam kamar yang kejam dengan pelayan yang bahkan lebih kejam, yang

akan menghina dan mengejek kelemahanmu serta berlama-lama menjawab panggilan belmu.

"Sementara istrimu yang cantik sedang keluar bersenang-senang dengan lereng-lereng—dan mungkin beberapa instruktur ski, karena mulai sekarang sifat-sifat baiknya akan berkurang dan dia akan berpikir nasibnya buruk—kau terkapar tak berdaya dan tak berguna. Kau akan menyiksa dirimu sendiri, bertanya-tanya dia sedang bersama siapa dan sedang melakukan apa. Dengan penuh kepahitan kau akan mengenang hari-hari ketika kau memilih cewek-cewek ski dan membawa mereka pulang untuk bermanja-manja. Kau akan meratapi hari-hari ketika kau mengendalikan perusahaan berskala dunia dan membuat orang terkagum-kagum akan keenergikanmu.

"Akhirnya dia akan lebih sering meninggalkanmu pergi berlayar, berburu, atau menemui kekasihnya. Kemudian suatu hari akan tiba saatnya ia sudah bosan jadi istri orang cacat dan akan menceraikanmu. Mungkin ia akan minggat dengan membawa beberapa juta uangmu, yang menurutnya sebagai imbalan karena telah mengorbankan waktu dan masalahnya."

"Dari semua itu—aku takkan berdiri di sini dan—"

"Kau boleh pergi kapan saja, Lucretia," kata Adam pelan.

"Apa? Aku takkan meninggalkanmu sendirian dengan orang jahat ini. Jelas dia sinting."

"Aku tidak begitu," balas Lilah. "Dan omong-

omong mengenai sendirian bersamanya, aku sudah berminggu-minggu di sini sebelum kau muncul."

Pipi sang Putri Salju merah merona. "Apa maksud omongannya itu, Adam?"

"Pakai imajinasimu, Lucretia," kata Adam.

"Kau sebenarnya sudah... sudah..."

"Merayuku. Kau tak bisa mengatakannya sendiri, ya?" ejek Lilah. "Dia menciumku. Lebih dari sekali."

"Tak hanya mencium, tapi menikmati," tambah Adam pelan. "Sangat menikmati."

Lucretia langsung terdiam karena ucapan Adam yang lirih itu. Demikian juga Lilah. Beberapa saat tatapan Lilah terpaku pada laki-laki itu, lalu akhirnya ia dapat melanjutkan ucapannya, "Yang membuat kami hampir tidur bersama."

"Benar?" Senyum indah dan jail itu kembali menghiasi wajah Adam.

"Memang begitu, kan?" tanya Lilah tanpa perlu dijawab, seolah di kamar itu hanya ada dia dan Adam. "Kau takut kalau perempuan pertama yang bersimpati pada kondisimu tak kausambar, mungkin kau akan kehilangan semua perempuan. Adam," katanya dengan sungguh-sungguh, "kalau menurutku dia tulus, aku sendiri yang akan mengalungkan medali pengorbanan-diri padanya. Tapi kalau aku jadi kau, akan kuselidiki kenapa dia begitu cepat setuju kau takkan bisa punya anak."

Adam dan Lilah tidak menghiraukan Lucretia yang tersentak kaget. Lilah melanjutkan, "Pernahkah kaupikir dia mungkin lega? Mungkin dia gembira

suaminya takkan menuntutnya melahirkan keturunan. Aku ragu dia mau mengorbankan bentuk tubuh dan waktunya untuk anak. Kelihatannya saja dia tetap menyusui dan mengganti popok sendiri. Tapi begitu ada *nanny* yang bisa mengerjakannya, pasti dia langsung berhenti."

"Menyusui tak penting," Adam mengingatkannya diam-diam.

"Buatku penting."

"Penting?"

Lilah merasakan getaran di dalam dirinya. "Bukan itu masalahnya. Kau membelokkan pembicaraanku." Ia mulai berkata lagi, "Kukira kau akan punya satu masalah di tempat tidur dalam perkawinanmu, baik untuk tujuan bersenang-senang ataupun menghasilkan keturunan. Bagi perempuan mana pun yang benar-benar mencintaimu, takkan jadi masalah. Tapi aku tahu itu akan jadi masalah bagi*mu*. Maka kalau kau begitu mencemaskan keberhasilannya, aku lebih suka kau mencobanya dulu denganku sebelum mengambil risiko menikah dengan Putri Salju."

Tiba-tiba suasana sunyi senyap. Lilah yang paling terkejut di antara ketiganya. Ia mendengar dirinya sendiri berkata, tetapi ia tidak memercayainya. Itu pernyataan yang serta-merta tercetus. Meskipun sekarang ia masih sempat meralatnya, ia tahu bahwa itu benar dan merupakan ungkapan perasaannya yang terdalam.

Ia tidak peduli apa yang dipikirkan Lucretia tentang dirinya, namun ia cemas dengan apa yang

ada dalam benak Adam. Ia tidak berani menatap mata Adam, yang hanya menyorotkan betapa kuat reaksi laki-laki itu. Entah reaksi apa, itu masih merupakan misteri.

Lilah membalikkan badan dan meninggalkan kamar itu.

Setelah beberapa detik kesunyian yang membosankan, Lucretia berdeham anggun dan berbicara, "Kau percaya orang bayaran begitu kurang ajarnya bicara blak-blakan mengenai hal yang sama sekali bukan urusannya? Dia pasti cobaan berat buatmu, Sayang." Mendadak ia bergidik. "Aku kagum kau menoleransinya sekian lama. Akan kulihat dia berkemas dan keluar dari rumah ini sebelum malam tiba."

Adam menangkap lengannya ketika Lucretia berlalu melewati kursi rodanya. Lucretia menunduk, terkejut dengan kekuatan cengkeraman laki-laki itu. "Bukan Lilah, tapi kau yang akan berkemas."

Pipi Lucretia memucat. "Tak mungkin kau serius, Adam. Pasti kau tak percaya apa pun yang dikatakan perempuan gila itu, kan? Tak mungkin. Kau lebih pintar daripada itu."

"Aku sangat pintar. Itulah sebabnya aku memerhatikan semua kenalan, teman, musuh," Adam berhenti sebentar sebelum meneruskan, "dan kekasih." Dilepaskannya lengan Lucretia dan ia bersandar kembali ke kursi roda. "Lilah tidak mengatakan apa-apa yang belum kuketahui." Ia tersenyum sambil melamun, seakan pikirannya beralih ke tempat lain. "Tapi bukan tentang kau."

Ketika perhatiannya kembali terpusat ke Lucretia, roman mukanya menjadi serius lagi. "Aku tahu kau dikejar-kejar para kreditor."

"Kasar sekali kau menyebut-nyebut masalah keuangan, Adam."

"Aku takkan kasar kalau masalah keuangan bukan alasanmu berada di sini." Adam menekan terus sebelum Lucretia bisa menyanggah. "Dulu hubungan kita baik, Lucretia."

"Juga hubungan *seks*."

Adam mengangkat bahu. "Bagitu gampangnya didapat hingga kehilangan nilainya sebelum kita ke tempat tidur."

"Kau—"

Adam tidak memedulikan nada tajam wanita itu. "Setelah sekian lama aku tak pernah hampir menikah denganmu. Sejak kita bertemu aku tahu mengapa kau begitu gigih mengejarku."

"Aku langsung jatuh cinta padamu," kata Lucretia.

"Pada sahamku."

"Itu tidak betul. Aku sangat menyayangimu. Aku datang kemari untuk—"

"Untuk alasan persis seperti yang diduga Lilah. Kau ingin melimpahiku dengan perhatianmu hingga aku menikahimu karena merasa berutang budi. Dan akan ada tawar-menawar di antara kita berdua. Aku punya istri yang mau menerima kecacatanku. Kau punya suami yang bisa kauhambur-hamburkan uangnya.

"Hanya saja kau salah memperhitungkan satu

hal," lanjut Adam. "Aku takkan betah dilayani seumur hidup. Aku selalu mengerjakan apa-apa sendiri. Takkan kubiarkan kemunduran ini untuk selamanya. Mungkin aku harus menjalankan perusahaanku dari kursi roda, tapi aku takkan mau jadi orang lumpuh yang membiarkan otakku ikut lumpuh juga sementara istriku tercinta memanfaatkan diriku."

"Kelihatannya kau senang jadi orang cacat belakangan ini," tukas Lucretia dingin.

"Kau datang waktu tak ada latihan," kata Adam kecewa. "Aku ngambek karena Lilah mencerewetiku. Selain itu, aku ingin tahu sejauh apa yang kauinginkan. Aku sudah berharap anggapanku tentang kau selama ini salah. Memang klise, tapi aku sudah memberimu cukup umpan dan kau terpancing."

"Jadi tadi kau sedang mengetesku?"

"Bukan, sebenarnya Lilah. Dia lulus dengan gemilang. Kau gagal total."

Bibir Lucretia mencibir. "Omong-omong soal klise, ketertarikanmu pada pelacur bermulut kotor ini menggelikan dan menyedihkan. Laki-laki mana pun dalam kondisi seperti kau memang akan berkhayal sedang jatuh cinta pada terapis fisiknya."

"Hampir seperti itulah yang dikatakan Lilah. Tapi menurutku tak ada yang benar di antara kalian."

"Dan kau bangga dengan kepandaianmu sendiri," ejek Lucretia. "Apa kau tak sadar dia satu-satunya wanita yang tersedia untukmu?"

"Kau juga tersedia, Lucretia," Adam mengingatkannya pelan. "Hanya saja aku tidak menginginkanmu."

"Bajingan."

Adam tampak terkejut. "Dan kau tadi menuduh Lilah bermulut kotor?"

"Cara berpakaiannya seperti pelacur!"

"Kaulah yang bersedia menjual diri."

"Aku tak percaya kau sungguh-sungguh menginginkannya."

"Oh, aku menginginkannya," kata Adam dengan seringai yang pelan-pelan melebar di wajahnya. "Dan aku bermaksud menerima tawarannya."

Dari jendela kamarnya Lilah melihat Pete membukakan pintu belakang mobil untuk Lucretia yang galak. Setelah Lucretia masuk mobil, Pete berputar ke pintu pengemudi. Kasihan Pete. Ia harus menderita selama mengemudi mengantarkan Lucretia ke bandara. Jelas wanita itu sedang tidak bisa diajak bergurau.

Sementara itu, hati Lilah serasa melayang tinggi. Ia telah mengatasi semua kesulitan yang menghalangi proses penyembuhan Adam: sikap Adam yang suka marah-marah, cinta monyet laki-laki itu padanya, sekutunya yang simpatik. Pasien-pasien selalu mempunyai teman atau pasangan yang membuat instruksi para terapis jadi sia-sia. Walaupun didorong rasa sayang dan kasihan, mereka menghambat kemajuan si pasien.

Semoga ini untuk yang terakhir kalinya ia dan Adam melihat Lucretia von Elsinghauer. Seharusnya mulai saat ini segalanya akan lancar.

Yah, memang ada satu masalah pribadi yang kecil, tetapi Lilah memilih mengesampingkannya sementara.

Ditunggunya sampai lampu belakang mobil itu lenyap dalam kegelapan senja, lalu ia pergi ke kamar Adam dan mengetuk pintu. Begitu mendengar sahutan Adam, Lilah menyelinap masuk. Ia berhenti di dekat pintu, tiba-tiba dihinggapi perasaan malu dan salah tingkah.

"Dia sudah pergi."

"Bebas sekarang."

Lilah menggeleng-geleng heran. "Kau tidak marah?"

"Lega sekali."

"Kau mau menjelaskannya?"

"Tidak."

"Kalian bertengkar, ya?"

"Mulutku terkunci."

"Wah! Aku berharap mendengar semuanya secara mendetail."

"Sori terpaksa mengecewakanmu," kata Adam, tersenyum lebar, "tapi penjelasanku akan kusimpan sampai pada kesempatan lain. Sudah cukup Lucretia untukku hari ini."

Lilah berseri-seri senang mendengar ucapan Adam. "Seisi rumah jadi kalang kabut waktu tadi dia berbenah dan memesan tiket. Maka kuputuskan menunda sesi latihanmu sampai dia berangkat."

"Aku mengerti alasan penundaan itu. Berhubung sekarang kau sudah di sini, kita bisa latihan dengan palang-palang lagi, kan?"

Lilah menepak pelipisnya dengan telapak tangannya. "Benar yang kudengar ini? Bukankah kau pasien yang tadi pagi menganggap palang-palang ini menyebalkan?"

"Aku sudah berubah pendirian."

"Jadi begitu. Yah—"

"Oh, tunggu. Di mana posterku? Yang kata Lucretia 'menyakitkan mata' dan merusak dindingku."

"Perempuan jalang itu!" teriak Lilah sambil berkacak pinggang. "Dia mengatai posterku begitu? Memang apa salahnya lukisan seorang perempuan dan keranjang buah?"

"Kupikir dia bukannya keberatan dengan objeknya. Hanya peletakan si perempuan dan pisang itu yang menurutnya keliru."

"Beberapa orang memang tak punya selera seni."

"Di mana poster itu?" tanya Adam, tertawa geli melihat kejengkelan Lilah.

"Di kamarku. Lucretia minta Pet membuangnya, tapi Pete memberikannya padaku."

"Kembalikan."

Kelihatan bingung, tapi sebenarnya kegirangan, Lilah menuju ke kamarnya dan kembali dengan membawa poster itu. Disangkutkannya poster itu pada paku yang ditancapkannya ke dinding.

Setelah pigura itu tergantung lurus, Adam berkata, "Nah. Jauh lebih baik. Sekarang kita bisa mulai."

Mereka kembali menghampiri palang-palang. Lengan Adam menunjang lebih baik daripada sesi latihan pagi, tetapi Adam lebih mengandalkan tungkainya juga. Lilah sampai harus membujuknya agar berhenti. "Adam, kau terlalu memaksakan diri."

"Lima menit lagi."

"Apa gunanya bagimu besok kalau kau malam ini kecapekan?"

"Aku tidak kecapekan, aku sedang bersemangat."

Akhirnya Lilah memaksa Adam kembali ke kursi rodanya. "Latihan mejanya tak usah dulu kali ini. Kembalilah ke ranjang. Kau akan kugosok. Kupikir kau bisa berendam di bak."

Setelah memandikan dan menggosok Adam, Lilah mengucapkan selamat malam. Adam memandangnya dengan penuh pesona dan bertanya, "Bagaimana dengan yang lainnya?"

"Yang lainnya?"

"Bersenang-senang dan keterampilanku di tempat tidur yang akan bisa kulakukan dengan baik dengan bantuanmu." Suaranya merendah hingga terdengar parau. "Kapan kita mulai latihan itu?"

Sembilan

LILAH diam saja.

Sesudah beberapa saat menunggu sahutan Lilah, Adam berkata, "*Well?*"

"*Well* apa?"

"Kapan kita mulai terapi itu?" Adam mengulurkan tangannya ke tengkuk Lilah. "Aku bilang sekarang."

Lilah memaksakan tawa kecil yang tertahan. "Kau tahu aku tidak sungguh-sungguh, kan?"

Mata Adam menyipit dan mulutnya tersenyum. Kepalanya mengangguk. "Ya, menurutku kau sungguh-sungguh."

"Itu membuktikan bagaimana seseorang bisa salah tangkap. Tadi aku bicara tanpa memikirkannya lagi, tercetus begitu saja. Asal buka mulut saja, seperti kata ayahku biasanya. Itu cuma taktik untuk menyingkirkan si Putri Salju. Apa pun akan kukatakan untuk menyingkirkannya. Dia membuat sia-sia segala yang telah kita lakukan selama ini. Dia mengacaukan... Kenapa kau geleng-geleng?"

"Semua alasan itu memang benar, Lilah, tapi kau terlibat secara emosional. Kau marah. Di luar kemauanmu, kau mengatakan dengan tepat apa yang ada dalam benakmu. Terlontar begitu saja akibat panasnya situasi."

Secara refleks dan agak gugup Lilah menjilat bibirnya. Ibu jari Adam menyusuri bibir bawah Lilah di balik lidahnya. Lilah memundurkan kepalanya menjauh, namun Adam tetap memegang tengkuknya.

"Dengar, Cavanaugh, aku hanya menggertaknya, oke? Kenapa kau tak bisa bercanda?"

"Bisa kalau ada yang mengajak bercanda. Tapi kau tidak."

"Bagaimana kau tahu?"

Adam bangkit duduk dan mencondongkan badannya ke depan, hingga Lilah dapat merasakan napasnya di wajahnya. "Karena kau panas untukku."

"Tidak!"

"Selama berminggu-minggu kau sudah memainkan sandiwara ini. Aku tak punya pilihan lain selain membiarkanmu berperan." Adam menyapukan ciuman sekilas ke bibir Lilah. "Ini pertunjukan*ku*. Sekarang aku mengambil alih."

"Takkan kubiarkan kau—"

"Diam, Lilah."

Tangan Adam menghela leher Lilah turun ke wajahnya. Bibirnya menghujani bibir Lilah dengan ciuman panas dan penuh gairah berkali-kali sebelum akhirnya melembut. Sambil menyesap bibir Lilah, Adam berkata, "Buka mulutmu."

"Adam—"

"*Thanks.*" Lidah Adam melingkar masuk ke mulut Lilah yang manis dan basah serta panas.

Lilah merintih, mula-mula meronta, lalu menginginkan, dan akhirnya menikmati. Tubuhnya yang kaku melemas dan terkulai menimpa Adam. Otot-otot lehernya yang semula melawan kini menjadi lentur, sehingga Adam melepaskannya dan menyusupkan jemarinya ke rambut Lilah dan menahan kepalanya.

Sambil memiringkan kepalanya Adam melumat mulut Lilah dengan gairah yang lembut. Kedua tangan Lilah menyentuh dada Adam yang telanjang. Bulu-bulu dada lelaki itu bergemeresik namun lembut. Melingkari jemarinya. Lilah menikmatinya.

Ketika ciuman itu berakhir, Lilah terengah-engah menyebut nama Adam. Bibir lelaki itu ganti menciumi leher Lilah. "Kau memang tukang cari perkara," kata Adam.

"Aku?" Lilah menelengkan kepalanya, membiarkan Adam menciumi dan menjilati telinganya.

"Kau memikat laki-laki ke mana pun kau pergi."

"Tidak kusengaja."

"Sayang, kau tak perlu mengiklankan pesonamu lebih jelas jika kau punya tato 'Ditakdirkan untuk Jadi Teman Tidur' di dadamu."

"Aku tak begitu mudah bermurah hati."

"Itulah yang membuatmu begitu seksi sekali. Kauiklankan dirimu, tapi kau tak memberikannya.

Cukup membuat laki-laki jadi gila sampai dia dapat melihatmu. Menyentuhmu. Merasakanmu."

Adam mendesahkan kata terakhir itu di bibir Lilah sekejap sebelum lidahnya kembali menuntut mulut Lilah sebagai miliknya. Tangannya terulur ke bawah *tank top* Lilah dan menarik bahan rajutan yang menggoda itu ke atas payudara Lilah, lalu didorongnya Lilah menjauh sedikit agar dapat dipandanginya. Payudara Lilah merona dan tampak indah karena gairah. Adam menyentuhnya sambil mendesah.

Sambil membelainya dengan lembut Adam berbisik, "Ya Tuhan, sudah lama sekali aku tak menyentuh wanita."

Adam menunduk dan menekankan bibirnya. Lidahnya yang hangat dan meliuk-liuk membuat Lilah kehilangan kendali diri.

Di luar kemauannya tangannya mencengkeram rambut Adam; kepalanya terkulai ke belakang; sementara dari mulutnya terdengar rintihan pelan. Ia ingin menahan kepala lelaki itu agar tetap di dadanya. Ketika Adam menarik mundur kepalanya, Lilah mengerang, merasa kehilangan. Ditatapnya lelaki itu dengan mata berkaca-kaca dan bingung. "Jangan berhenti," katanya dengan suara parau.

Adam segera saja menciumnya dalam-dalam. "Aku ingin melihatmu. Maukah kau melepaskan pakaian untukku?"

Dalam sekejap benak Lilah kosong. "Hah?"

"Aku akan senang sekali melepaskan pakaianmu,"

kata Adam dengan menyesal, "tapi aku ingin berdiri dengan kedua kakiku sendiri ketika melakukannya." Ia mencium Lilah kembali. Tanpa meninggalkan bibir Lilah ia berbisik mendesak, "Lepaskanlah untukku, Lilah. Pelan-pelan. Dengan seksi."

Lilah meluncur sepanjang tepi ranjang sampai kakinya menyentuh lantai dan ia bangkit berdiri. Sekarang kesempatannya. Ia telah terbebas dari belaian tangan lelaki itu dan bibirnya yang menggoda. Inilah kesempatan terakhirnya untuk memulihkan kenetralan profesinya. Sekaranglah saat untuk meninggalkan perasaan pribadi yang dimilikinya terhadap pasien ini. Singkatnya, inilah saat untuk berbalik dan lari.

Namun ia berdiri di sana di samping tempat tidur Adam seakan terpaku. Api gairah di dalam mata Adam, demikian juga kebutuhannya sendiri untuk mencintai dan dicintai, memaksanya tetap di situ. Sikap profesional dalam dirinya mengalami kemunduran besar, menyisakan sikap kewanitaan dalam dirinya, yang jauh lebih mudah rapuh, untuk menghadapi dilema ini sendirian. Tak diragukan lagi mana yang akan dipilihnya.

Tidak ada perebutan. Sesungguhnya tidak. Bahkan sebelum ia melepaskan diri dari pelukan Adam, ia tahu ia akan kembali ke sana. Telanjang dan mendamba.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari lelaki itu Lilah menarik *tank top* ketat dari bahan rajutan ke atas kepalanya. Kedua lengannya terulur ke atas

selama beberapa detik, lalu perlahan-lahan turun dan menjatuhkan *tank top* itu ke lantai. Rambutnya terjatuh kembali dan tergerai di sekeliling bahunya yang telanjang. Mata Adam berkilat mengagumi keindahan payudara Lilah.

Lilah mengulurkan tangannya ke belakang meraih kancing celana pendeknya. Jari-jarinya kehilangan kecekatannya tidak seperti biasanya, tetapi ia berusaha membuka celana pendeknya. Sesaat ia ragu sebelum akhirnya menurunkannya sedikit demi sedikit melewati pinggulnya, lalu dibiarkannya meluncur menuruni kakinya ke lantai. Ia melangkah meninggalkan celana pendek itu hanya dengan mengenakan celana dalam tipis. Rasa percaya dirinya yang tinggi menguap. Ia tersenyum tersipu-sipu, ragu-ragu, dan tak pasti. Amat sangat merangsang lelaki di ranjang itu.

"Mendekatlah," pinta Adam.

Dengan ragu Lilah melangkah teratih-tatih hingga di sisi ranjang Adam dan dalam jangkauannya. Adam mengulurkan tangannya dan menyentuh parut putih pucat bekas operasi usus buntu Lilah waktu anak-anak. Ia menggambar lingkaran yang mendebarkan di sekeliling pusar Lilah. Telunjuknya pelan-pelan menelusuri garis tepi segitiga celana dalam bikini Lilah. "Cantik," Adam mengomentari renda biru muda yang membingkai celana dalam itu dan gumpalan lembut pirang di baliknya.

Adam menyusupkan tangannya ke bawah ban elastik yang melingkari tulang pinggul Lilah. Terasa

sangat hangat dan serasi pada kulit Lilah yang dingin. Ibu jari Adam melingkari tulang pinggul Lilah. Meskipun sudah menarik tangannya, Adam tetap memainkan elastik berenda itu.

"Selesaikan."

"Aku... aku tak bisa, Adam."

"Kenapa?"

"Aku gugup."

"Kau pasti sudah pernah melepas pakaian di depan laki-laki sebelum ini."

Lilah mengangkat bahu tanda tak berdaya. "Tapi itu selalu... Maksudku—"

"Ayolah, Lilah."

Ekspresi penuh permohonan Adam mencairkan rasa malu Lilah yang terakhir. Dengan keraguan yang hanya sekejap Lilah menyelipkan ibu jarinya ke balik ban elastik dan memerosotkan celana dalamnya sampai ia bisa melepaskannya. Lalu ia, yang tak pernah punya sel malu satu pun, yang selalu mencela orang yang malu, yang tak punya keraguan tentang tubuh manusia dalam bentuk apa pun, tegak berdiri di hadapan lelaki itu dengan tersipu-sipu.

Adam membisikkan pujiannya. "Aku tahu kau cantik, tapi..." Ia terlalu sibuk memandangi Lilah sehingga tak sanggup menyelesaikan kalimatnya. "Berbaringlah."

Lengan Adam, yang telah berotot dan bertenaga karena semua latihan yang dilakukannya belakangan ini, memeluk pinggang Lilah. Ditariknya Lilah ke

bawah dan mendekat padanya. Dengan rakus dicium-nya rambut, pelipis, hidung, pipi, akhirnya mulut Lilah.

Dengan mengerang pelan ia berkata, "Ah, enak rasanya."

"Karena aku telanjang?"

"Bukan. Ini."

Dipegangnya tangan Lilah dan ditariknya ke balik selimut serta menuruni tubuhnya. Tanpa dipaksa jemari Lilah langsung menggenggam erat kehangatan yang kokoh itu. Adam mendesiskan pujiannya lagi dan bibirnya mencari bibir Lilah. Ciuman mereka dalam dan lapar, lidah mereka bergairah dan rakus.

Adam mengulurkan tangannya ke bawah, meletakkan pinggul Lilah di atas pinggulnya. Telapak tangannya membelai pinggul Lilah, bagian belakang pahanya. Mereka mendesah bersama-sama.

"Kau bisa merasakan itu?" Lilah ingin tahu.

"Aku bisa merasakan tekanan itu. Aku bisa merasakan kulitmu. Aku bisa merasakan ini." Menyusupkan tangannya ke antara tubuh mereka, Adam menyentuh kelembutan di antara paha Lilah. Menyulut gairah Lilah. Tubuh Lilah bergetar hebat.

Adam ragu-ragu. "Aku menyakitimu?"

"Tidak, tidak. Kau tak menyakitiku sama sekali."

Lilah menyandarkan keningnya ke dada Adam saat jemari Adam menekan ke dalam kelembutannya. Sambil mencengkeram bahu Adam begitu keras sehingga kuku-kukunya menusuk kulit Adam, dan memejamkan matanya rapat-rapat, Lilah menyerah

pada sensasi yang dibangkitkan oleh jemari lelaki itu. Tubuhnya bergerak-gerak. Gelombang panas kenikmatan mengalirinya, semakin lama semakin hebat, hingga ia benar-benar diliputi gelombang kenikmatan.

Dan bahkan beberapa saat sesudahnya gelombang kenikmatan itu bergetar mengalirinya, gelombang kejut kecil dari cahaya dan kenikmatan yang luar biasa.

Ketika akhirnya Lilah membuka mata dan mengangkat kepalanya, ia menyadari bahwa lengan Adam sudah tidak lagi memeluknya, tapi berada di samping tubuhnya. Adam berbaring bersandar pada bantal, wajahnya tanpa ekspresi dan dingin. Matanya terbuka tapi tidak melihat. Yang paling buruk dari semuanya, ia tidak terangsang lagi.

"Adam?" Lilah nyaris tidak berani bersuara, tetapi Lilah tahu Adam telah mendengarnya. Lelaki itu tidak mengatakan apa-apa, maka Lilah memanggilnya lagi.

"Lebih baik kautinggalkan aku sendiri sekarang," tukas Adam singkat. "Aku capek."

Lilah menatapnya dengan salah pengertian. Dengan penuh penyesalan ia menjauh. Sesaat ia berhenti, namun karena Adam tidak berusaha menghentikannya, ia mengayunkan tubuhnya turun dari tempat tidur. Dengan malu dan bingung ia meraup pakaiannya yang bertebaran dan menghilang dari kamar itu.

***

Lilah gembira ada kipas angin di langit-langit kamar-tidur tamu itu. Sehingga ada sesuatu yang bisa dipandanginya. Sudah berjam-jam ia menatap kipas angin yang berputar-putar di atas ranjangnya, menggerakkan udara dan mengeringkan air matanya menjadi bercak-bercak asin di pipinya.

Ia pasti sudah memikirkan kembali paling tidak seribu kali dalam benaknya, tetapi ia masih tidak dapat menemukan penjelasan logis untuk tingkah laku Adam. Darahnya sudah menggelegak dan panas. Apa yang telah mengubahnya menjadi sangat dingin sedemikian cepat? *Apa?* Apa yang telah dilakukannya? Apa yang belum dilakukannya?

Dengan sedih dan pilu Lilah berguling berbaring miring. Sebutir air mata yang terlalu besar untuk dikeringkan kipas angin. Meluncur turun ke pipinya, bergulir melewati ujung hidungnya, dan menetes ke bantalnya. Ia mengomeli air mata itu... dan semua pendahulu dan penerusnya. Ia tak pernah menangis. Ia *sama sekali* tak pernah menangisi laki-laki. Kemarahannya tersulut karena ia telah melanggar aturan dan menangisi Adam Cavanaugh. Dasar laki-laki kurang ajar dan tak berperasaan, telah menendangnya menyingkir dari ranjangnya.

Tetapi ia belum puas dengan itu. Seolah-olah ia bukan sudah memakai Lilah dan membuangnya seperti pisau-cukur plastik. Ia tampak lebih terpukul daripada Lilah. Tapi mengapa ketika Lilah memberinya apa yang diinginkan dan dibutuhkannya, ketika ia telah membuktikan dirinya mampu untuk—

Pikiran itu membeku dan membuatnya terdiam.

Perlahan-lahan ia kembali berbaring telentang. Mulutnya ternganga. Mengapa baru sekarang pikiran itu muncul? Terbayang jelas olehnya ekspresi Adam ketika ia meninggalkan kamar itu. Bukan ekspresi kemenangan. Sungguh sangat berlawanan. Pada wajah laki-laki itu tercermin kegagalan. Bukan karena Adam tidak ingin memandang Lilah. Adam tidak ingin Lilah memandangnya.

Dengan asal-asalan Lilah menyeka bekas-bekas tetes air mata di pipinya dan menggumamkan makian dalam kegelapan kamar itu. "Tak heran dia marah."

Ia mengenal akrab tubuh Adam. Lelaki itu memiliki tanda lahir berbentuk peta Utah di sisi bawah lengan atasnya. Ketika masih anak-anak Adam menginjak kaleng di pantai, tumitnya terluka dan meninggalkan bekas. Ada bulu-bulu halus di pinggang belakangnya.

Namun selain sisi fisiknya, Lilah juga mengenal akrab sisi psikis laki-laki itu. Ia tahu apa yang menggerakkan hati Adam. Ia tahu bagaimana pikiran Adam. Lilah bisa menebak dengan tepat apa reaksi Adam dalam situasi apa pun.

Dan karena mengenal Adam sedemikian baik, sekarang ia mengerti apa yang telah membuat pria itu marah.

Ia juga menyadari apa yang akan dilakukannya untuk itu. Memang akan membutuhkan pengorbanan harga dirinya, tetapi itu nyaris tidak berarti ketika

hidup seorang laki-laki yang dipertaruhkan. Metode yang ada dalam benaknya sangat tidak etis, tentu saja akan berakibat pencabutan atas izin kerjanya sebagai terapis fisik. Meskipun begitu ia akan melakukan apa yang harus dilakukannya. Motivasinya adalah sesuatu yang paling tidak bertahan lama pada diri laki-laki: Cinta.

Keesokan paginya Lilah menyelinap ke dalam kamar Adam, tampak cerah berkat lipstik Flamingo Wing dan setengah tube krim penutup lingkaran hitam di seputar mata.

"Selamat pagi, Ace. Apa kabar?" Adam sedang duduk di kursi rodanya, memandang ke luar jendela. Suasana hatinya murung, tepat seperti dugaan Lilah.

"Baik."

"Tidur nyenyak?"

"Cukup nyenyak."

"Kata Pete kau tidak sarapan."

"Memangnya kau siapa, ibuku?" Lilah tertawa terbahak-bahak. "Yah, kalau aku ibumu," kata Lilah, sambil mengedipkan mata, "kita sudah berdosa besar." Adam bahkan tidak tersenyum sedikit pun. "Tidak lucu, ya?"

"Tidak lucu."

"Kenapa kau ini, serdadu konyol? Perlu prem rebus?"

"Kalau kau berani mendekatiku dengan prem rebus, aku akan—"

"Apa? Memukulku dengan tongkat?"

"Bisa tidak kau tutup mulut dan melakukan pekerjaanmu?"

"Benar-benar kacau," gumam Lilah. Sambil berdiri tepat di depan laki-laki itu, ia mengangkat kedua tangannya ke atas kepalanya dan meregang, sadar bahwa ketika melakukannya kausnya terangkat dan Adam dapat melihat perutnya yang tak tertutup bikini renangnya. "Aku tidur pulas sekali. Sarapanku enak sekali. Sekarang aku siap berenang. Mau ikut aku?"

"Tidak, aku di sini saja."

"Dan kaubiarkan warna cokelat kulitmu yang bagus itu memudar?" tanya Lilah pura-pura cemas. "Akan kusiapkan meja latihan di teras dan kita akan berlatih di luar hari ini. Bagaimana?"

"Aku ingin berlatih dengan palang-palang lagi."

"Nanti saja."

"Kenapa tidak sekarang?"

"Karena aku bilang tidak."

"Karena kau ingin telanjang di kolam renangku dan berjemur sendiri."

Lilah berkacak pinggang dan menatap tajam pada Adam. "Aku takkan memedulikan komentarmu itu, Cavanaugh, meskipun membuat darahku mendidih. Kapan kau akan mengerti bahwa aku adalah terapis dan kau adalah pasien sampai kau bisa menundukkanku?"

Adam meninju lengan kursi rodanya dan berteriak, "Aku ingin lepas dari benda sialan ini."

"Betul," Lilah mengiyakan. "Jadi kita cuma buang-buang waktu bertengkar di sini padahal kita bisa turun berlatih untuk membebaskanmu dari benda ini," katanya dengan manis. Ia melangkah ke belakang kursi roda, melepaskan remnya, dan mendorongnya melintasi kamar serta keluar pintu.

Sesampainya di teras Lilah menuangkan segelas jus nanas dari wadahnya untuk Adam. Ia dan Pete telah mempersiapkannya sebelumnya di meja. Dikecupnya pipi Adam dengan riang dan diulurkannya gelas itu. "Mungkin ini akan memperbaiki suasana hatimu ketika aku kembali nanti."

Adam tampak begitu terperangah oleh ciuman Lilah yang kelihatannya spontan sehingga tidak bisa bicara. Lilah menarik kausnya ke atas kepalanya dan melepaskannya, lalu menjatuhkannya begitu saja di teras. Ia melangkah dengan penuh percaya diri ke ujung papan loncat dan melakukan loncatan sempurna yang nyaris tidak memercikkan air. Sesudah berenang beberapa lintasan dengan cepat ia melangkah keluar dari ujung yang dangkal dan mengibaskan air dari rambutnya.

"Asyik sekali! Kau mau duduk di tempat yang dangkal?"

"Tak usah."

Lilah mengangkat bahunya tak peduli. "Lain kali."

Adam tak lepas memandanginya, meskipun Lilah pura-pura tidak memperhatikan sementara ia berjalan ke lemari tempat persediaan handuk pantai terlipat dan tersusun rapi. Butir-butir air tampak jelas di

kulitnya, seperti yang telah direncanakannya. Berkat *baby oil* yang dipakainya.

Disekanya tetesan-tetesan air yang berkilauan dengan handuk lembut itu, lalu dikeringkannya rambutnya. Sambil tetap memunggungi laki-laki itu, Lilah mengulurkan tangannya ke belakang dan melepaskan branya. Dipakainya kembali kaus yang hanya beberapa menit sebelumnya dilepaskannya. Bahan katun yang lembut itu melekat ke kulitnya yang lembap hingga bentuk tubuhnya tercetak jelas.

Ketika berbalik menghadap Adam lagi, Lilah melihat bahwa akal bulusnya telah berhasil. Lelaki itu mencengkeram lengan kursi roda sedemikian kencang sehingga buku-buku jarinya memutih. Ia seolah akan meloncat dari kursi roda itu, entah dengan per yang beraksi di bawah kursi atau dengan tenaga dorongnya sendiri. Matanya menggelap, membara karena api di dalamnya. Dan ia terangsang. Celana pendeknya yang terbuat dari bahan nilon tak dapat menyembunyikan kenyataan itu.

"Kulihat Pete sudah memasang meja latihan." Lilah menunjuk ke arah meja itu. "Kau bisa ke sana sendiri?"

Adam mendorong kursi rodanya ke meja latihan. Sambil menaruh satu tangannya pada tepi meja dan tangan lainnya pada lengan kursi roda, Adam bisa memindahkan tubuhnya sendiri. Lalu ia mengangkat kakinya ke atas meja.

"Sebentar lagi kau bahkan takkan memerlukanku

lagi." Sambil membungkuk lebih dekat Lilah menambahkan dengan nada menggoda, "Untuk ini."

"Aku siap melakukannya."

Tatapan penuh arti Lilah tertuju ke pangkuan Adam. "Jadi begitu ya."

"Lilah," Adam memperingatkan.

"Oke, oke. Kau ingin sekali latihan dengan palang-palang itu lagi. Tapi kau tak bisa menyalahkan gadis yang tertarik pada... kemajuanmu yang lainnya."

Mereka melakukan latihan-latihan peregangan dan penguatan rutin. Lilah menahan semua gerakan Adam, dan walaupun memaki-maki ketekunan Lilah, Adam tersenyum bangga ketika mereka selesai.

"Hari ini lebih baik, kan?"

"Besok kau akan bisa menendangku masuk ke kolam renang." Lilah melirik Adam dari sudut matanya. "Berani taruhan kau pasti menikmati itu, ya kan?"

Adam tertawa gemas. "Lebih dari itu, kau akan kutahan di bawah air."

"Di bawah apa?"

Diam-diam senang, Lilah memperhatikan otot di pipi lelaki itu berkedut karena tergoda dan gemas. "Di bawah air."

"Oh." Lilah memandang ke kejauhan, seolah jawaban Adam telah mengecewakannya. "Kau buru-buru mau kembali ke kamarmu?"

"Tidak harus. Kenapa?"

"Mungkin enak berbaring di sini dan berjemur."

"Teruskan. Sekarang kau sedang bebas tugas."

"Maksudku kita bersama. Kenapa kau tak mau tetap di sini denganku?"

"Untuk apa?"

"Untuk matahari, bodoh. Beberapa kebudayaan percaya matahari punya kekuatan menyembuhkan."

"Itu omong kosong takhayul."

"Yang pasti takkan sakit," tukas Lilah ketus. "Tapi sesuai buatmu." Lilah menggelar salah satu handuk pantai di teras dan berbaring menelungkup di atasnya, setelah melepaskan kausnya.

"Sialan!" seru Adam. "Apakah kau tak punya kesopanan sedikit pun?"

Lilah membalikkan badan. "Apa yang kauributkan sekarang?"

Adam melambaikan tangan ke arah payudaranya yang terbuka. "Pete bisa saja keluar ke sini."

"Pete kuliburkan hari ini."

"*Kau* meliburkan karyawan*ku*?"

"Rumah ini bersih, pakaian sudah dicuci, aku bisa memasak. Yah, cukup lumayan agar kita takkan kelaparan," tambah Lilah. "Dia ingin menghadiri pesta ulang-tahun sepupunya. Jadi aku bilang ya." Sebelum Adam sempat memprotes panjang-lebar, Lilah menaruh tube *gel* pelindung kulit dari matahari ke tangan laki-laki itu. "Tolong oleskan ini ke punggungku. Kau mau, kan?"

"Aku tak bisa mencapai punggungmu dari sini."

"Turun saja ke sini supaya kau bisa." Lilah kembali menelungkup, memalingkan wajahnya, dan pipinya bertumpu pada tangannya. Begitu Lilah selesai

bicara, Adam mulai menurunkan dirinya dari kursi roda ke lantai teras. Berminggu-minggu yang lalu ia harus memakai anak tangga untuk berpindah dari kursi rodanya ke matras lantai yang mereka gunakan untuk latihan. Sekarang ia dapat melakukannya dengan kekuatan otot-otot lengan, dada, dan punggungnya. Dengan hati-hati Lilah menyembunyikan senyum bangganya.

"Kau ingin aku mengoleskannya di mana?" tanya Adam dengan menggerutu.

"Di mana saja." Beberapa saat kemudian Lilah berkata, "Wah! Kurang keras. Dan kurang cepat. Hmm, itu lebih baik."

Tak lama kemudian, tangan Adam yang satu menyusul tangannya yang sebelumnya. Keduanya mengoleskan *gel* ke punggung Lilah dengan gosokan-gosokan pelan dan lembut. Sekali-sekali ujung-ujung jarinya menyerempet sisi payudara Lilah, dan ia berhenti sejenak sebelum mulai memijat lagi. Ketika merasa lelaki itu akan menarik tangannya, Lilah berkata, "Tolong bagian belakang kakiku juga." Ia menggumamkan permintaan itu dengan mengantuk, tetapi belum pernah ia sedemikian terjaga sepanjang hidupnya. Ujung-ujung sarafnya sedang menyanyi bak paduan suara yang kompak.

Adam tidak langsung menanggapi permintaan Lilah, melainkan cukup lama ragu-ragu. Jantung Lilah berdegup kencang memukul-mukul lantai teras di bawahnya. Ia mengatupkan matanya rapat-rapat dan berharap dengan sepenuh hati Adam akan me-

lakukan seperti yang diinginkannya, sama halnya seperti yang diinginkan lelaki itu dari dirinya.

Akal sehat Adam menyerah pada dorongan alaminya. Lilah merasakan tangan lelaki itu pada bagian belakang betisnya. Lalu pada pahanya. Menekan dan memijat, terus merambat ke atas. Lilah terpaksa menggigit bibir bawahnya agar tidak mengerang senang sementara jemari Adam meremasnya dengan lembut.

Adam menarik tangannya amat sangat terlalu cepat bagi mereka berdua. Lilah sedikit membalikkan badan sehingga Adam bisa melihat satu payudaranya. "Sudah?" Dengan mata terpaku pada payudara Lilah, Adam mengangguk. "Mungkin seharusnya kau menjadi terapis fisik," kata Lilah dengan serak. "Tanganmu terampil sekali."

Dengan menerapkan metode yang diajarkan Lilah padanya, Adam kembali ke kursi rodanya. Setelah mendudukkan dirinya, Adam menunduk dan berkata, "Tapi aku punya perasaan."

Bagai tersengat Lilah menyambar kausnya dan menutupkannya ke dadanya. "Aku juga punya perasaan."

"Kalau begitu kau kejam."

"Aku tidak kejam."

"Oh, tidak?" Adam memutar kursi rodanya, cepat-cepat membelakangi Lilah.

"Kau ke mana?" tanya Lilah.

"Ke kamarku."

"Akan kubawakan makan siangmu."

"Jangan ganggu aku."

"Aku tidak mengganggumu. Itu tugasku."

"Persetan dengan tugasmu," tukas Adam sambil menoleh ke balik bahunya. "Lebih baik aku kelaparan daripada kaurecoki."

Kursi roda Adam lenyap ke dalam bayang-bayang rumah. Lilah masih terpaku lama sesudahnya, ingin sekali menangis lagi. Ia sudah menyusun rencananya baik-baik. Sayangnya selalu berantakan sebelum terlaksana.

Mulanya Lilah tidak mengenali bunyi yang membangunkannya. Sebelum membuka matanya, ia berbaring diam dan menyingkirkan jaring-jaring rasa kantuk dari kepalanya. Ketika membuka matanya, ia terperanjat melihat kamar itu bermandikan cahaya lembayung senja. Ia telah tertidur lebih lama daripada yang direncanakannya.

Ketika masuk kamar dari kolam renang beberapa jam sebelumnya, ia telah kehabisan tenaga dan semangat. Sesudah mandi dan keramas cepat, ia nyaris tidak kuat lagi merangkak ke balik selimutnya dan membaringkan kepalanya di atas bantal. Ia langsung terlelap, akibat terlalu lelah secara fisik dan emosional karena malam sebelumnya tidak tidur.

Namun ia tidak bermaksud tidur selama ini. Sekarang waktu latihan Adam sudah terlewat jauh. Dengan perasaan bersalah ia berguling telentang dan menyibakkan selimutnya.

Ketika itulah ia mendengar bunyi itu lagi. Dan

kali ini otaknya seperti tersengat mengenali bunyi itu. "Apa-apaan ini?"

Kakinya langsung turun ke lantai. Disambarnya kimono di ujung tempat tidurnya dan dipakainya sambil bergegas keluar kamar. Sesampainya di kamar Adam dan membuka pintunya, Lilah menyimpulkan ikat pinggang kimononya dengan asal-asalan.

Tapi yang dilihat Adam dari posisi berdirinya di antara palang-palang paralel Lilah tetap tampak kusut, dengan rambut awut-awutan dan mata masih bengkak baru bangun tidur. "Kau datang ke sini tepat pada waktunya."

"Adam!" teriak Lilah, bergegas maju. "Pikirmu apa yang sedang kaulakukan ini?"

"Lihat saja."

Lilah menahan napas ketika Adam menekuk pinggangnya membungkuk dan menahan tubuhnya dengan satu tangan, menyentuh lantai dengan tangan yang satunya. Penuh perjuangan, tetapi Adam dapat menghela tubuhnya kembali tegak. "Bagaimana kau belajar melakukan itu?"

"Kautinggalkan bukumu di sini." Adam mengedikkan kepalanya untuk menunjuk buku panduan terapi yang tergeletak di meja samping ranjang. "Untuk meregangkan otot-otot lutut dan betis."

"Aku tahu untuk apa latihan ini," kata Lilah. "Aku juga tahu kau belum siap melakukannya."

"Siapa bilang?"

"Aku. Bagaimana kau membuat dirimu berdiri? Di mana keranjang lututmu?"

Tanpa menghiraukan interogasi Lilah, Adam berkata, "Lihat apa lagi yang bisa kulakukan. Tanpa kau, kemampuanku bertambah." Laki-laki itu berkonsentrasi begitu keras sehingga keringat bermunculan di atas alisnya. Otot-otot lengan dan dadanya bertonjolan. Pahanya berkontraksi. Usahanya berhasil membuatnya melangkah beberapa kali dengan kaki terseret.

Lilah menunduk ke bawah salah satu palang dan berdiri di antara palang-palang itu hanya beberapa inci jaraknya dari Adam. "Itu luar biasa, Adam, tapi jangan lakukan lagi sekarang. Kau akan cedera— Adam! Kaudengar apa yang kubilang?"

"Ya."

"Kalau begitu berhenti. Di situ. Aku serius. Jangan, kataku!"

Adam melangkah lagi. Sehingga dadanya bersentuhan dengan dada Lilah. Lilah mengulurkan lengannya memeluk pinggang laki-laki itu untuk membantu menopang tubuhnya. Namun ternyata Adam lebih kuat. Adam meraup rambut Lilah dalam genggamannya dan menyentakkan Lilah ke depannya.

"Apa permainanmu?" geram Adam.

"Aku tak punya permainan."

"Aku tak percaya. Kau sudah mempermainkanku satu kali. Aku ingin tahu kenapa. Apakah kau punya selera humor yang menyimpang? Begitukah caramu mendapatkan kesenangan? Ataukah ini minggu bermain-main dengan si tolol?" Adam me-

narik rambut Lilah cukup kencang sehingga air mata Lilah menetes. "Mengapa kaukerahkan kekuatan wanitamu untuk sangat menyulitkanku?"

Sepuluh

SAMBIL tersenyum menggoda Lilah merapatkan tubuhnya ke Adam. Dilihatnya mata lelaki itu menjadi sayu. Lilah berjinjit dan mencium bibir Adam. "Aku sangat menginginkanmu."

Dengan suara kelaparan mulut Adam turun ke mulut Lilah. Didaratkannya ciuman liar ke bibir Lilah. "Kau tahu apa yang sedang kauperbuat padaku, kan?"

"Ya," sahut Lilah menantang.

"Kau sengaja menyiksaku."

"Bukan menyiksa, memikat."

"Kenapa?"

"Karena aku menginginkanmu, Adam."

Adam kembali mencium Lilah dengan melepaskan kekasaran, amarah, dan gairah yang tertahan selama ini. Tangannya yang bebas menyentakkan kimono Lilah hingga terbuka. Disentuhnya payudara Lilah, ujung-ujung jemarinya melingkari puncaknya, lalu tangannya meluncur turun menelusuri tubuh Lilah dan lengannya memeluk pinggang Lilah. Telapak

tangannya merentang memegang pantat Lilah dan mengangkat tubuh Lilah semakin rapat padanya. Ketika Lilah menanggapi dengan memiringkan pinggulnya, cepat-cepat Adam melepaskannya.

Namun ia masih jauh dari selesai. Dengan menggunakan kedua lengannya, ia berjalan mundur sendiri dan menjatuhkan tubuhnya ke kursi roda. Hanya dalam sekejap ia telah berada di ranjangnya, berbaring telentang, dan menarik Lilah ke atas tubuhnya.

"Berikan yang terbaik bagiku, Sayang," geramnya.

Lilah melakukannya. Mereka berciuman tanpa henti, dengan gairah yang tak ditutup-tutupi. Ketika akhirnya ciuman itu selesai, Adam menyibakkan kimono dari bahu Lilah. Lilah menanggalkan kimononya dan berlutut di depan Adam, bangga dan tidak malu. Tangannya terulur ke pinggang celana pendek lelaki itu.

Seketika itu juga ia melihat kerjap keraguan pertama muncul di mata lelaki itu. Adam menangkap tangan Lilah. "Lilah, tunggu, aku—"

Lilah menepis tangan Adam dan menudingkan telunjuknya ke dada Adam. "Jangan coba-coba menghentikanku lagi, Adam Cavanaugh. Tadi malam aku membiarkanmu, tapi tidak kali ini."

"Aku—"

"Diam dan dengarkan aku." Dengan kesal Lilah menyibakkan rambutnya dari wajahnya. "Kau ketakutan kau takkan sanggup menghadapinya. Tapi kau takkan pernah tahu sampai kau mencobanya."

Lilah menarik napas dengan tersengal-sengal sehingga payudaranya bergetar. "Dan kau tak perlu cemas, karena aku takkan mengejekmu jika kau lamban atau kikuk atau bahkan gagal total. Aku takkan tahu bedanya. Aku takkan tahu penampilanmu baik, jelek, atau biasa-biasa saja karena... karena kau akan jadi kekasih pertamaku."

Adam menatapnya dengan pandangan kosong. Beberapa saat kemudian, ia mulai tertawa mencemooh. "Kau bohong. Kau punya arogansi dan rasa percaya diri yang lebih daripada siapa pun yang pernah kutemui. Kau akan melakukan apa pun, mengatakan apa pun, agar pasienmu menanggapi gagasan terapimu. *Well*, aku tak mau mendengar kebohonganmu. Dan aku benar-benar tak ingin kaukasihani."

Lilah mengepalkan tangannya dan berkacak pinggang. "Begini, Ace, hanya ada satu cara agar kau bisa membuktikan apakah aku bohong atau tidak."

Dengan cekatan Lilah melepaskan celana pendek Adam dan duduk di pangkuan lelaki itu. Sambil menahan dada Adam dengan kedua lengannya Lilah membungkuk dan menyapukan bibirnya ke bibir Adam. "Kutantang kau mencobanya." Diciumnya lelaki itu dengan penuh gairah, lidahnya menelusuri gigi-gigi Adam. "Ayo, Cavanaugh. Cobalah kalau berani." Ia menunduk, kepalanya menyusup ke dada Adam yang berbulu, lalu dikulumnya puting lelaki itu. Adam mendesiskan sumpah serapahnya dan

meraup rambut Lilah. Tapi ia tidak menarik kepala Lilah menjauh, terutama ketika Lilah menjilati putingnya. "Kutantang kau."

Lilah nyaris tidak dapat mengucapkan kata-kata itu sesaat sebelum Adam memegangi pinggulnya dengan kedua tangannya dan menariknya ke bawah ke dirinya yang telah siap. Adam melakukannya dengan kasar.

Ada yang menghambat.

Desah pelan kesakitan.

Adam terdiam.

"Ya Tuhan, Lilah. Maafkan aku." Ekspresi Adam menggambarkan dua perasaan bersamaan—penyesalan dan kebingungan. "Aku tak bermaksud... aku tak mengerti bagaimana... Ini... Kau sungguh-sungguh— Kenapa tadi tidak kaukatakan padaku?"

"Sudah." Lilah menatap Adam. "Memang benar. Kau yang pertama bagiku. Dan kau bisa mempercayainya juga. Kalau kau berhenti sekarang, akan kubunuh kau."

Senyum muncul di sudut bibir lelaki itu, namun sentuhannya penuh kasih sayang dan lembut ketika mengulurkan tangan dan membelai pipi Lilah. "Kau yakin?"

"Ya," sahut Lilah dengan suara terputus-putus. "Tapi kupikir aku tak bisa menatap wajahmu sementara kita melakukannya. Maksudku ini begitu... Dan aku—"

"Lilah?"

"Apa?"

"Diamlah."

Adam menarik Lilah ke bawah dan menciumnya lama. Lidahnya menjelajah ke dalam mulut Lilah sementara tangannya membelai payudara, punggung, dan kaki Lilah. Lilah menanggapi setiap petunjuk yang dibisikkan Adam, hingga akhirnya tak ada lagi rasa sakit kecuali kenikmatan dan kegembiraan yang luar biasa, ketika Adam berada di dalam dirinya sepenuhnya.

Adam melanjutkan membimbingnya. Sentuhan lembut, tangan yang mengarahkan, bisikan mesra. Permainan cinta. Obrolan seks. Erotis dan menggairahkan. Sampai akhirnya tidak jelas lagi siapa yang membimbing dan siapa yang dibimbing.

Landasan dunia mereka mulai berguncang, lalu pecah lepas. Tangan mereka bertautan. Adam menyerukan nama Lilah. Lilah mendesahkan nama Adam.

Dengan tenaga benar-benar terkuras Lilah terkulai di atas Adam. Tangan dan kakinya sangat lemas sehingga ia tidak dapat menggerakkannya. Kulitnya lembap oleh keringat. Tangan Adam masih terus menelusuri punggung dan pantatnya dengan perlahan, namun yang dapat dilakukan Lilah hanyalah tersenyum puas di bahu lelaki itu. Setelah beberapa lama kemudian barulah ia kembali mendapatkan cukup tenaga untuk mengangkat kepala.

Adam cengar-cengir.

Lilah cengar-cengir juga, dan berkata, "Yah, lumayan untuk pemula."

***

"Yang kutahu hanyalah kami tergelincir dan tak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikannya. Aku menggapai pegangan, apa saja, tapi tak ada apa-apa selain udara. Aku terus-menerus bicara sendiri, 'Ayo, Adam, *lakukan* sesuatu. Hentikan ini. Jangan sampai ini terjadi.' Aku tak berdaya."

"Dan kau membenci itu."

"Ya."

Adam mendesah sambil tanpa sadar menyisir rambut Lilah, yang tertebar di atas dadanya bagai selimut, dengan jemarinya. "Aku ingat mendengar teriakan Pierre. Atau mungkin Alex. Atau mungkin teriakanku sendiri, karena kemudian aku diberitahu mereka langsung meninggal."

"Kau kesakitan waktu itu?" Membicarakan kecelakaan yang dialami Adam itu merupakan terapi. Meskipun sulit bagi Adam, Lilah mendorongnya mengungkapkan perasaannya tentang kecelakaan itu dengan kata-kata.

"Rasanya tidak. Aku tak ingat apakah aku kesakitan waktu itu. Mungkin aku sedang syok."

"Barangkali."

"Aku antara sadar dan tidak. Aku tak bisa melihat teman-temanku, tapi aku ingat memanggil-manggil nama mereka dan tak ada sahutan. Rasanya aku menangis."

Lilah memeluk Adam erat-erat beberapa saat. Adam berdeham sebelum melanjutkan lagi. "Yang

kuingat berikutnya adalah helikopter mengangkutku ke rumah sakit. Kalang kabut. Aku merasakan kekalutan orang-orang di sekitarku. Ketika aku sadar kembali sepenuhnya, aku diberitahu bahwa aku sudah dioperasi untuk memperbaiki tulang punggungku yang patah."

"Aku sangat menyesal," kata Lilah sambil mengecup dada Adam dengan penuh sayang. "Pasti itu pengalaman yang mengerikan."

"Aku tak ingat merasa sangat ketakutan karena aku marah. Itu terjadi pada*ku*, dan aku sangat tak bisa percaya itu. Aku masih punya begitu banyak hal yang ingin kulakukan dengan hidupku." Adam menggeleng-geleng kebingungan. "Aku tahu itu pikiran gila untuk saat itu, tapi itulah yang melintas di benakku."

"Kau merasa, 'Sungguh tak adil,' ya kan?"

Adam menaruh tangannya di atas kepala Lilah. "Ya. Singkatnya begitu. Tragedi seharusnya menimpa orang lain. Bukan Adam Cavanaugh. Aku mendengar kisah-kisah keberuntungan yang luar biasa di berita-berita, tapi aku melanjutkan hidupku yang tak tersentuh dan tanpa cela. Kedengarannya aku bukan orang yang sangat baik, kan?"

Lilah menyusun kedua kepalan tangannya di dada Adam dan menumpangkan dagunya di atasnya. Sambil menatap lelaki itu ia berkata, "Itu membuatmu normal. Itulah yang dirasakan semua orang yang dalam kondisi sulit seperti kau. Sindrom 'mengapa aku?' Dan itu beralasan. *Mengapa* kau?"

Adam termenung. "Aku tak tahu. Apakah Tuhan menolongku atau menghukumku? Aku sering merenungkannya ketika sadar kembali pertama kalinya. Mengapa hanya aku yang selamat?"

"Jangan merasa bersalah karena selamat. Aha, kau sudah merasa bersalah," kata Lilah, membaca ekspresi Adam yang penuh penyesalan dengan benar. "Kadang-kadang orang-orang yang selamat mengalami masa-masa sulit."

"Aku memikirkan itu juga. Terutama sebelum dibawa kemari. Aku tak suka terbaring di rumah sakit di Roma itu, tak berdaya, kesakitan, tak bisa bergerak, takut."

"Apa yang sangat kautakutkan?"

Adam berpikir sejenak sebelum menjawab. "Aku takut tak pernah menjadi Adam Cavanaugh lagi. Aku merasa yang dirampas bukan hanya kemampuanku untuk bergerak, tapi seluruh identitasku."

"Itu juga merupakan gejala kondisimu." Lilah mencium sekilas bibir Adam. "Ada apa? Senyummu ganjil."

"Aku tahu ini kedengarannya konyol, tapi aku waktu itu malu juga. Pertama kalinya aku ditaruh di..." Adam menggambarkannya dengan gerakan tangannya.

"Meja miring."

"Ya. Aku muntah. Bayangkan, Adam Cavanaugh, CEO jaringan Hotel Cavanaugh yang berskala internasional, mempermalukan dirinya sendiri seperti itu."

Lilah maju sedikit demi sedikit dan mencium Adam lagi, kali ini dengan lebih bersuara. "Kau satu-satunya yang tidak simpatik dengan kondisimu."

"Aku tahu. Aku menyusahkan semua orang."

"Bukan main."

Adam tertawa dengan perasaan menyesal, tetapi lalu serius lagi. "Salah satu sifat jelekku adalah aku tak punya toleransi untuk kegagalan."

"Kau tak punya toleransi untuk hal-hal di luar kendalimu."

Adam memandang ke bawah hidungnya pada Lilah. "Kupikir kau termasuk kategori itu. Kau jauh di luar kendaliku."

Lilah cekikikan. "Itulah sebabnya kau tak menyukaiku."

"Aku menyukaimu." Adam mengatakannya dengan kesungguhan yang sekonyong-konyong menarik perhatian Lilah.

"Kau menyukaiku? Sejak kapan?"

"Sejak... entahlah."

"Taruhan, aku tahu. Kau mulai menyukaiku ketika aku melepaskan celana pendekmu dan meloncat ke atasmu."

"Tidak. Maksudku, ya, aku suka itu. Suka sekali," kata Adam dengan binar nakal di matanya. "Tapi baru saja kusadari sesaat tadi bahwa aku juga menyukai*mu*, kau sendiri."

"Kenapa?"

"Kukira karena kau begitu sabar mendengarkan ceritaku tentang kecelakaan itu."

Kuku jari Lilah menelusuri bibir Adam. "Aku gembira kau berbagi cerita itu denganku. Kau perlu mengungkapkannya pada seseorang. Kudengar kau menolak konseling di rumah sakit itu."

Adam mengangkat bahu. "Aku merasa seperti orang tolol."

"Kau terlalu keras untuk minta tolong, ya kan?" Lilah menanyakannya dengan cukup menggoda untuk membuat laki-laki itu tersenyum.

"Terima kasih kau mau mendengarkan dan tidak menghakimiku, Lilah."

"Kembali."

Adam mengulurkan tangan dan menggulung seunting rambut Lilah dengan jarinya. "Kita sudah masuk ke bahan pembicaraan berat di sini, tapi aku sulit jadi filosofis karena ada wanita seksi melintang di perutku."

"Benarkah kau sekarang begitu?"

"Hmm." Adam memandang Lilah dengan rasa ingin tahu dan tertarik. "*Tapi*, karena aku sudah membuka semua rahasiaku padamu, sekarang ayo kita gantian. Katakan padaku kenapa dan bagaimana."

Sambil lalu Lilah menyentil pelan telinga Adam. Terasa manis namun tampaknya perhatian Lilah tak sepenuhnya ke situ. "Kenapa dan bagaimana apanya?"

"Kenapa kau masih perawan—"

"Betapa cepatnya kau lupa."

Adam mengerutkan kening. "Kenapa kau masih perawan dan bagaimana itu mungkin."

"Secara teknis mungkin, karena aku belum pernah menjalin hubungan cinta yang sampai ke tempat tidur."

"Itu menjawab paro kedua pertanyaan. Bagaimana dengan paro pertama? Untuk menyegarkan ingatanmu, bagian tentang kenapa."

"Aku belum pernah menginginkannya sebelumnya."

"Lilah." Adam terdengar seperti orangtua yang memarahi anak yang menjawab berbelit-belit. "Aku ingin tahu yang sebenarnya."

"Itulah yang sebenarnya. Setelah mengenalku sebaik kau mengenal dirimu sendiri, apakah kau mengira aku menjaga keperawananku karena alasan lain?"

Lakil-laki itu masih tampak heran. "Hanya saja tak sesuai dengan kepribadianmu. Kau akan melakukan atau mengatakan apa saja tanpa kecemasan sedikit pun. Sulit memercayai bahwa kau yang punya sikap bebas dan santai terhadap seks ternyata belum pernah melakukannya sendiri."

"Aku pergi nonton *football* dan menyoraki pemainnya, tapi aku sendiri belum pernah main *football.*"

"Itu nyaris tak ada hubungannya."

Lilah mengembuskan napas jengkel. "Jadi menurutmu seharusnya aku menuliskan huruf P merah dan besar di keningku?"

Adam memeluk erat pinggang Lilah dengan kedua lengannya. Sambil menyurukkan kepalanya ke leher Lilah ia berkata, "Sekarang terlambat."

"Itu betul. Jadi kenapa kau mempermasalahkannya?"

"Aku terkejut. Bukan, syok adalah istilah yang tepat. Dan kau masih belum memberikan jawaban yang sebenarnya padaku."

"Aku belum pernah ingin bercinta sebelumnya. Hanya itu saja."

Kembali Adam menggeleng-geleng. "Tidak, lebih dalam." Ia mencoba mencari kebenaran di dalam mata Lilah, namun Lilah tidak mau berlama-lama saling tatap. "Apakah ini ada hubungannya dengan pembicaraan kita tentang perasaan tidak mampumu?"

"Tentu saja tidak!"

"Nah."

Lilah membelalak. "Oke, mungkin, terus kenapa?"

"Kau cantik, lucu, sensual, seksi, itulah masalahnya. Kenapa kau sudah menghilangkan kesempatanmu sendiri untuk mendapatkan pengalaman yang paling memuaskan yang bisa dinikmati manusia?"

"Karena kalau ada cara untuk mengacaukan pengalaman yang paling memuaskan yang bisa dinikmati manusia itu, aku sudah akan menemukannya."

Adam memperlembut nada bicaranya. "Kau mau menjelaskannya?" "Tidak, tapi akan kujelaskan karena kelihatannya kau akan mendesakku terus."

"Betul."

Lilah menghela napas dalam tanda menyerah dan mengembuskannya perlahan-lahan. "Kusadari aku akan canggung dan kikuk seperti dalam hal-hal

lainnya. Maksudku bukan di ranjang tepatnya. Yang kumaksud semua hal yang mengikutinya. Aku takut aku akan hamil meskipun sudah pakai pencegah. Aku akan termasuk golongan satu setengah persen kasus kegagalan pil antihamil. Aku takut aku akan jatuh cinta pada laki-laki itu tapi dia takkan jatuh cinta padaku, atau sebaliknya." Mata birunya yang lebar memohon pengertian Adam. "Aku tahu sekarang kedengarannya aneh, tapi aku sudah gagal dalam semua hal lainnya yang pernah kucoba."

"Kecuali basket dan tenis. Elizabeth pernah bercerita padaku."

"Yah, aku cukup terampil, tapi aku didepak keluar dari tim basket SMU."

"Boleh aku tahu kenapa?"

"Karena menempelkan payet di pinggir seragamku. Yah, seragam itu *jelek*, Adam," tegasnya ketika tawa Adam meledak. "Dan laki-laki marah sekali ketika kukalahkan dalam tenis, jadi aku berhenti main. Nah, kaulihat, kan? Pasti aku akan gagal juga dalam seks."

Setitik kerapuhan sedikit demi sedikit mewarnai suaranya, meskipun Lilah tidak menyadarinya. "Aku tak menginginkan kegagalan lagi dalam catatan hidupku. Begitu aku cukup dewasa untuk mengatakan ya atau tidak pada laki-laki mana pun yang minta, Elizabeth menikah dengan John Burke. Dia memang ibu rumah tangga yang sempurna. Suaminya memujanya. Dia melahirkan bayi-bayi yang sungguh cantik dan sangat tampan. Kalau aku menjalin

hubungan dengan laki-laki, mungkin akan berakhir dengan kekacauan yang mengerikan."

"Tapi kau kencan."

"Ya, dengan banyak laki-laki. Tapi aku selalu menghentikan mereka sebelum penghitungan detik akhir."

"Laki-laki malang."

"Hei, kencan-kencan itu bukan dengan jaminan akan selamanya. Aku juga tidak pura-pura berjanji lalu mengingkarinya. Aku tak mencintai mereka satu pun, jadi aku tak peduli kalau mereka salah membaca tanda-tanda lalu mengeluh dan mengomel, mengata-ngataiku, pergi dengan marah-marah, dan tak pernah mengajakku keluar lagi."

"Tapi, Lilah, caramu bertindak, caramu bicara, tak bisa disalahkan laki-laki merasa dimanfaatkan jika kau tidak melakukannya."

"Kurasa tidak," Lilah mengakui. "Tapi terlalu banyak yang dipertaruhkan. Apa pun yang dulu kulakukan memang mengundang bahaya, dan aku tak pernah menganggapnya risiko yang layak diambil." Matanya sedikit demi sedikit mulai berbinar. "Setidaknya sampai sore ini. Sekarang aku tahu apa yang kurindukan selama ini."

"Jangan memandangku seperti itu. Sebaiknya kau bekerja di periklanan. Kau tahu persis bagaimana cara mengemas produk dan meluncurkannya secara meyakinkan. Kau sudah mengubah suatu mekanisme pertahanan menjadi suatu bentuk seni." Mata Adam menelusuri Lilah, memandangi rambutnya yang be-

rantakan, bibirnya yang merona karena kecupan-kecupannya, binar-binar nakal dalam matanya. "Ya Tuhan, kau seksi."

"Kaupikir aku gampang diajak tidur."

"Tentu tidak gampang," kata Adam, berdecak, "tapi sungguh sebanding dengan kesulitannya." Adam menekankan kedua telapak tangannya ke pantat Lilah. "Dengan pembawaanmu yang bugar, tak heran kau begitu cepat tersulut kemarin."

Lilah tersipu-sipu. "Aku tak tahan dengan yang kaulakukan padaku." Senyum lebar menghiasi wajah Adam. "Bangga dengan dirimu sendiri, Cavanaugh? *Well*, jangan jadi puas diri. Karena kau sudah melakukannya dengan sangat tidak sopannya, aku terangsang. Laki-laki mana pun bisa saja menarik picunya."

"Tapi kau tidak membiarkan laki-laki lain mana pun," Adam mengingatkannya dengan lembut. "Kau membiarkanku. Mengapa?"

Sambil mengusap-usap alis Adam dengan telunjuknya, Lilah memikirkan jawabannya. "Mungkin aku tahu kau akan berterima kasih untuk dijadikan kelinci percobaan dan takkan keberatan dengan penampilan amatirku. Nyatanya, aku tahu kau merasa lebih percaya diri dengan seorang amatiran."

"Kau bukan amatir. Kau berbakat. Aku kasihan pada semua laki-laki malang yang mencoba tidur denganmu dan gagal. Tapi aku gembira mereka gagal."

Adam memegang kepala Lilah dengan kedua

tangannya dan mendorongnya turun ke wajahnya. Bibir mereka bertemu dan saling menekan, lidah Adam menyusup masuk ke mulut Lilah. Sementara itu tangannya membelai paha Lilah dan membukanya. Sentuhannya lembut, tidak tergesa-gesa, dan membuat Lilah menyerah.

"Adam," desah Lilah tersengal-sengal, "bisakah kita melakukannya lagi? Sekali lagi dengan perasaan."

"Ya, ya," erang Adam. "Aku bisa melakukannya lagi. Sekarang aku tahu aku bisa melakukan apa saja."

Rasa percaya diri Adam tidak berkurang ketika ia bangun keesokan paginya. Ia menyingkapkan selimutnya dan sesaat berniat mengayunkan kakinya turun dari tempat tidur dan senam seperti yang dilakukannya setiap pagi dalam kehidupan dewasanya sampai kecelakaan itu menimpanya.

Dengan kembalinya kesadarannya, biasanya disertai rasa tertekan juga. Namun, pagi ini ia tersenyum dan menepis rasa tertekan itu.

Ia luar biasa. Ia dapat melakukan apa saja. Ia telah berhasil bercinta dengan seorang wanita. Kembalinya kemampuan seksualnya hanyalah permulaan. Ia akan segera bisa berjalan. Lalu berlari. Dan semuanya itu karena wanita yang berbaring di sampingnya.

Dengan senyum penuh kasih ia berpaling dan

kecewa melihat bahwa Lilah sudah tidak ada di situ lagi. Sepanjang malam mereka tetap bergelung bersama di atas ranjang rumah-sakit yang sempit itu. Bekas kepala Lilah masih tercetak di bantal, aroma tubuhnya masih menempel di seprai. Namun entah kapan di larut malam setelah Adam akhirnya terlelap karena kelelahan, Lilah rupanya mengendap-endap kembali ke kamarnya sendiri.

Adam tertawa sendiri. Kalau Lilah melakukan itu karena Pete, sia-sia saja. Berminggu-minggu yang lalu Pete memberikan nasihat tanpa diminta, memberitahu majikannya bahwa sebaiknya ia "Tahan Rirah tetap di ranjang. Main cinta sepanjang hari. Maka dia tidak terraru banyak ngomong, tidak terraru gugup."

Adam tertawa lagi, kali ini keras-keras. Terbayang kembali di benaknya tadi malam, setiap kali Lilah membuka mulut untuk bicara langsung terhenti oleh ciumannya. Berkali-kali ia mencium Lilah hingga diam. Atau hampir diam. Lilah mengeluarkan suara pelan tertahan di tenggorokannya yang tak pernah gagal membuat Adam terangsang. Hanya membayangkannya saja membuat darahnya serasa mengental dan menghangat.

Bicara soal liar, Lilah adalah harimau betina. Ketika dibelai ia mendengkur. Ketika mencapai puncak ia menggeram. Tuhan tidak mengizinkan wanita ini dijinakkan.

Lilah perawan, katanya dalam hati, berdecak dan menggeleng-geleng tidak percaya.

Adam mengenakan celana pendeknya. Dengan tanpa mengenakan apa-apa lagi ia memindahkan dirinya ke kursi roda. Ia bahkan tidak harus memikirkan gerakan-gerakan itu lagi. Sudah tidak mustahil lagi, melainkan menjadi alami di bawah instruksi Lilah yang tak pernah berhenti. Sering ia ingin menyingkirkan wanita itu dari planet ini ketika Lilah mengomelinya untuk melakukan lagi latihan yang dianggapnya tak berguna. Kini Adam berterima kasih untuk kediktatoran Lilah. Lihatlah semua yang telah dilakukannya bagi Adam.

Ketika memasuki lorong, Adam melihat pintu kamar Lilah yang tertutup. Ia mendorong kursi rodanya ke arah yang berlawanan, menuju ke lift, dan turun ke lantai satu. Pete tidak ada di dapur ataupun di apartemennya.

"Dasar tuyul cerdik," gumam Adam sambil tersenyum. Pete sedang memberinya banyak waktu agar bisa berduaan. Adam takkan terkejut jika Lilah juga sudah mengaturnya.

Ia membuat kopi dan menaruhnya di atas nampan dengan dua cangkir dan roti Danish. Sarapan di ranjang. Begitu mereka selesai meneguk kopi dan menyantap roti Danish itu, ia akan punya pencuci mulut. Lilah. Telanjang, bergairah, dan bersedia.

Ia terangsang karena fantasinya sendiri. Pikirannya telah dengan begitu mudahnya beralih ke hal-hal yang jorok. Rasanya luar biasa sekali merencanakan rayuan yang ia tahu dapat dilakukannya.

Sesudah tergesa-gesa keluar ke teras untuk me-

metik bunga sepatu merah yang akan tampak indah di rambut Lilah, di antara tempat-tempat lain pada tubuhnya, Adam meletakkan nampan di pangkuannya dan kembali ke lantai atas. Ia tidak mengetuk pintu kamar Lilah, melainkan mendorong mundur kursi rodanya dan memutar kenop pintu.

Saat ia berbalik memutar kursi rodanya, dengan memasang senyum tolol karena kasmaran, ia menemukan kekecewaan yang setara dengan tembakan mematikan.

Tak ada Lilah. Tak ada tanda-tanda keberadaan Lilah. Tak ada bukti bahwa Lilah pernah ada.

Kamar itu bersih tanpa noda seperti hari ketika Lilah datang. Seprai di ranjang nyaris tidak berkerut. Tidak ada berbagai sandal yang berserakan di karpet; tidak ada pakaian dalam yang mencuat dari laci-laci. Udaranya menguarkan bau pengkhianatan, bukan aroma parfum. Meja rias yang berpernis itu tidak tertutup taburan bedak. Tidak ada deretan kosmetik dan perhiasan yang berserakan di atas permukaannya yang mengilat. Tanpa melihat Adam tahu bahwa lemari pakaian akan kosong juga. Kamar itu tanpa kehidupan, tanpa Lilah.

Raungan kemarahannya bersumber dari lubuk hatinya. Bergemuruh di dalam dadanya, mendapat desakan, dan bergema ke seluruh rumah kosong itu seperti jeritan malam di hutan. Disela oleh bunyi pecah wadah kopi-panas yang menumbuk dinding.

Sebelas

"AKU tak percaya kau pergi begitu saja."

"Yah, begitulah."

"Tanpa mengatakan apa-apa? Tanpa memberitahu siapa pun ke mana kau pergi?"

Roman muka Lilah tegang. Sudah selama setengah jam Elizabeth menginterogasinya, dan ia lelah. "Sudah kubilang padamu aku di San Francisco."

"Bagaimana kami bisa tahu itu?"

"Kalian tak perlu tahu!" teriak Lilah. "Pokoknya begitu. Aku ingin mengasingkan diri sementara. Aku sudah besar. Aku tahu aku tak butuh izin siapa pun untuk berlibur."

Thad mengangkat tangannya untuk menghentikan istrinya melanjutkan bantahannya. "Kami mengerti dan menghargai kebutuhanmu untuk berlibur, Lilah. Tapi harus kauakui waktunya agak kurang tepat."

"Sudah jadi sifatku bertindak impulsif, menuruti kata hatiku."

Mengapa mereka tidak pulang saja dan meninggalkannya sendirian, pikir Lilah. Ia masih tidak

suka bertemu siapa pun. Tentu saja ia tidak dapat membenarkan tindakannya melarikan diri. Ia tidak dapat berdamai dengan dirinya sendiri mengenai alasannya meninggalkan rumah Adam, apalagi menjelaskannya kepada orang lain.

"Tindakan impulsifmu kali ini sangat tidak bertanggung jawab," kejar Elizabeth. "Kautinggalkan Adam ketika sangat membutuhkanmu. Tanpa pesan. Tanpa sopan santun pengunduran diri atau berpamitan sekadarnya, kau pergi begitu saja."

"Adam akan bertahan hidup. Dia mengatakannya sendiri padaku. Sebelum aku pergi, dia bilang dia bisa melakukan apa saja. Aku percaya padanya."

"Tapi pekerjaanmu belum selesai. Dia masih memerlukanmu."

Lilah menggeleng tak mau menyerah. "Bukan aku. Dia memerlukan terapis. Terapis yang mana saja. Perilakunya sudah berubah. Keadaannya luar biasa baik. Sebelum meninggalkan Oahu, aku sempat menemui Dr. Arno. Dia meyakinkanku bahwa dia dapat segera mencari penggantiku yang istimewa."

"Dari yang kudengar, Dr. Arno setuju," kata Thad pada kedua wanita itu. "Dari semua laporan, kondisi Adam sangat baik. Dia bahkan mulai lagi mengendalikan perusahaannya."

"Nah, benar, kan," tukas Lilah, "semuanya baik-baik saja."

"Itu tetap tidak memaafkan tindakanmu melarikan diri dalam tugas."

"Jadi jangan marahi aku. Aku mendapat liburan yang asyik. Aku bersenang-senang."

"Jangan bersilat lidah denganku, Lilah."

"Kalau begitu jangan sok tahu mana yang benar dan mana yang salah," bentak Lilah. "Aku capek terkurung di sana di pegunungan tropis itu. Aku perlu perubahan pemandangan."

"Jadi kenapa San Francisco?"

"Aku belum pernah ke sana. Aku ingin melihatnya."

Sesungguhnya San Francisco adalah kota pertama yang didatanginya setelah penerbangan tengah malamnya dari Honolulu. Tempat ini sebagus tempat lainnya untuk menghilang dan melupakan kesedihannya. Tak banyak yang dilihatnya di kota itu, karena hampir sepanjang waktu ia mendekam di kamar hotel. Tetapi ia tidak ingin Elizabeth dan Thad tahu itu.

"Apa yang kaukerjakan di sana selama itu?" tanya Elizabeth.

"Bersenang-senang."

"Sendirian?"

"Aku tidak bilang aku sendirian."

"Kau bilang kau pergi ke sana untuk menyendiri."

"Aku berubah pikiran," tukas Lilah jengkel.

"Kau dengan laki-laki?"

Hari-hari ini Lilah sangat tidak dapat mengendalikan amarahnya. Suasana hatinya yang jelek semakin parah ketika setibanya di rumah, tahu-tahu Elizabeth dan Thad sudah menunggu di ambang pintu. "Apakah

kalian sudah menyewa orang untuk memata-mataiku?" tanyanya sambil mempersilakan mereka masuk dengan kasar. Dari situ pembicaraan semakin memburuk. Sekarang ia menghadapi kakaknya dengan sikap sangat bermusuhan. "Apa urusannya denganmu kalau aku melewatkan waktuku dengan satu atau selusin laki-laki di San Francisco?"

"Oh, Lilah." Elizabeth menangis terisak-isak. Thad bergegas membantunya duduk di kursi yang terdekat.

"Jangan marah-marah, Elizabeth. Tak baik buat kau atau si bayi."

"Bagaimana aku tidak marah-marah? Adikku yang sangat tak bertanggung jawab berlibur dua minggu di San Francisco cuma untuk seks. Ada apa dengannya?"

"Kau kan selalu bilang tingkahnya tak keruan dan aneh-aneh."

"Seharusnya sekarang dia sudah cukup dewasa dan berhenti bertingkah seperti itu lagi. Tapi dia semakin parah. Kenapa?"

"PMS?" tebak Thad. PreMenstrual Syndrome—gejala-gejala fisik dan emosional yang dialami banyak wanita menjelang masa menstruasi.

"Aku punya ide bagus," sela Lilah ketus. "Kalau kalian mau membicarakanku seolah aku pihak ketiga yang tak kelihatan, silakan pulang saja. Aku capek. Aku ingin berbenah. Aku perlu menelepon rumah sakit dan melapor bahwa aku siap kembali bekerja. Kasarnya, aku ingin kalian pergi."

Elizabeth tampak tersinggung, tetapi ia bangkit

berdiri. "Dengan senang hati. Tapi aku perlu numpang pakai kamar mandimu dulu."

"Silakan." Lilah membentangkan kedua lengannya lebar-lebar.

Sesudah Elizabeth meninggalkan ruangan itu, Lilah berbalik dan melihat bahwa Thad sedang mengamatinya dari dekat. Ia duduk berseberangan dengan Thad, tapi tatapan Thad tidak beralih.

Thad-lah yang mulai mencairkan keheningan yang tidak mengenakkan itu. "Kau memang selalu bertingkah tak keruan dan aneh-aneh, tapi aku masih menyukaimu."

Pernyataan itu menggemakan kata-kata yang pernah didengarnya belum lama ini. Kenangan itu terasa manis-pahit. Ia merasa air mata menggenangi matanya, tetapi ia memaksa diri untuk tertawa. "Terima kasih."

Thad merebahkan punggungnya ke sandaran kursi dan menahan belakang kepalanya dengan kedua tangannya. "Kau tahu, ini aneh."

"Apanya?"

"Kau begitu gampang tersinggung malam ini, setelah kembali dari berlibur dan yang lain-lainnya."

"Perjalanannya melelahkan."

"Bukan itu. Yang aneh adalah mengapa kebetulan sekali. Beberapa minggu belakangan ini aku sering bicara dengan Adam, dan ia juga selalu gampang tersinggung. Kedengarannya dia tak bahagia, tapi dia bilang dia bahagia. Kelihatannya penting baginya untuk meyakinkanku bahwa dia bahagia. Seperti

yang kaulakukan pada Elizabeth dan aku malam ini."

"Aku bahagia sekali."

"O ya," kata Thad dengan senyum tulus. "Dan apa pun yang membuatmu begitu bahagia pastilah sama dengan yang membuat Adam begitu bahagia. Dalam kesempatan apa pun bisa dikatakan kalian berdua adalah orang terbahagia yang pernah kutemui. Yang membuatku penasaran adalah mengapa kalian berusaha keras memastikan semua orang mengetahuinya."

Thad memandang Lilah dengan prihatin. Rasanya Lilah ingin sekali menangis saat itu juga. Namun ia tidak mendapat kesempatan. Elizabeth melangkah ke antara mereka dan dengan tenang berkata, "Ketubanku sudah pecah."

Thad dan Lilah melonjak seakan Elizabeth telah menembak mereka dengan senapan Uzi. Thad langsung berdiri dan memegang erat bahu istrinya. "Kau yakin? Kau tak apa-apa? Apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Sebaiknya kita pergi ke rumah sakit dan melahirkan," sahut Elizabeth sambil tertawa. "Lilah, Mrs. Alder sedang menjaga Megan dan Matt. Tolong telepon dan tanyai apakah dia bersedia menginap."

"Tentu, tentu. Apa lagi?"

"Ya, turunkan tangan Thad dari bahuku. Aliran darahku jadi terhenti."

Dengan penuh percaya diri seperti biasanya Elizabeth melahirkan bayi perempuan sebelum fajar keesokan paginya.

***

"Kau mungil sekali," bisik Lilah menenangkan. "Lembut sekali." Diusapkannya pipinya ke kepala keponakannya yang masih berambut halus itu. Sambil menggendong bayi itu, Lilah mengagumi keajaiban kehidupan kecil itu. "Jangan takut. Kalau ibumu mulai memakaikan gaun-gaun dengan aplikasi beruang, bebek, dan yang semacamnya, Aunt Lilah akan datang menyelamatkanmu. Kau akan kubelikan pakaian-pakaian yang sangat *funky*."

Mulut mungil bayi itu menyemburkan gelembung. Lilah menganggapnya sebagai tanda setuju atas gagasannya. Ia tertawa. Pada saat yang bersamaan, pintu ruang itu berdesir membuka. Senyumnya langsung lenyap saat ia melihat siapa yang masuk. Laki-laki itu memegang kruk yang menopang tubuhnya dengan satu tangannya dan tangannya yang lain memegang rangkaian bunga segar.

Adam tampak sama terkejutnya dengan Lilah saat melihat wanita itu, sedang duduk di tepi ranjang rumah-sakit, memeluk bayi itu di dadanya. Namun hanya sekejap. Lalu roman mukanya menjadi kaku dan bermusuhan. "Kukira Elizabeth."

"Yah, sayangnya kau cuma ketemu aku."

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku bisa mengajukan pertanyaan yang sama padamu."

"Aku yang bertanya lebih dulu."

Lilah menyerah dengan mengangkat bahu, seolah

menyatakan penolakan itu tak perlu dipersoalkan. Ia berharap lelaki itu tidak memperhatikan napasnya yang tersengal-sengal. "Aku di sini karena salah satu kesemrawutan yang selalu terjadi saat pasien keluar rumah sakit. Bayi ini sudah diserahkan ke orangtua yang bangga itu ketika ditemukan kesalahan administrasi. Jadi Lizzie dan Thad pergi untuk menyelesaikannya dan memintaku tetap di sini dengan si bayi."

"Mereka pasti tidak mencintainya dengan sungguh-sungguh."

"Omonganmu ngawur sekali!"

Adam tidak meminta maaf, melainkan dengan terpincang-pincang berjalan menghampiri meja di samping tempat tidur di sisi lain ranjang dan meletakkan rangkaian bunga di atasnya. "Siapa namanya?"

"Milly."

"Milly, hah? Manis. Berapa beratnya?"

"Empat setengah kilo. Di mana kursi rodamu?"

"Lebih dari empat kilo? Wow. Aku tak butuh kursi sialan itu lagi."

"Apa yang kaulakukan dengan kruk itu?"

"Aku sedang berjalan sekarang."

"Dengan satu kruk? Tanpa penunjang? Apakah terapismu sudah tak punya otak?"

"Menurutnya aku sudah siap."

"Tapi menurutku tidak."

"Tapi kau bukan terapisku lagi, kan?" Suara Adam lembut, tetapi tatapannya setajam silet. "Kenapa mereka memilih nama Milly?"

"Hah? Oh, mereka membolehkan Matt menamai-nya."

"Matt?"

"Dia sedih karena adiknya bukan laki-laki. Dia lebih suka adik laki-laki. Untuk menghiburnya, Lizzie dan Thad membolehkannya menamai adiknya ini. Dia memilih Milly karena serasi dengan Matt dan Megan. Semuanya M, maksudnya. Agak terlalu manis menurut seleraku, tapi lalu mereka tidak... Begini, memang aku bukan terapismu lagi, tapi aku bisa membedakan mana nasihat medis yang baik dan mana yang buruk. Menurutku kau belum siap memakai kruk, apalagi satu kruk."

"Bagaimana kau tahu apakah aku siap atau tidak? Kau sudah tidak bertemu denganku selama dua minggu tiga hari."

Tujuh jam dan 52 menit, tambah Lilah kalau bisa, tapi tidak dilakukannya. Ia malahan berkata, "Kau belum sempat memperkuat otot-otot itu untuk menunjangmu."

"Aku latihan siang-malam."

"Satu kesalahan si terapis lagi. Aku tahu Bo Arno pembual," gerutu Lilah. "Kalau kaupaksa, otot-otot itu bisa bengkok atau robek sama sekali. Otot-ototmu itu tak boleh kaupaksa melakukan apa yang belum siap mereka lakukan."

"Tampaknya kau tahu secara naluriah aku siap melakukan apa." Matanya yang kelam menembus mata Lilah. "Ya, kan?"

Milly menggapai-gapai, meninju dagu bibinya.

Dalam hati Lilah berterima kasih padanya. Ia bersyukur ada alasan untuk mengalihkan pandangannya. Ia juga menggunakan kesempatan itu untuk mengganti pokok pembicaraan.

"Bagaimana kau selama penerbangan yang panjang itu?"

"Aku baik-baik saja," jawab Adam. "Kru penerbangan mengurusku dengan baik."

Lilah tersentak menoleh. Senyum miring lelaki itu membuatnya ingin mengertakkan gigi. "Berani taruhan."

"Banyak sekali wanita. Mereka sangat baik mau menolongku duduk dan bangkit dari kursi. Mengurut tungkaiku yang kram. Melancarkan aliran darahku."

"Baik sekali," tukas Lilah pendek.

"Ya."

"Kau bisa menunggu. Elizabeth dan Thad akan mengerti. Seharusnya kau tak perlu buru-buru menyeberangi lautan hanya untuk menengok Milly."

"Aku bapak baptisnya. Aku tak sabar melihatnya."

"Walaupun jika menyebabkan kau jatuh sakit dan kembali lagi ke kursi roda?"

"Aku takkan pernah kembali ke kursi roda lagi. Bisa-bisa nasibku akan berada di tangan orang yang kejam dan tak bisa dipercaya."

"Maksudmu aku, ya?"

"Kalau memang cocok."

"Brengsek."

Milly memprotes pertengkaran itu dengan menangis keras. Lilah mulai membuainya dalam

gendongannya. Bayi itu menangis terus. Lilah memelototi Adam. "Sekarang lihat apa yang kaulakukan."

Adam berjalan ke samping tempat tidur dan membungkuk, menyandarkan kruknya ke sana. "Apakah kau tak punya naluri keibuan sama sekali?"

"Ya, tentu saja punya. Semua wanita punya."

"Kalau begitu hentikan tangisannya."

"Apa usulmu?"

"Mungkin dia basah."

"Thad sudah membawa popoknya ke mobil."

"Mungkin dia lapar."

"Nasibnya sial juga. Aku tak punya peralatannya."

"Kau punya."

Mata mereka bertemu. Selama sedetik tatapan yang meluluhkan menggantikan pertengkaran mereka. Mereka teringat saat-saat Adam bertingkah bak bayi kelaparan.

Lilah memaksa diri mengalihkan tatapannya, takut apabila tidak, ia akan menjatuhkan diri pada lelaki itu serta memohonnya agar memeluknya dan tidak pernah melepaskannya lagi.

"Tangisnya sudah mereda," lapor Lilah tanpa diminta.

"Ya."

Setelah Milly tenang kembali, Lilah memperhatikan wajah Adam dari dekat. "Kau tampak lelah."

"Kau juga tampak lebih kacau daripada biasanya."

"Terima kasih." Lilah tersenyum samar. "Aku tidak tersinggung, karena kau memang benar. Be-

berapa hari ini aku sibuk sekali. Aku diminta Lizzie membantunya agar Thad tidak panik dan agar Mrs. Alder, pengasuh anak-anak mereka, bisa beristirahat. Megan dan Matt menjadi nakal sekali dan susah diatur, pasti karena merasa terancam oleh kehadiran adik baru mereka. Mereka berusaha menarik perhatian semua orang."

"Kau tertarik semua hal yang berbau psikologi itu, kan?"

Sesuatu dalam cara Adam menanyakannya tiba-tiba membuat Lilah mengertakkan gigi lagi. "Kadang-kadang," sahut Lilah datar.

"Tapi terutama dengan para pasienmu. Kau tahu apa yang mereka butuhkan dan kauberikan pada mereka, apakah untuk bercanda atau mengejek atau... apa pun."

"Kalau masih ada sesuatu dalam benakmu, Cavanaugh, kenapa tidak kaukeluarkan dan katakan saja?"

"Baiklah. Mengapa kau lari dari aku?"

"Sudah kuselesaikan tugasku."

"Merayuku?"

Mata Lilah berkilat. "Membuatmu bisa berjalan."

"Aku belum bisa berjalan."

"Tapi hampir. Pagi ketika aku meninggalkanmu itu kau sendiri bilang bahwa kau bisa melakukan apa saja. Kau tak membutuhkanku lagi."

"Bukankah dokter yang berhak memutuskan hal itu? Atau aku? Atau kau ternyata lebih pintar daripada semua orang?"

"Aku tak mau tetap tinggal hanya untuk menunggu dipecat."

"Dengan dibayar seribu dolar per hari?" tukas Adam ragu. "Kau pasti punya alasan bagus sehingga mau meninggalkan itu."

"Aku capek dengan begitu banyak cuaca yang luar biasa bagus."

"Kenapa kau tidur denganku, Lilah?" tanya Adam tiba-tiba. "Hadiah perpisahan? Apakah kau hadiah yang kudapatkan? Ataukah aku yang merupakan hadiah yang kaudapatkan?"

Reaksi Lilah bagaikan tamparan buat Adam. "Beraninya kau bicara seperti itu."

"Kalau begitu mengapa? Katakan padaku."

"Aku tahu kau membutuhkan bukti bahwa kau laki-laki seutuhnya."

Adam tertawa, namun tanpa nada humor. "Bukankah itu melebihi dan di luar tugasmu? Semua pasien muda mencemaskan hal itu. Dan kita berdua tahu kau tak menyediakan pembuktian untuk mereka. Apa yang membuatku berbeda? Mengapa kau tidur denganku?"

"Karena aku menginginkanmu," seru Lilah. Milly si bayi tersentak akibat suara yang mengagetkannya itu.

"Mengapa?"

"Ingin tahu," jawab Lilah santai. "Sudah lama aku ingin tahu apa yang diributkan semua orang itu."

"Pembohong." Mulut Lilah membuka. "Kau be-

reaksi atas api yang telah tersulut sejak pertama kita bertemu," kata Adam, sambil mendekatkan wajahnya pada Lilah. "Sejak kau berkata, 'Bagaimana aku melakukan apa?' aku telah menginginkanmu di tempat tidur dan mendapatkan jawabannya. Kau tertarik padaku juga, meskipun kita berdua sama-sama tak mau mengakuinya."

"Tapi akhirnya terjadi. Kita menyerah, dan ternyata luar biasa, tapi begitu membuatmu ketakutan. Karena selama ini kau telah berhasil membanggakan caramu mengatasi semua hubungan lainnya dalam hidupmu, kau tidak dapat mengatasi hal yang sebenarnya. Begitu kau tahu apa akibat semua obrolan seksimu, kau ketakutan dan lari."

"Omong kosong, Cavanaugh."

"Kau pengecut. Kau lari sebelum ada yang mungkin salah."

"Dan mengapa tidak? Aku tak mau tetap tinggal, terus merawatmu sampai kau bisa lari kembali pada si Putri Salju von Elsinghouse—"

"Hauer. Von Elsing*hauer*."

"Terserah apa saja. Aku tak mau melihatmu lari terbang kembali padanya!" Lilah malu sekali karena menyadari ternyata ia sedang menangis. Dengan jengkel dihapusnya air mata di wajahnya. "Sialan kau, dasar Irlandia tolol! Kau tahu mengapa aku tidur denganmu. Aku jatuh cinta padamu. Dan ya, aku akan melakukan apa pun agar kau bisa kembali berjalan dan cara hidupmu kembali seperti semula.

"Lebih dari apa pun dalam hidupku mendatang,

aku ingin melihatmu melangkah pertama kali padaku. Tapi aku tak ingin melihatmu berjalan *menjauh*. Aku tak mau tetap tinggal denganmu dan akan tersingkir ketika kau tak membutuhkanku lagi. Aku tak mau membiarkan kau terus bercinta denganku, salah mengartikannya sebagai rasa terima kasih, dan mengasah keterampilanmu untuk dipakai pada perempuan lain. Dan akhirnya, menurutku kau belum siap memakai kruk. Tak tahukah kau kerusakan yang bisa—"

"Lilah."

"—diakibatkannya pada dirimu? Kau tolol. Dan—"

"Lilah."

"—terapis yang menggantikanku pasti tolol juga. Karena ahli mana pun akan setuju dengan pendapatku bahwa kau terlalu buru-buru."

"Lilah."

"Ada lagi," kata Lilah, sambil menyeka air matanya yang membanjir, "aku tahu pasti akan ada yang salah kalau aku sampai pernah tidur dengan lelaki. Dan ternyata memang ya. Mensku sudah terlambat sebulan. Aku bisa membunuhmu, Cavanaugh!"

Adam memegang wajah Lilah dengan kedua tangannya. "Ya ampun, hanya ada satu cara untuk membungkammu yang efektif."

Ia menekan bibir Lilah dengan bibirnya. Selesai sudah. Sedetik berikutnya mereka saling menjulurkan leher di atas Milly si bayi untuk berciuman dengan rakusnya. Akhirnya Adam menarik diri dan menggeram, "Seharusnya kau kucekik karena sudah mem-

buatku menderita. Jangan pernah meninggalkanku seperti itu lagi. Jangan sekali-kali."

"Kau merindukanku?"

"Sialan, tidak. Aku merindukan kekacauan, keberisikan, dan keributan yang selalu menyertaimu."

"Kau merindukan ada orang yang bisa kauajak bertengkar di dekatmu."

"Hmm. Aku suka bertengkar denganmu."

"Sungguh? Mengapa?"

"Karena kalau kau marah-marah, payudaramu bergoyang-goyang." Adam mengulurkan tangannya melewati bayi itu dan menyusup ke balik sweter Lilah untuk menekan puncak payudaranya dengan telapaknya. "Cukup membuat laki-laki mati—"

"Apakah kami mengganggu?"

Lilah dan Adam berpaling ke arah pintu. Thad dan istrinya sedang berdiri di sana. Elizabeth membelalak dan sangat heran. Thad sedang berusaha menahan tawanya yang terbahak-bahak. Adam menarik tangannya dari balik sweter Lilah, tetapi tidak tergesa-gesa.

Keempatnya tidak tahu pasti bagaimana mengatasi suasana yang kikuk itu. Akhirnya Lilah berkata, "Yah, jangan cuma berdiri melongo di sana. Ambil anak ini supaya aku dan Adam bisa pergi ke apartemenku dan melanjutkannya."

"Apa yang akan kulakukan dengan mulut lancangmu?"

Lilah menyeringai nakal. "Aku punya ide bagus."

Adam menatapnya dengan waspada. "Aku tak ingin mendengarnya."

"Ya, kau ingin mendengarnya. Kau penasaran sekali." Lilah membisikkan gagasannya dan telinga Adam memerah.

"Kau benar," kata Adam parau, "itu ide bagus. Kita akan langsung ke situ segera sesudah segalanya kita bereskan. Seperti apa yang akan kulakukan dengan mulut lancangmu ketika kita tidak sedang berbaring telanjang di ranjang dan ada orang-orang lain di sekitar kita. Orang-orang penting, terhormat, bermartabat, dan kaya yang menjadi pelanggan hotel-hotelku."

"Memangnya aku akan berkeliling sesering itu?"

"Kalau kau Mrs. Adam Cavanaugh, kau akan melekat padaku seperti lem."

"Memangnya aku akan menjadi Mrs. Adam Cavanaugh?"

"Harus. Mens yang terlambat seminggu rasanya adalah salah satu alasan untuk menikah yang pernah kudengar."

"Itukah satu-satunya alasanmu untuk menikah denganku?"

"Kaupikir aku takkan menikah denganmu kalau tidak terpaksa, kan?" Lilah menggosok-gosokkan tubuhnya ke Adam. Lelaki itu mengerang. "Setelah mempertimbangkannya, mungkin aku akan menikahimu." Tangan Lilah mengusap-usap Adam. Adam menggeram senang ketika Lilah mendapati

bahwa ia terangsang. "Oke, oke, aku akan menikah denganmu."

Lilah menyapukan bibirnya ke bibir Adam berkali-kali. "Dan aku berjanji akan selalu manis."

"Jangan terlalu manis, kuharap. Hanya peringatkan aku sebelum kau melakukan atau mengatakan sesuatu yang memalukan sehingga aku bisa sembunyi. Dan jangan pernah *sekali-kali* manis di ranjang." Adam menggulingkan tubuh Lilah hingga tertelentang dan menindihnya.

"Trik bagus, Ace," gurau Lilah sambil tersenyum. "Siapa yang mengajarimu?"

"Terapis yang menjengkelkan sekali seperti bisul di pantat yang pernah kupunyai."

"Seingatku kaulah yang punya bisul di pantat. Ingat borok-borok itu?"

"Karena terlalu lama berbaring itu?"

"Sekarang sudah hilang semua." Tangan Lilah mengusap pantat Adam. Mereka berciuman. Ketika akhirnya Adam mengangkat kepalanya, tatapannya menerawang. "Ada apa?" tanya Lilah segera. "Ada yang sakit?"

Adam menggeleng. "Tidak, tidak, bukan itu." Sesaat pandangannya menerawang ke kejauhan, lalu ia kembali menatap Lilah. "Prognosaku masih belum meyakinkan, Lilah. Aku bertemu Arno belum lama ini. Dia melakukan sederetan tes atas diriku. Dia masih belum yakin bahwa suatu hari nanti aku akan pulih seperti sediakala, ada kemungkinan aku akan selalu memakai tongkat, dan berjalan pincang.

"Kupikir kalau terpaksa, akan kucampakkan kruk itu dan akan kukejar kau di sepanjang koridor rumah sakit sampai kau kutangkap." Ia berhenti. "Tapi mungkin aku takkan pernah bisa mengejarmu di mana pun. Aku hanya ingin kau tahu itu."

Lilah menelengkan kepalanya. "Cavanaugh, kau benar-benar menantangku. Tak tahukah kau hingga kini bahwa aku tetap akan mencintaimu walau yang dapat kaulakukan sepanjang sisa hidupmu hanyalah merayap dengan perutmu? Jika kau bisa menghadapi mulut lancangku, setidaknya aku bisa menerima tongkat atau kepincangan."

Adam menyusupkan jemarinya ke dalam rambut Lilah dan menopang kepalanya sementara ia menciumnya dengan penuh gairah. "Ya Tuhan, aku mencintaimu."

"Syukur kepada Tuhan. Kukira kau takkan pernah mengucapkannya. Dan hanya untuk catatan, aku tidak menjemput siapa pun di Sugar Shack malam itu ketika aku pergi ke Lahaina."

Ciuman Adam sudah turun ke dada Lilah. "Aku tahu."

"Kau tahu?"

"Hmm. Waktu itu kita sedang menuju ke sini. Satu-satunya laki-laki yang kauinginkan malam itu adalah aku." Lidahnya meninggalkan jejak basah di kedua payudara Lilah.

Sambil mengerang dan melengkungkan punggungnya Lilah mendesah. "Kau hampir percaya diri, kan?"

"Tidak sama sekali." Meskipun dengan berat hati, Adam menghentikan apa yang sedang dilakukannya dan mengangkat kepalanya. "Jatuh dari gunung itu sama sekali berbeda dari jatuh cinta padamu, Lilah Mason. Kau tahu bagaimana Elizabeth selalu mengatakan aku sibuk, bagaimana aku membuat semua orang terengah-engah mengejarku?" Lilah, terpesona oleh kesungguhan di mata lelaki itu, mengangguk tanpa kata. "Yah, kau tidak hanya sanggup memperlambatku, kau membuatku berhenti mendadak. Aku bukan sedang membicarakan ketika aku sedang tergeletak tak berdaya. Kau menundukkan Adam Cavanaugh yang hebat saat pertama kali dia melihatmu memakai celana kulit hitam yang tak sopan itu. Sejak detik itu aku punya harapan, dan aku tahu. Itulah sebabnya aku berjuang begitu keras."

Lilah sulit menelan ludah dan tidak mungkin berbicara. Adam tertawa lirih. "Jangan bilang aku telah membuatmu tak sanggup berkata-kata."

Lilah langsung tersenyum dan menimpali, "Nyaris, Cavanaugh, tapi aku sedang capek bicara. Ayo mulai pertunjukan ini, aku hitung sampai tiga."

"Kalau tidak?"

Lilah mengedipkan mata. "Kalau tidak, aku hitung sampai empat."

Lengkapi Koleksi
Sandra Brown Anda!
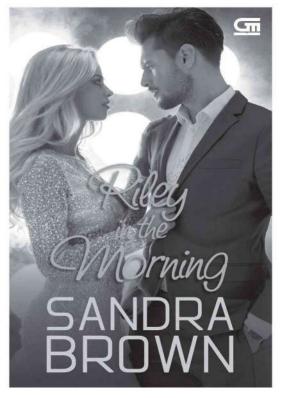
Lilah Mason merupakan salah satu terapis fisik terbaik. Ia tak kenal lelah. Seluruh perhatian dan energinya tercurah untuk kariernya. Namun kehidupannya langsung berubah ketika mendapat pasien bernama Adam Cavanaugh, yang terjatuh dalam pendakian gunung. Belum pernah ia mendapat pasien yang lebih keras kepala daripada Adam, yang menantangnya di setiap kesempatan. Tetapi Lilah bertekad menolong Adam hingga pulih dan kembali ke kehidupannya semula. Sementara ia berjuang, Adam menggoyahkan keyakinannya tentang laki-laki, cinta, dan diri sendiri. Dan kini ia harus memilih antara profesionalisme dan perasaan pribadinya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com